

**GAMBARAN STRATEGI PEMBELAJARAN MELALUI
PENDEKATAN EMOSIONAL DI SEKOLAH LUAR
BIASA (SLB) NEGERI BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Derajat
Sarjana S-1 Psikologi



Disusun Oleh:

SITI JAHARAH
NPM : 2009110034

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**GAMBARAN STRATEGI PEMBELAJARAN MELALUI PENDEKATAN
EMOSIONAL DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI BANDA
ACEH.**

Diajukan Oleh:

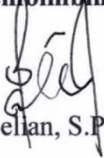
Siti Jaharah
2009110034

Telah Disetujui Oleh:

Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Aceh

Tanggal Persetujuan

Pembimbing I


(Sri Nurhayati Selan, S.Psi., M.Ed., Ph.D)

7-8-2024

Pembimbing II


(Ayu Safira, M.Psi., Psikolog)

8-8-24

PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

16 AUG 2024

MENGESAHKAN
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Aceh



Dekan,

(Darmawati, M.Si)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Sri Nurhayati Selian, S.Psi., M.Ed., Ph.D

2. Nasrinah Hanim, M.Psi., Psikolog

3. Syarifah Zainab, M.Si

4. Ayu Safira, M.Psi., Psikolog

PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

16 AUG 2024

MENGESAHKAN
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Aceh



Dekan,

(Darmawati, M.Si)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Sri Nurhayati Selian, S.Psi., M.Ed., Ph.D

2. Nasrinah Hanim, M.Psi., Psikolog

3. Syarifah Zainab, M.Si

4. Ayu Safira, M.Psi., Psikolog

MOTTO

“Ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan bersama kesempatan dan kesulitan bersama kemudahan”

(HR. Tirmidzi)

“Orang lain tidak akan bisa mengerti dengan sulit yang kita alami, yang mereka tau hanya cerita indah, berjuanglah untuk diri sendiri walaupun tidak ada yang tepuk tangan. Kelak dimasa depan akan bangga dengan apa yang kita perjuangkan”

(Penulis)

“Orang tua menunggu kepulanganmu dengan hasil yang membanggakan, jangan kecewakan mereka. Simpan keluhmu, sebab letihmu tak sebanding dengan perjuanagan mereka menghidupimu”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

“Puji syukur kepada Allah SWT., atas segala Rahmat dan Karunia-Nya, serta yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, serta kelancaran sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa pula shalawat dan salam saya panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang mana telah membawa umat-Nya dari alam Jahiliyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan”.

Karya ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri yang telah berkomitmen dalam proses pendidikan, sabar dalam menghadapi rintangan dalam pendidikan dan sebagai bentuk tanggung jawab atas pilihan.

Dengan rasa bangga saya persembahkan gelar sarjana ini untuk kedua orang tua saya. Teruntuk Ayahanda Mukalim tercinta dan Ibunda Rosni tersayang. kepada abang, kakak dan adik saya terkasih serta Aulia Saputa.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT., yang telah memberikan rahmat karunia dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gambaran Strategi Pembelajaran Melalui Pendekatan Emosional di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banda Aceh”. Tidak lupa pula shalawat beriring salam peneliti panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah membawa kita dari alam yang gelap ke alam yang terang seperti saat ini.

Adapun tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh. Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Terima kasih kepada Bapak Barmawi, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Terima Kasih kepada Bapak Sukri Karim, M.Si selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Muhammadiyah Aceh.
3. Terima kasih kepada Ibu Sri Nurhayati Selian, S.Psi., M.Ed., Ph.D selaku dosen pembimbing satu & Ibu Ayu Safira, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing kedua yang selalu menyemangati dan memberikan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

4. Terima kasih kepada seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada peneliti.
5. Terima kasih kepada keluarga peneliti terutama ayah (Mukalim) dan mamak (Rosni) sebagai salah satu motivasi terbesar peneliti untuk bisa melewati semua ini. Terima kasih atas dukungannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dan peneliti serahkan gelar S1 peneliti kepada kedua orang tua tercinta.
6. Terima kasih kepada teman terdekat Ajeng yang selalu menemani peneliti untuk mengerjakan skripsi sampai dengan skripsi ini selesai serta teman-teman peneliti yang lain (Elsa & Siti Aminah).
7. Terima kasih kepada *support system* peneliti Aulia Saputra yang selalu menyemangati, memberikan dukungan, menemani, serta selalu sabar dalam menghadapi keluh kesah yang peneliti tumpahkan dalam proses pengerjaan skripsi.

Banda Aceh, 2024

Siti Jaharah
2009110034

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PENGESAHANiii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Keaslian Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Strategi Pembelajaran.....	9
1. Pengertian Strategi Pembelajaran.....	9
2. Aspek-Aspek Strategi Pembelajaran	10
3. Faktor-Faktor Strategi Pembelajaran.....	13
4. Jenis-jenis Pendekatan Strategi Pembelajaran	16
B. Pendekatan Emosional	19
1. Pengertian Pendekatan Emosional	19
2. Indikator Pendekatan Emosional.....	21
C. Sekolah Luar Biasa	24
1. Pengertian Sekolah Luar Biasa	24
2. Guru	25
3. Anak Berkebutuhan Khusus	28
D. Strategi Pembelajaran Melalui Pendekatan Emosional di Sekolah Luar Biasa	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan Penelitian	36
B. Subjek Penelitian	36
C. Sampling.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Orientasi Kancah Penelitian	45
B. Pelaksanaan Penelitian	49

1. Persiapan Penelitian.....	49
2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian.	50
3. Jumlah dan Karakteristik Subjek.....	50
C. Hasil Penelitian.....	53
1. Subjek 1	54
2. Subjek 2	65
3. Subjek 3	76
D. Pembahasan	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	100

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Panduan Wawancara Indikator Pendekatan Emosional	39
Tabel 3.2	Panduan Observasi	40
Tabel 4.1	Jumlah Pendidik dan Kependidikan	46
Tabel 4.2	Gambaran Umum Data Subjek	51
Tabel 4.3	Jadwal Pelaksanaan Jadwal Subjek	51
Tabel 4.4	Identitas Allonamnesa Subjek Penelitian.....	52
Tabel 4.5	Kesimpulan Hasil Penelitian	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Panduan Wawancara Pendekatan Emosional	100
Lampiran 2.	Panduan Observasi	102
Lampiran 3.	Hasil Wawancara (Verbatim) Subjek 1	103
Lampiran 4.	Hasil Wawancara (Verbatim) Subjek 2	108
Lampiran 5.	Hasil Wawancara (Verbatim) Subjek 3	113
Lampiran 6.	Hasil Wawancara (Verbatim) Alloanamesa Subjek 1	118
Lampiran 7.	Hasil Wawancara (Verbatim) Alloanamesa Subjek 2	121
Lampiran 8.	Hasil Wawancara (Verbatim) Alloanamesa Subjek 3	123
Lampiran 9.	SK Pembimbing	126
Lampiran 10.	Surat Izin Penelitian Sekolah	127
Lampiran 11.	Surat Izin Penelitian Dinas	128
Lampiran 12.	Surat Balasan Sekolah	129
Lampiran 13.	Biodata	130

**GAMBARAN STRATEGI PEMBELAJARAN MELALUI PENDEKATAN
EMOSIONAL DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI BANDA**

ACEH

Siti Jaharah
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Jl. Muhammadiyah No. 91, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh
Sitijaharah2002@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran strategi pembelajaran melalui pendekatan emosional di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banda Aceh. Penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang guru yang telah menerapkan pendekatan emosional dan mengajar minimal selama tiga tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua subjek memahami emosi dengan baik. Subjek 1 dan 2 memahami emosi melalui intonasi suara, sedangkan subjek 3 memahami emosi dengan geram namun lebih memilih memendam emosi untuk diri sendiri. Dalam hal mengelola emosi, semua subjek menunjukkan keterampilan yang baik. Subjek 1 memilih untuk berdiam diri, subjek 2 berusaha mencari solusi dengan bantuan rekan kerja, dan subjek 3 beristirahat sejenak untuk menenangkan diri. Motivasi subjek beragam Subjek 1 termotivasi oleh kecintaan terhadap profesi, subjek 2 bersemangat memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada ABK, dan subjek 3 merasa termotivasi oleh tanggung jawabnya terhadap perkembangan ABK. Subjek 1 mengidentifikasi emosi siswa melalui perubahan fisik dan intonasi suara, subjek 2 melalui sikap dan tingkah laku, sedangkan subjek 3 menanyakan langsung kepada siswa. Dalam membina hubungan, subjek 1 melibatkan orang tua, subjek 2 melakukan komunikasi terbuka, dan subjek 3 memberikan dukungan dan motivasi langsung kepada siswa.

Kata kunci: Pendekatan Emosional, Sekolah Luar Biasa, Strategi Pembelajaran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki gangguan perkembangan dan kelainan yang berkaitan dengan istilah disabilitas, anak dalam katagori ini mempunyai keterbatasan kemampuan, baik fisik maupun psikologis. Menurut Ambarsari (2022) pendidikan ABK memerlukan pelayanan khusus, berbeda dengan anak pada umumnya, oleh karena itu diperlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar setiap anak.

Hak atas pendidikan merupakan hak bagi seluruh warga negara, termasuk ABK. UUD 1945 mengatur bahwa setiap warga negara berhak atas petunjuk dan pengukuhan. Kewajiban konstitusional tertuang dalam UUD Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan tetap menjadi hal yang sangat penting bagi perkembangan ABK, meskipun secara tidak langsung pendidikan juga memberikan manfaat tersendiri bagi ABK dengan keterbatasan yang dimiliki.

Berbagai jenis hambatan yang dialami ABK baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional berbeda dengan anak pada umumnya (Azizah, 2022). Tantangan terbesar ABK ada pada pendidikan yang ditempuh sehingga memerlukan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Salah satu pendidikan bagi ABK yaitu melalui Sekolah Luar Biasa yang disingkat dengan istilah SLB. SLB merupakan tempat bagi ABK untuk mendapatkan kesempatan belajar yang adil di sekolah dan mengembangkan keterampilan tanpa

adanya batasan (Sirait & Halawa, 2023).

Nasution, Anggraini dan Putri (2022) mengatakan SLB adalah lembaga pendidikan yang merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang secara khusus diselenggarakan untuk peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, mental, sosial, intelektual, emosional, tetapi juga memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Di SLB tersebut terdapat anak-anak yang mengalami hambatan seperti tuna rungu, tuna wicara, anak autisme dan sebagainya. Selain siswa berkebutuhan khusus juga terdapat guru yang mengajar ABK di SLB. Guru-guru di SLB juga menggunakan berbagai metode dan strategi dalam mengajar ABK.

Peran guru dalam mengembangkan karakter yang baik pada peserta didik sangatlah penting. Diperlukan variasi dalam metode pengajaran untuk menjaga minat peserta didik dan menghindari kebosanan. Selain itu, guru juga harus aktif sebagai pembina kegiatan ekstrakurikuler untuk mempererat hubungan dengan peserta didik, sehingga mempermudah dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif. Guru bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai contoh yang dijunjung tinggi oleh peserta didik. Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada peran guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pentingnya strategi dan metode pembelajaran dalam mendidik anak ABK (Yestiani & Zahwa, 2020).

Dari wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 10.00 yang berlokasi di SLB N Banda Aceh. Peneliti melakukan wawancara awal kepada 3 orang guru berinisial Y, A dan N. Dua orang guru kelas

dan satu orang kepala sekolah.

Guru Y mengatakan bahwa: *“saya mengajar autis biasa menggunakan metode ABA, ABA kan berbentuk intruksi, kalau di autis kan memang tidak ada bahasan ya... kalau memang anaknya sudah bisa, ya.. belajar seperti biasa. Biasa ibu menggunakan pendekatan individual dikarenakan materinya berbeda-beda. Trus kami pakai pendekatan emosional karna di anak autis pendekatan emosional lebih banyak dilakukan. kalau untuk strategi pembelajarannya sesuai dengan strategi yang kami ambil yaitu kurikulum merdeka”*

Guru A mengatakan bahwa: *“ibu sebenarnya menggunakan semua metode dikarenakan gangguannya CP (Cerebral Palsi). Selain otaknya gak bisa tangannya pun begitu... untuk metode yang ibu gunakan mulai dari motoriknya, emosionalnya pokoknya semualah. Pendekatan nya nggak ada yang spesifik. Untuk pendekatan emosional biasa yang dilakukan secara individual. straregi pembelajarannya dulu menggunakan kurikulum SLB sekarang udah ganti sama kurikulum merdeka”*

Guru N mengatak bahwa: *“di sekolah sini guru-guru banyak menggunakan metode pembelajaran hambatanya juga berbeda-beda, tergantung anak nya biasa pendekatan yang dilakukan secara otodidak, guru-guru mempelajari sendiri bagaimana cara melakukan pendekatan tersebut”*.

Dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa di SLB N Banda Aceh semua guru menggunakan pendekatan emosional tergantung pada siswanya, mereka mempelajarinya dengan cara otodidak bukan secara formal. Tidak ada pendekatan yang khusus untuk pembelajaran tersebut. Jadi sekolah tersebut memang sudah menggunakan berbagai strategi dan model pembelajaran. Salah satunya yaitu dengan strategi pendekatan emosional.

Kata strategi berasal dari bahasa Latin *strategia* yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi juga dapat diartikan sebagai suatu siasat, cara atau taktik dalam menyelesaikan masalah, terdapat koordinasi kerja dan tema yang jelas. Begitupun di dalam pembelajaran memerlukan taktik dan cara dalam melakukan pembelajaran yang disebut dengan strategi

pembelajaran (Frelberg & Driscoll dalam Anitah, 2007).

Strategi pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan guru dalam suatu lingkungan belajar, merujuk pada rencana seorang guru dalam mengelola semua komponen belajar dan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan hal tersebut tercantum dalam UUD No. 20 Tahun 2003. Mengembangkan model pembelajaran merupakan strategi pembelajaran yang dapat membantu guru agar lebih berfokus pada tindakan, tidak hanya memberikan dan menguasai teori, tetapi juga memperhatikan keterampilan siswa (Hasan, Rahmatullah & Fuadi, 2021).

Untuk melakukan strategi pembelajaran terdapat beberapa faktor yang membantu guru untuk lebih mampu dalam melakukan proses pembelajaran. Amka (2021) mengatakan bahwa terdapat 5 faktor yang berpengaruh dalam melakukan strategi pembelajaran yaitu: faktor peserta didik, tujuan pembelajaran, situasi, fasilitas, dan guru. Hal tersebut merupakan kumpulan yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan.

Menurut Gerlach dan Ely (dalam Badar & Bakri, 2022) mengatakan bahwa setiap proses dalam memberikan ilmu kepada peserta didik dimulai dari strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, perlu adanya metode pembelajaran atau disebut juga pendekatan pembelajaran. Pendekatan merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk membimbing siswa menuju tujuan yang ingin dicapai. Guru yang efektif selalu siap menggunakan berbagai pendekatan dalam pembelajaran yang dilakukan, salah satu bentuk pendekatan yang dilakukan

ialah menggunakan pendekatan emosional.

Pendekatan emosional merupakan hal yang perlu dilakukan guru untuk memahami siswa. Proses pendekatan ini, menekankan pada komunikasi yang dapat terjalin antar guru dengan siswa dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Jalinan komunikasi tersebut, dapat menjadi sarana konseling terhadap permasalahan yang dialami oleh siswa baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Guru, siswa, dan lingkungan pendidikan, semuanya mempengaruhi tentang pembelajaran di sekolah. Guru, kurikulum, materi pembelajaran, sarana dan juga prasarana, serta iklim pembelajaran semuanya menyatu untuk bisa mempengaruhi keberhasilan akademik dan non akademik siswa (Monalisa, Andika & savitri, 2022).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pendekatan emosional menurut Carl Rogers (dalam Parrott, 2021) yaitu dari kemampuan guru yang dapat memahami perasaan anak, siswa mampu merasakan mana yang baik dan yang buruk, sikap kesadaran akan diri sendiri, sikap menerima, menghargai, membantu, percaya, serta sikap mau mengerti dan penuh empati.

Berdasarkan strategi pembelajaran yang telah dijelaskan berupa pendekatan emosional, hal tersebut menjadi salah satu bagian penting yang dimiliki oleh guru yang mengajar di SLB N Banda Aceh, oleh karena itu saya tertarik meneliti lebih dalam bagaimana gambaran strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru menggunakan pendekatan emosional di SLB N Banda Aceh.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan keterangan dari latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek-aspek pendekatan emosional yang sudah diterapkan di sekolah SLB Negeri Banda Aceh?
2. Gambaran pendekatan emosional seperti apa yang diterapkan di SLB Negeri Banda Aceh?

C. Keaslian Penelitian

Adapun beberapa peneliti terdahulu yang sudah melakukan penelitian terkait dengan strategi pembelajaran melalui pendekatan emosional yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andani (2023) yang berjudul Strategi Guru Dalam Memberikan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas III Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota Bengkulu. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas tiga SLB Negeri 5 kota Bengkulu yang berjumlah 3 orang, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangat penting terutama dengan adanya penggunaan strategi PAIKEM di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 kota Bengkulu.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nila AINU Ningrum (2019) yang berjudul Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Pendidikan Inklusi. Pendekatan penelitian menggunakan studi pustaka merupakan metode

yang mengumpulkan tentang informasi atau data yang relevan dengan topik penelitian melalui dokumen. Data pada artikel ini diperoleh melalui sisi studi literatur berupa buku dan jurnal. Hasil dari penelitian ini menganalisis strategi pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dimana membutuhkan strategi sendiri sesuai dengan suatu kebutuhan masing-masing.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Monalisa Andika dan Savitri (2022) yang berjudul pendekatan emosional para guru terhadap siswa dalam film monsieur lazhar dan film la cour de babel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis. Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu: Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan/verifikasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan adanya jenis-jenis pendekatan emosional guru terhadap siswa dalam film Monsieur Lazhar dan film La Cour de Babel.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pendekatan emosional, bahwa pendekatan ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan emosional pada guru SLB N Banda Aceh.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana aspek-aspek pendekatan emosional yang sudah diterapkan di SLB Negeri Banda Aceh.

2. Untuk mengetahui gambaran pendekatan emosional seperti apa yang diterapkan di SLB Negeri Banda Aceh.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi pendidikan ABK.
 - b. Memberikan gambaran bagaimana strategi pembelajaran melalui pendekatan emosional yang diterapkan di sekolah SLB N Banda Aceh.
2. Secara Praktis
 - a. Dapat menjadi pedoman bagi guru yang mengajar di SLB N Banda Aceh yang akan menggunakan pendekatan emosional.
 - b. Memberikan sumbangan keilmuan dan memperkaya bahan pustaka pada perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh.
 - c. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara siswa dengan guru serta lingkungan sebagai sumber belajar. Guru dan siswa mengarahkan untuk menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif sehingga guru dapat memberikan layanan yang terbaik bagi siswa dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan (Warni, 2016).

Menurut Hadi (2020) strategi pembelajaran juga mencakup upaya untuk menggunakan semua sumber pembelajaran yang tersedia dalam mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi pembelajaran seperti yang disampaikan oleh Gerlach & Ely (1980) strategi pembelajaran adalah metode yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam konteks pembelajaran tertentu, yang meliputi jenis, cakupan, dan urutan kegiatan yang memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

Anggraini (2019) juga mengatakan strategi pembelajaran ialah upaya seorang guru untuk menginspirasi siswa agar mau terlibat dalam proses belajar. Strategi yang dilakukan memerlukan keahlian untuk mencapai tujuan pembelajaran. Secara umum, pendekatan aktif dalam metode pembelajaran menonjol karena keterlibatan siswa, yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, mendukung proses pembelajaran, serta memfasilitasi akan pertukaran dari siswa dan guru sehingga hasil pembelajaran

lebih berkesan.

Sedangkan Kozna (Iamatenggo, 2020) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. Awang (2017) juga mengatakan Strategi pembelajaran adalah serangkaian langkah yang diperlukan oleh pendidik untuk memicu proses belajar peserta didik. Dalam memfasilitasi pembelajaran, pendidik harus memperhatikan beragam latar belakang dan kemampuan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang mereka fasilitasi.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan atau langkah-langkah tahapan yang dilalui guru dan siswa dalam pembelajaran. Sumber pendukung kegiatan pembelajaran mencakup fasilitas dan alat-alat bantu. Dengan demikian, strategi pembelajaran menggunakan pendekatan, metode, teknik, bentuk media, sumber belajar dan pengelompokan siswa untuk mewujudkan interaksi edukasi antara guru dengan siswa, serta dengan lingkungannya.

2. Aspek-Aspek Strategi Pembelajaran

Parrott (2021) mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan di dalam pemetaan kebutuhan belajar peserta didik, yaitu sebagai berikut:

a. Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar (*readiness*) adalah kapasitas untuk mempelajari isi materi baru. Kesiapan belajar siswa harus diketahui untuk menentukan

pengetahuan awal yang dimiliki siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Guru perlu bertanya, apa yang terus dibutuhkan oleh siswa sehingga mereka bisa berhasil dalam pelajarannya. Kesiapan siswa harus berhubungan erat dengan cara pikir guru-guru yaitu bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk tumbuh baik secara fisik, mental dan kemampuan intelektualnya. Kemudian guru dapat menanyakan kepada siswa apa yang mereka minati.

b. Minat Peserta Didik

Minat adalah salah satu motivator penting bagi peserta didik untuk terlibat aktif di dalam proses pembelajaran. Mengetahui minat siswa juga menjadi penting bagi guru agar mampu mengelompokkan siswa berdasarkan minat. Minat siswa mengacu pada hal-hal yang menarik perhatian, rasa ingin tahu dan melibatkan siswa dan guru dapat menanyakan kepada siswa apa yang mereka minati, hobi atau pelajaran yang disukai oleh siswa. Tentu saja diri siswa akan mempelajari dengan tekun hal-hal yang menarik minat mereka masing-masing.

c. Profil Belajar

Tujuan kebutuhan belajar peserta didik ini berdasarkan profil belajar ialah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara natural dan efisien. Profil belajar merupakan pendekatan yang disukai oleh peserta didik untuk belajar, yang dipengaruhi di gaya berpikir, kecerdasan, budaya, latar belakang, jenis kelamin dan lain-lain. Profil belajar siswa ini mengacu pada pendekatan atau bagaimana cara yang paling disenangi oleh siswa agar mereka dapat memahami pelajaran dengan baik.

Tomlinson (2001) mengatakan bahwa kita dapat mengkategorikan kebutuhan belajar murid, paling tidak berdasarkan 3 aspek dalam strategi pembelajaran yaitu:

a. Kesiapan Belajar Siswa

Kesiapan belajar adalah kapasitas untuk mempelajari materi baru. Sebuah tugas yang mempertimbangkan tingkat kesiapan murid akan membawa murid keluar dari zona nyaman mereka, namun dengan lingkungan belajar yang tepat dan dukungan yang memadai, mereka tetap dapat menguasai materi baru tersebut.

b. Minat Belajar siswa

Kita tahu bahwa seperti juga kita orang dewasa, murid juga memiliki minat sendiri. Ada murid yang minatnya sangat besar dalam bidang seni, matematika, sains, drama, memasak dan sebagainya. Minat adalah salah satu motivator penting bagi murid untuk dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

c. Profil Belajar siswa

Profil belajar murid terkait dengan banyak faktor, seperti: bahasa, budaya, kesehatan, keadaan keluarga, dan kekhususan lainnya. Selain itu juga akan berhubungan dengan gaya belajar seseorang, terutama antara di dalam diri murid dan juga guru.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Dengan memahami dan memperhatikan ketiga aspek yaitu kesiapan belajar, minat belajar dan profil belajar. Maka pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai

dan efektif bagi setiap peserta didik, memungkinkan mereka untuk mencapai potensi belajar mereka dengan lebih baik.

3. Faktor-Faktor Strategi Pembelajaran

Faktor-faktor yang perlu untuk dipertimbangkan dalam hal menentukan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut Sri (2019):

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan faktor yang paling pokok, sebab semua faktor yang ada dalam strategi pembelajaran, diarahkan dan diupayakan semata-mata untuk mencapai tujuan. Tujuan pengajaran yang dapat menggambarkan tingkah laku yang harus dimiliki siswa setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan, dan tingkah laku tersebut dalam hal ini ada dikelompokkan dalam kelompok pengetahuan (aspek kognitif), keterampilan (aspek psikomotorik), dan sikap (aspek afektif).

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik materi pembelajaran membawa implikasi terhadap penggunaan cara dan teknik dalam pembelajaran. Secara teoritis di dalam materi terdapat sisi beberapa sifat pada materi, yaitu: fakta, konsep, prinsip, masalah, prosedur (keterampilan), dan sikap (nilai). Semua ini penting untuk diterapkan guna untuk mencapai semua yang hendak dicapai.

c. Siswa

Siswa sebagai pihak yang berkepentingan di dalam proses pembelajaran sebab tujuan yang harus dicapai semata-mata untuk ia

mengubah perilaku siswa itu sendiri. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan adalah jumlah siswa yang terlibat di dalam proses pembelajaran, kemudian dalam hal ini yang perlu dipertimbangkan bahwa: siswa sebagai keseluruhan. Maksudnya adalah dalam arti segala aspek pribadinya diperhatikan secara utuh, siswa sebagai pribadi tersendiri. Setiap siswa memiliki perbedaan dari yang lain dalam kemampuan, cara belajar, kebutuhan, dan sebagainya, yang berkaitan erat dengan proses pembelajaran, tingkat perkembangan siswa akan mempengaruhi setiap proses dalam pembelajaran.

d. Fasilitas

Fasilitas turut menentukan proses dan hasil belajar. Misalnya, jika guru atau dosen merencanakan tentang menggunakan metode demonstrasi dalam mengajarkan suatu keterampilan kepada siswa dengan terus menggunakan alat pembelajaran yang telah ditetapkan. Akan tetapi, yang ternyata alatnya kurang lengkap atau sama sekali tidak ada, maka proses yang telah direncanakan tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya dan hasilnya tidak akan tercapai sesuai yang diharapkan.

e. Waktu

Waktu dapat dibagi dua, yaitu yang menyangkut jumlah waktu serta kondisi waktu. Hal yang menyangkut jumlah waktu adalah berapa jumlah jam pelajaran yang tersedia untuk bentuk proses pembelajaran. Sedangkan yang menyangkut kondisi waktu ialah tentang kapan pembelajaran itu dapat dilaksanakan. Pagi, siang, sore atau malam, kondisinya akan berbeda. Hal

tersebut akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang terjadi.

f. Guru

Guru adalah salah satu faktor penentuan pertimbangan semua faktor di atas akan sangat bergantung kepada kreativitas guru. Dedikasi dan suatu kemampuan guru yang pada akhirnya mempengaruhi proses pembelajaran itu bisa berjalan.

Suprihatiningrum (2020) menyebutkan ada beberapa faktor yang memengaruhi proses pembelajaran diantaranya siswa, pendidik, kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga non pendidik dan lingkungan.

a. Siswa

Siswa merupakan manusia yang memerlukan bimbingan belajar dari orang lain yang mempunyai suatu kelebihan. Oleh karena itu, tidak ada salahnya jika siswa lebih tua (senior) dibandingkan pendidik. Karakteristik siswa sangat penting diketahui oleh pendidik dan pengembang pembelajaran karena sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran.

b. Pendidik

Pendidik ialah seseorang yang kemampuannya atau kelebihannya diberikan pada orang lain melalui proses yang disebut pendidikan. Kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik meliputi kompetensi pribadi (personal), kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

c. Tenaga Nonpendidik

Tenaga nonpendidik meliputi tiga kelompok yaitu pimpinan (pengelola), staf administrasi dan tenaga bantu. Pimpinan bertugas

mengelola dan mengendalikan lembaga pendidikan. Semakin besar lembaga pendidikan, pengelolanya (pimpinannya) akan berjenjang dan semakin kompleks.

d. Lingkungan

Lingkungan merupakan situasi dan kondisi tempat lembaga pendidikan itu berada. Lingkungan akan sangat berpengaruh dalam pencapaian keberhasilan belajar. Namun, lingkungan diatas merupakan lingkungan asli, yang mana lingkungan itu sukar diadakan perubahan sehingga lembaga pendidikan yang harus menyesuaikan. Meskipun demikian, seiring dengan kemajuan teknologi, lingkungan dapat diciptakan sesuai dengan yang dikehendaki, seperti membuat lingkungan buatan berupa taman, miniatur, berbagai tanaman dan binatang yang di pelihara, yang mendukung proses kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan dari tokoh diatas maka faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran adalah faktor guru, siswa, tenaga non pendidik, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, fasilitas dan waktu. Dengan memperhatikan semua faktor ini, proses pembelajaran dapat dirancang dan diimplementasikan secara baik untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

4. Jenis-jenis Pendekatan Strategi Pembelajaran

Basir (2017) mengatakan dalam strategi pembelajaran, terdapat beberapa pendekatan yang perlu diperhatikan dalam mencapai tujuan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

a. Pendekatan Individual

Pendekatan individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pembelajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini. Pemilihan metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual, sehingga guru perlu melakukan pendekatan individual terhadap anak didik di kelas.

b. Pendekatan Kelompok

Pendekatan kelompok sangat diperlukan dalam pengelolaan kelas, terutama yang berhubungan dengan penempatan anak didik. Pendekatan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual dan psikologis dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan pendekatan kelompok.

c. Pendekatan Bervariasi

Pendekatan bervariasi bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik dalam belajar bermacam-macam. Kasus yang biasanya muncul dalam pembelajaran dalam berbagai motif, sehingga diperlukan variasi teknik pemecahan untuk setiap kasus. Maka kiranya untuk pendekatan bervariasi ini sebagai alat yang dapat guru gunakan untuk kepentingan pembelajaran.

d. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman diperlukan dan selalu dicari selama hidup, namun tidak semua pengalaman bersifat mendidik karena ada satu pengalaman dikatakan tidak mendidik. Jika guru tidak membawa anak ke arah tujuan pendidikan, akan tetapi menyimpang dari tujuan itu, namun

tetap dengan kehidupan anak, interaktif dengan lingkungan dan menambah integrasi anak.

e. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan adalah alat pendidikan bagi anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula.

f. Pendekatan emosional

Pendekatan emosi atau perasaan adalah sesuatu yang peka. Emosi akan memberi tanggapan (respons) bila ada rangsangan (stimulus) dari luar diri seseorang. Baik rangsangan verbal maupun non verbal, mempengaruhi kadar emosi seseorang. Rangsangan verbal itu misalnya ceramah, cerita, sindiran, pujian, ejekan, berita, dialog, anjuran, perintah dan sebagainya. Sedangkan rangsangan non verbal dalam bentuk perilaku berupa sikap dan perbuatan.

g. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional yaitu dimana guru berbagai ilmu pengetahuan. Perkembangan berpikir anak dibimbing kearah yang lebih baik, sesuai dengan tingkat usia anak. Perkembangan berpikir anak mulai dari yang konkret sampai yang abstrak. Maka pembuktian suatu kebenaran, dalil,

prinsip, atau hukum menghendaki dari hal-hal yang sangat sederhana menuju kekompleks.

h. Pendekatan Fungsional

Ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh anak di sekolah bukanlah hanya sekedar mengisi otak, tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan anak, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Anak dapat memanfaatkan ilmunya untuk kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

i. Pendekatan Agama

Pendekatan agama dapat membantu guru untuk menumbuhkan jiwa agama di dalam diri siswa, yang pada akhirnya nilai-nilai agama tidak dicemoohkan dan dilecehkan, tetapi diyakini, dipahami, dihayati dan diamalkan selama hayat siswa di kandung badan.

Kesimpulan dari pembahasan di atas bahwa penting adanya pendekatan-pendekatan agar dapat melengkapi dan diperlukan dalam konteks pengelolaan kelas sehingga terjadi pembelajaran yang efektif dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa.

B. Pendekatan Emosional

1. Pengertian Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional adalah adanya hubungan yang baik antara guru dan siswa dengan ciri-ciri, yaitu: guru yang di dalamnya bersikap hangat dalam membina sikap persahabatan dengan semua anak didik, menghargai siswa serta menerima siswa dengan berbagai keterbatasannya, guru bersikap adil, sehingga

siswa diperlakukan sama tanpa tumbuh rasa di anak tirikan atau disisihkan, guru bersikap obyektif terhadap kesalahan siswa dengan ia melakukan sanksi sesuai dengan tata tertib bila siswa melanggar disiplin yang ada telah disetujui bersama guru dan tidak mampu menghukum siswa di depan teman-temannya Rohani (Rahman, Fauziah & Ulya, 2023).

Habib (2019) mengatakan pendekatan emosional merupakan usaha seorang guru untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini dan memahami melalui rangsangan verbal maupun nonverbal serta melalui sentuhan emosi (perasaan). Seorang guru harus mampu menggunakan perasaan dalam menghadapi siswanya karena siswa adalah makhluk berperasaan. Menurut Salam (2021) pendekatan emosional adalah pendekatan intensif antara guru dan peserta didik layaknya bimbingan konseling yang melibatkan komunikasi interaktif dan interpersonal dalam membuka persoalan yang dihadapi peserta didik dalam lingkup sekolah maupun masyarakat.

Sedangkan Monalisa, Andika dan Savitri (2022) mendefinisikan pendekatan emosional merupakan hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk memahami para peserta didiknya. Proses pendekatan ini menekankan pada komunikasi yang terjalin antara guru dan peserta didiknya dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Adanya komunikasi yang terjalin dapat menjadi sarana konseling dalam permasalahan yang dialami peserta didik baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk pendekatan emosional merupakan hubungan yang spesifik antara guru dan peserta

didik, dalam hal ini dapat berkaitan antara keduanya dengan tujuan untuk mampu menciptakan tentang isi suatu kondisi belajar yang baik, efektif, dan efisien. Guru diharapkan mampu menjadi pelaku edukasi yang berinisiatif dan kreatif, di dalam memberikan kesempatan kepada siswa guna mampu mengimplementasikan setiap potensi yang mereka miliki. Kemudian di samping itu guru juga harus mampu dan bersedia mendengarkan pendapat, sasaran, suatu gagasan dan lain-lain dari siswa, sehingga terjadi suasana pembelajaran yang dinamis.

2. Indikator Pendekatan Emosional

Mengenai karakteristik pendekatan emosional, terdapat beberapa indikator dalam suatu jenis pendekatan emosional menurut Goleman (1996) diantaranya:

a. Mengenali Emosi Diri.

Mengenali emosi diri (kesadaran diri) merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan.

b. Mengelola Emosi.

Mengelola emosi (menangani perasaan) adalah kecakapan yang tergantung pada kesadaran diri, meninjau kemampuan untuk diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar.

c. Memotivasi Diri Sendiri.

Motivasi diri sendiri (menata emosi) adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri untuk berkreasi. Kendali diri emosional menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang dan mampu menyesuaikan diri. Memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang.

d. Mengenali Emosi Orang Lain.

Mengenali emosi orang lain (empati) merupakan keterampilan gaul dasar, biaya sosial akibat ketidakpedulian secara emosional dan alasan-alasan mengapa empati memupuk altruisme. Orang yang empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

e. Membina Hubungan.

Seni membina hubungan merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Meninjau keterampilan dan tidak keterampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.

Sedangkan menurut Moorhead dan Griffin (2010), ada 5 indikator pendekatan emosional, yaitu sebagai berikut:

a. Kesadaran Diri

Kesadaran diri merupakan representatif dari dalam diri seseorang untuk sadar terhadap perasaan yang mereka alami sehingga dapat memandu kehidupan dan perilaku hidup mereka lebih efektif.

b. Mengelola Informasi

Mengelola informasi merupakan kapasitas yang dimiliki seseorang untuk menyeimbangkan ketakutan maupun kegelisahan dalam diri, sehingga hal-hal tersebut tidak menjadi penghambat dalam mengembangkan potensi dalam diri.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan seseorang dalam berjuang menghadapi rintangan dan kegagalan.

d. Empati

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk lebih peka terhadap kondisi atau keadaan seseorang tanpa pemberitahuan secara eksplisit.

e. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan orang lain dan untuk membuat hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Melalui indikator pendekatan emosional diatas dapat dapat disimpulkan bahwa pandangan yang lebih terperinci tentang komponen-komponen utama pendekatan emosional dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran diri, pengelolaan informasi, motivasi diri sendiri, empati dan keterampilan sosial adalah kunci untuk mencapai kesejahteraan emosional dan hubungan yang lebih bermakna.

C. Sekolah Luar Biasa

1. Pengertian Sekolah Luar Biasa

SLB adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Menurut Mangunsong (1998) SLB bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang secara khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau kelainan perilaku (Nasution, Anggraini & Putri, 2022).

Awaliah dan Seabtian (2021) mengatakan SLB merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena berkebutuhan khusus seperti fisik, mental, sosial, emosional tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Singkat kata, pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari siswa.

Berdasarkan hasil pra-survei yang dilakukan peneliti di SLB Negeri Banda Aceh, data-data diperoleh melalui observasi langsung di lapangan. Ditemukan adanya variasi hambatan yang dialami siswa baik dari segi fisik maupun psikis. Selain itu, terdapat perbedaan tingkat pendidikan di SLB Banda Aceh, yaitu jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada saat pembelajaran. Jadi kesiapan guru dapat diartikan sebagai kondisi seorang guru yang memiliki kompetensi atau kemampuan yang cukup baik secara fisik, sosial maupun emosional. Begitu besar tugas pokok dan fungsi seorang guru bagi siswa, sehingga melahirkan catatan dan pemikiran (Anggraini, Yulianti, Nurfaizah & Pandiangan, 2022)

Guru juga sangat penting untuk struktur pendidikan formal, karena setiap kegiatan belajar mengajar yang membantu siswa dalam mencapai tujuan akademik melibatkan guru dalam beberapa kapasitas. Peran guru adalah sebagai komunikator, teman yang dapat memberikan nasihat, motivator, inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap, tingkah laku dan nilai-nilai, serta seseorang yang bertanggung jawab dalam hal materi pelajaran yang diajarkan (Maemunawarti & Alif, 2020).

b. Peran Guru

Menurut Usman (Karima, 2024) peran guru sangatlah penting dalam proses belajar mengajar dan berikut ini peran penting guru:

1. Guru sebagai demonstrator

yaitu guru harus terus mengembangkan ilmunya agar meningkatkan kemampuan dalam hal pengetahuan. Sebagai

demonstrator, guru harus memperluas pengetahuannya dalam memenuhi tanggung jawabnya dan harus mampu dalam memperagakan apa yang akan diajarkan di kelas agar apa yang disampaikan dapat dimengerti dan dapat dipahami secara baik oleh peserta didik karena peran guru dapat mempengaruhi hasil belajar yang akan dicapai siswanya.

2. Guru sebagai pengelola kelas

Pembelajaran di kelas diharapkan peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Guru dan murid harus bisa bekerja sama dalam proses pembelajaran karena keduanya memiliki peran yang saling mempengaruhi satu sama lain, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran akan menentukan keefektifan guru dalam hal mengajar, begitu sebaliknya dengan keberhasilan siswa dalam belajar karena dipengaruhi keterlibatan guru dalam pengajarannya.

3. Guru sebagai mediator

Guru adalah sebagai media pendidikan yang berfungsi sebagai media komunikasi untuk meningkatkan efektivitas belajar mengajar. Guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang tepat sebagai mediator. Sebagai mediator guru harus memiliki pengetahuan tentang media pembelajaran serta kemampuannya untuk memilih, membuat dan menggunakan media yang sesuai dengan pembelajaran. Selain itu, sebagai mediator guru harus menjadi penengah dalam kegiatan pembelajaran seperti dalam hal diskusi.

4. Guru sebagai fasilitator

Guru harus mampu menemukan materi pendidikan yang bersifat praktis, membantu pencapaian tujuan dan membantu proses belajar mengajar, baik berupa narasumber, buku teks, majalah, maupun surat kabar.

5. Guru sebagai evaluator

Dunia pendidikan pasti selalu menilai hasil yang telah dicapai, baik oleh terdidik maupun oleh pendidik. Penilaian diperlukan karena akan membantu guru untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran telah terpenuhi, apakah siswa sudah dapat memahami pembelajaran dan apakah metode yang digunakan sudah tepat atau sudah efektif. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini dapat dijadikan perbaikan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang akan datang.

6. Guru sebagai motivator

Guru harus mempunyai semangat dalam mengajar dan mendidik peserta didiknya karena guru berkewajiban membangkitkan semangat belajar agar mereka dapat membentuk perilaku siswa yang efektif dan dapat mencapai hasil belajar yang baik. Sebagai motivator guru harus mampu menginspirasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan upaya guru dalam memberikan motivasi kepada siswa, guru harus mengetahui faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi akademik siswa serta kemalasan belajar siswa, agar motivasi yang dilakukan guru sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa peran guru sangat penting bagi lembaga pendidikan. Peran guru tidak hanya tentang memberikan pengetahuan saja didalam dunia pendidikan, tetapi juga meningkatkan keterampilan, menciptakan lingkungan dan sarana yang baik, menjadi motivator serta membentuk perilaku peserta didik menjadi pribadi yang baik, sehingga proses pembelajaran dan pengembangan potensi setiap siswa dapat berjalan dengan baik dan lancar.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian ABK

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang tumbuh dan berkembang dengan memiliki segenap perbedaan dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Istilah anak berkebutuhan khusus ini tidak selalu memiliki makna sebagai sebutan untuk anak dengan kecacatan baik psikologis maupun fisik, namun istilah ABK lebih merujuk pada layanan khusus yang diperlukan oleh anak dengan kondisi yang berbeda dengan anak pada umumnya (Amanullah, 2022).

Anak berkebutuhan khusus di definisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai ABK, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, ABK memerlukan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling. Serta berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.

b. Jenis-jenis ABK

Menurut Chamidah (2010) ada bermacam-macam jenis ABK. Secara singkat masing-masing jenis kelainan dijelaskan sebagai berikut:

1) Tunanetra/anak yang mengalami gangguan penglihatan

Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan khusus.

2) Tunarungu/anak yang mengalami gangguan pendengaran

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan khusus.

3) Tunadaksa/mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan khusus.

4) Berbakat/memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa

Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (*inteligensi*), kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas (*task commitment*) di atas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata memerlukan pelayanan khusus.

5) Tunagrahita

Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.

6) Lamban belajar (*slow learner*)

Lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik.

7) Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik

Anak yang kesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika. Permasalahan tersebut diduga disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, bukan disebabkan karena faktor inteligensi (inteligensinya normal bahkan ada yang di atas normal). Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia) atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak

mengalami kesulitan yang berarti.

8) Anak yang mengalami gangguan komunikasi

Anak yang mengalami gangguan komunikasi adalah anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan) atau kelancaran bicara yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa atau fungsi bahasa, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak yang mengalami gangguan komunikasi ini tidak selalu disebabkan karena faktor ketunarunguan.

9) Tunalaras/anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku.

Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain.

10) ADHD/GPPH (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas)

ADHD/GPPH adalah sebuah gangguan yang muncul pada anak dan dapat berlanjut hingga dewasa dengan gejala meliputi gangguan pemusatan perhatian dan kesulitan untuk fokus, kesulitan mengontrol perilaku dan hiperaktif (overaktif). Gejala tersebut harus tampak sebelum usia 7 tahun dan bertahan minimal selama 6 bulan.

11) Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinatif yang mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun, bahkan anak yang

termasuk autisme infantil gejalanya sudah muncul sejak lahir.

c. Tahap Perkembangan ABK

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, bisa terlihat pada perkembangan peserta didik. ABK yang menempuh pembelajaran disekolah mengalami perkembangan yang signifikan dalam pembelajaran yaitu (Utama & Heldisari, 2021):

1. Aspek kognitif, anak berkebutuhan khusus mengalami satu perkembangan yang lebih lambat jika dibandingkan dengan peserta didik yang normal. Hal ini disebabkan permasalahan anak berkebutuhan khusus yang dialami adalah karena lemahnya kognitif, secara perlahan seiring berjalannya waktu. Perkembangan yang signifikan ini diperoleh karena ketekunan dan kesabaran guru dalam mendidik siswa dalam mencapai tujuan dalam pembelajaran.
2. Aspek afektif, Aspek afektif pada anak berkebutuhan khusus (ABK) merujuk pada dimensi emosional dan psikologis dari kehidupan mereka. Ini mencakup perasaan, sikap dan motivasi yang mempengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi dan berpartisipasi dalam lingkungan pendidikan dan sosial mereka. Aspek afektif ini penting untuk dipahami dan diperhatikan oleh pendidik dan orang tua karena dapat memengaruhi kemajuan belajar dan kesejahteraan emosional ABK. Upaya untuk memahami dan merespon aspek afektif ABK dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara menyeluruh.

3. Aspek perkembangan motorik pada anak berkebutuhan khusus (ABK) mencakup kemampuan fisik dan gerakan tubuh mereka. Ini melibatkan kemampuan mereka untuk mengontrol gerakan motorik kasar (seperti berjalan, berlari dan melompat) dan gerakan motorik halus (seperti menulis, menggambar dan menggunakan alat-alat). Perkembangan motorik yang optimal penting bagi ABK karena dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari, belajar dan berinteraksi sosial. Pendekatan yang sensitif dan mendukung dalam memfasilitasi perkembangan motorik ABK dapat membantu mereka mencapai potensi mereka yang penuh dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

D. Strategi Pembelajaran Melalui Pendekatan Emosional di Sekolah Luar

Biasa

Strategi pembelajaran melalui pendekatan emosional di SLB merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk memahami para peserta didik. Proses pendekatan ini menekankan pada komunikasi yang terjalin antara guru dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Adanya komunikasi yang terjalin dapat menjadi sarana konseling dalam permasalahan yang dialami peserta didik baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Monalisa, Andika & Fitri, 2022).

Perlunya pendekatan emosional ditujukan untuk mengenal karakter peserta didik lebih dalam. Hal ini bertujuan agar guru dapat memberikan materi pembelajaran yang telah dipersiapkan dengan baik kepada peserta didik. Guru

harus mampu menemukan cara mengajar yang benar dan sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pendekatan emosional menjadi salah satu cara atau metode untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Pendekatan emosional juga berguna untuk dapat mengenal karakter setiap peserta didik. Guru harus menjalin kedekatan secara interpersonal dengan peserta didiknya.

Parrot (2021) mengatakan bahwa hubungan antara guru dan peserta didik dapat menjadi dasar utama terhadap minat dan motivasi mereka di sekolah. Efek jangka panjang dari hubungan guru dan peserta didik juga akan mempengaruhi perkembangan mereka. Jika hubungan tersebut baik, maka akan menghasilkan pengaruh baik pula bagi perkembangan dan proses pembelajaran. Peserta didik akan merasa didukung dan memiliki motivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya. Namun, jika hubungan guru dan peserta didik tidak baik, maka akan mempengaruhi pula motivasi dan hasil belajar mereka ke arah yang tidak baik.

Rahmawati dan Saptandari (2021) menjelaskan bahwa guru merupakan panutan yang berperan dalam membentuk pembelajaran dan perkembangan akademik, sosial, spiritual dan emosional siswa. Siswa pada jenjang sekolah dasar masih bergantung pada orang dewasa. Guru sebagai orang dewasa dan seseorang yang menghabiskan sekitar enam jam dalam sehari untuk berinteraksi dengan siswa dianggap sebagai salah satu orang yang dipercaya oleh siswa. Ketika siswa percaya dengan guru, maka siswa akan cenderung memiliki hubungan yang baik dengan guru. Hubungan yang baik tersebut mengarah pada perilaku menghormati dan menghargai guru sehingga siswa cenderung akan mencontoh dan mengikuti instruksi yang diberikan guru.

Kesimpulan dari pembahasan di atas adalah bahwa strategi pembelajaran melalui pendekatan emosional di SLB memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Strategi ini memungkinkan guru untuk memahami lebih dalam karakter dan kebutuhan siswa, serta membangun hubungan yang positif dan empatik. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga memengaruhi motivasi dan perkembangan siswa secara menyeluruh. Dengan memperhatikan aspek emosional dan interpersonal ini, guru dapat menjadi panutan yang efektif dalam membentuk perilaku, sikap menghargai dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Gunawan (2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olahraga, seni dan budaya, sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama.

Pendekatan deskriptif yaitu bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan karakteristik dari fenomena, bersifat menggambarkan apa adanya. Salah satu ciri utama dari penelitian deskriptif adalah paparanya yang bersifat naratif atau banyak menggunakan uraian kata-kata. Umumnya penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang menyangkut pertanyaan *what*, *how*, dan *why*. Apabila semua aspek dari fenomena sudah berhasil dijelajahi, maka peneliti ingin menggambarkan karakteristik dari fenomena secara utuh dan menyeluruh dengan uraian kata-kata dan kalimat yang naratif (Ulfatin & Triwiyanto, 2021).

B. Subjek Penelitian

Arikunto (2016) mendefinisikan subjek penelitian adalah memberi batasan subjek peneliti sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan. Subjek penelitian mempunyai peran yang

sangat strategis karena data penelitian di dapat dari subjek penelitian. Pada penelitian kualitatif subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Subjek penelitian berupa orang, tempat atau benda yang diamati dalam rangka pembuatan sebagai sasaran.

Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah semua guru SLB Negeri Banda Aceh yang mengajar di kelas dan memiliki pengalaman mengajar lebih dari 3 tahun, namun hanya 3 subjek yang berkenan untuk di wawancarai maka dari itu subjek pada penelitian ini berjumlah 3 orang guru yang ada di SLB Negeri Banda Aceh.

C. Sampling

Teknik sampling menurut Margono (2004) dapat didefinisikan sebagai cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan menjadi sumber data sebenarnya dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif. Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Non-probability purposive sampling* di mana teknik yang diambil berdasarkan subjektivitas peneliti dan tidak secara acak, teknik yang digunakan dengan cara penetapan sampel sesuai dengan pengetahuan peneliti dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

Menurut Lenaini (2021) purposive sampling adalah metode guna memastikan ilustrasi riset dengan sebagai pertimbangan tertentu yang bertujuan agar informasi yang diperoleh nantinya dapat lebih representatif.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Guru SDLB N Banda Aceh.
- 2) Guru yang menggunakan strategi pembelajaran melalui pendekatan emosional.
- 3) Guru yang sudah mengajar minimal selama 3 tahun.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2013) mengungkapkan teknik pengumpulan data sebagai langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. teknik pengumpulan isi data yang biasa digunakan dalam mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula dengan cara kontak langsung yang dilakukan di suatu tempat dengan posisi tatap muka antara pencari informasi dengan pemberi informasi, tentunya berkaitan dengan inti di dalam setiap bentuk permasalahannya kartono (Gunawan, 2013).

Dalam penelitian ini, digunakan metode wawancara semi-terstruktur. Peneliti telah merancang serangkaian pertanyaan yang ditujukan kepada semua responden dengan sengaja, namun sebagian pertanyaan juga bersifat terbuka untuk memberikan kesempatan kepada responden untuk menjelajahi topik secara lebih mendalam sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Wawancara tidak terstruktur digunakan ketika peneliti merasa

belum memiliki pemahaman yang memadai tentang fenomena yang akan diteliti. Dalam situasi ini, peneliti mungkin tidak menyusun pertanyaan secara terinci yang mencerminkan pendekatan eksploratif dalam penelitian (Ulfatin & Triwiyanto, 2021).

Tabel 3.1
Panduan Wawancara Indikator Pendekatan Emosional

No.	Indikator	Sub Indikator
1	Kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengetahui dan merasakan emosi sendiri. b. Mengetahui penyebab perasaan yang timbul. c. Mengetahui pengaruh perasaan terhadap tindakan.
2	Mengelola emosi	<ul style="list-style-type: none"> a. Dapat mengelola emosi positif. b. Dapat mengelola emosi negatif.
3	Motivasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki rasa tanggung jawab. b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan. c. Mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif.
4	Empati	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menerima sudut pandang orang lain. b. Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain. c. Mampu mendengarkan orang lain.
5	Membina hubungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain. b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain. c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik yang biasa digunakan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif atau untuk melengkapi, teknik wawancara. Mengamati pada hakikatnya adalah menatap benda, kejadian, gerak atau proses. Dalam penelitian pengamatan dapat diartikan sebagai melihat pola perilaku manusia atau objek dalam suatu situasi untuk

mendapatkan informasi tentang fenomena yang di amati (Ulfatin & Triwiyanto, 2021).

Observasi yang dilakukan yaitu non partisipan di mana peneliti mencatat dan mengamati perilaku atau fenomena tanpa berinteraksi secara aktif dengan partisipan. Dalam observasi peneliti bertindak hanya sebagai pengamat. Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Sugiono, 2006).

Tabel 3.2
Panduan Observasi

No.	Indikator
1	Gambaran umum subjek
2	Kondisi umum subjek
3	Kondisi emosional saat penelitian
4	Ekspresi wajah umum subjek selama penelitian

a. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dengan mengorganisasikan, menjabarkan, mensintesis, menyusun pola, memilih mana yang penting dan menarik kesimpulan terhadap data lapangan (Saleh, 2017).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka peneliti mengumpulkan data dengan memakai informasi melalui wawancara dan observasi.

2) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, memfokuskan, penyederhanaan dan pentransformasian data mentah yang telah didapatkan, kemudian di reduksi dengan cara mengelompokkan atau memilih dan meramu data yang sesuai dengan penelitian, setelah data itu terangkum lalu disusun supaya lebih teratur.

3) Penyajian Data

Penyajian data yang digunakan ialah menggambarkan penemuan apa yang diperoleh dari lapangan. Penyajian data disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang menyampaikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan suatu tindakan.

4) Penarikan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan sangat penting untuk menegaskan pokok pemahaman, serta pembahasan yang ditulis dan memaparkan hasil dari penelitian dengan komprehensif. Kesimpulan yang diambil setelah data-data itu tersusun secara sistematis dan rapi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang akan menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan dapat disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kejadian penelitian.

b. Keterpercayaan Penelitian

Uji keterpercayaan terhadap data hasil penelitian yang digunakan agar hasil penelitian yang dilakukan tidak diragukan sebagai sebuah karya ilmiah. Menurut Sugiyono (Yuliani, 2018) Uji kredibilitas data atau keterpercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, menggunakan bahan referensi, analisis kasus negatif dan member *check*.

Berdasarkan pendapat dari Sugiyono (2017) tersebut, maka penelitian ini menerapkan pengujian sebagai berikut:

1) Peningkatan Ketekunan dalam penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis serta dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Untuk meningkatkan ketekunan dalam penelitian ini mencari berbagai referensi dari buku, penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen terkait dan kemudian membandingkannya dengan hasil temuan yang telah diperoleh.

2) Triangulasi

Triangulasi merupakan salah satu bentuk pengujian kredibilitas dengan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Pada penelitian ini terdapat 2 triangulasi yang digunakan yaitu

triangulasi teknik dan triangulasi sumber data.

a) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu pengumpulan data dengan metode lain selain yang telah digunakan agar mendapatkan data yang lebih menyeluruh. Pada penelitian ini dapat dilakukan dengan pengecekan kembali data kepada narasumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada penelitian ini triangulasi diuji dengan pengecekan metode observasi atau dokumentasi. Bila hasil yang didapatkan berbeda dengan data awal, maka akan dilakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan mengenai data yang dianggap benar.

b) Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data, yaitu dengan melakukan pengecekan data dari sumber lain yang digunakan sebelumnya. Pada penelitian ini, triangulasi sumber dapat dicari dengan dokumen lain seperti arsip, sejarah, catatan resmi dan pribadi serta foto sebagai bukti dukungan hasil penelitian. Selain itu, juga melakukan wawancara dengan informan lain dengan sudut pandang yang berbeda.

3) Menggunakan bahan referensi

Pengujian bahan referensi dilakukan dengan mencari data pendukung yang dapat membuktikan data yang telah didapat sebelumnya. Pada penelitian ini, pengujian bahan referensi dilakukan dengan data rekaman wawancara dan foto yang mendukung

kredibilitas data.

Berdasarkan penjelasan diatas Ketekunan dalam penelitian ditingkatkan melalui pengamatan yang cermat dan berkesinambungan serta penggunaan beragam referensi, sehingga memberikan kepastian data yang sistematis. Triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data dari berbagai sumber dan waktu, meliputi teknik dan sumber data yang kemudian dikonfirmasi melalui pengecekan data tambahan dan wawancara dengan informan lain. Penggunaan bahan referensi juga menjadi bagian penting dalam memvalidasi data yang telah dikumpulkan melalui rekaman wawancara dan foto.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi kancan penelitian merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan atau dilakukan agar penelitian dapat berjalan dengan dengan baik. Adapun tujuannya yaitu untuk mengetahui lokasi dan situasi penelitian sehingga peneliti dapat mempersiapkan terlebih dahulu segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang fenomena-fenomena yang di teliti.

Pada saat pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SLB Negeri Banda Aceh, peneliti mengamati berbagai jenis hambatan yang dialami ABK baik secara fisik, mental, sosial maupun emosional. Oleh karena itu, ABK juga harus mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak pada umumnya. Tantangan terbesar bagi ABK ada pada pendidikan yang ditempuh sehingga memerlukan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak. salah satu pendidikan yang sesuai bagi ABK yaitu melalui SLB.

Penelitian ini akan dilakukan di SLB Negeri Banda Aceh yang beralamat di Jl. Sekolah No.6 Desa Labui Kelurahan Ateuk Pahlawan Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. SLB ini melayani pengajaran bagi ABK untuk mendapat keterampilan dan kemampuan dasar agar dapat mengikuti kurikulum pendidikan di sekolah umum.

1. Profil Sekolah SLB N Banda Aceh

Nama Sekolah : SLB Negeri Banda Aceh

NPSN	: 10105344
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jl. Sekolah No.6 Desa Labui Kel. Ateuk Pahlawan Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh.
Bentuk Pendidikan	: SLB
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah

2. Sumber Daya Sekolah

a. Keadaan Peserta Didik.

Sekolah SLB Negeri Banda Aceh terdapat total 76 siswa yang terdiri dari 47 siswa laki-laki dan 29 siswa perempuan. Pembagian jumlah ini mencerminkan keberagaman dan inklusivitas yang diterapkan di sekolah, dimana setiap anak tanpa memandang jenis kelamin, diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang dan belajar.

b. Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Tabel 4.1
Jumlah Pendidik dan Kependidikan

TENAGA PENDIDIK	L	P	Jumlah
Guru PNS	2	10	12
Guru PPPK	5	26	31
Guru non- PNS	0	6	6
JUMLAH			49
TENAGA KEPENDIDIKAN			
Kepala Sekolah	0	1	1
TU	2	3	5
Operator	0	1	1
Penjaga Sekolah	1	0	1
Petugas Kebersihan	0	1	1
JUMLAH			9
JUMLAH KESELURUHAN PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN			58

3. Tujuan, Visi dan Misi.

a. Tujuan.

- 1) Mengenal potensi dan bakat, mengarahkan serta meningkatkan minat peserta didik.
- 2) Menjalankan program kegiatan literasi sekolah melalui pembiasaan.
- 3) Membentuk peserta didik yang Islami.
- 4) Mengembangkan prestasi peserta didik dibidang keagamaan, akademik, olahraga, sains dan seni.
- 5) Membentuk tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional.
- 6) Mengembangkan kemandirian peserta didik.
- 7) Membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.
- 8) Menjadikan sekolah sebagai *Research Center* yang bersinergi dengan *Stake Holder* pendidikan lainnya.
- 9) Terbentuknya peserta didik yang memiliki ketaqwaan terhadap Tuhan YME dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 10) Terwujudnya peserta didik yang berprestasi dibidang akademik dan non akademik yang memiliki kepedulian terhadap keluarga, sekolah, lingkungan, bangsa dan negara.
- 11) Terbinanya hubungan kerjasama dan kesetiakawanan antara sekolah, orang tua dan masyarakat.

b. Visi.

Mewujudkan peserta didik berkebutuhan khusus yang unggul dalam IMTAQ, IPTEK, mandiri dalam memimpin pembelajaran yang

berlandaskan Profil Pelajar Pancasila.

c. Misi.

- 1) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan efektif bagi semua ketunaan.
- 2) Melaksanakan *assesmen* peserta didik agar pelayanan sesuai dengan kebutuhan khususnya.
- 3) Mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan kebutuhannya.
- 4) Membiasakan budaya Islami.
- 5) Mewujudkan sekolah yang religius berdasarkan nilai-nilai luhur agama Islam.
- 6) Mewujudkan sekolah yang ramah dan santun.
- 7) Menyelenggarakan pengembangan diri dibidang seni, olahraga, pramuka dan sain.
- 8) Menjalin kerjasama dengan DUDI (Dunia Usaha Dunia Industri).
- 9) Menjalin kerjasama dengan lingkungan sekitar.
- 10) Mewujudkan sekolah yang sehat, bersih, rapi dan indah (Berseri).
- 11) Membiasakan hidup bersih untuk diri dan lingkungan menumbuhkembangkan pendidikan karakter warga sekolah yang religius, cerdas disiplin dan cinta tanah air.
- 12) Memberi arah dalam mewujudkan pelayanan anak berkebutuhan khusus yang mandiri, vokasional, dan berprestasi.

- 13) Mewujudkan cita-cita, inspirasi, motivasi dan kekuatan pada warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan pada masa yang akan datang.
- 14) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- 15) Meningkatkan pembinaan vokasional bagi seluruh peserta didik.
- 16) Memanfaatkan lingkungan sekolah dan meningkatkan pembinaan ICT sebagai media pembelajaran melalui bimbingan komputer.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan Penelitian.

Berbagai macam persiapan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian agar proses penelitian berjalan dengan lancar. Pada tahapan ini beberapa hal yang harus dipersiapkan, yaitu:

- a. Melakukan prapenelitian untuk memastikan apakah subjek memenuhi kriteria dalam penelitian ini.
- b. Menyusun pedoman wawancara dan observasi.
- c. Menghubungi subjek dan menjelaskan tentang maksud dan tujuan serta menanyakan kesediaan untuk menjadi subjek penelitian.
- d. Setelah subjek menyatakan bersedia untuk menjadi subjek penelitian, kemudian peneliti membangun hubungan dengan subjek penelitian.
- e. Mempersiapkan kebutuhan untuk mengumpulkan data, seperti:
 - 1) Alat tulis.
 - 2) Alat perekam.

- 3) Daftar pertanyaan/pedoman wawancara yang digunakan untuk menanyakan hal mengenai fokus penelitian.

2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian.

Setelah melakukan persiapan penelitian, tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan penelitian. Wawancara dilakukan dengan tepat waktu yang telah disepakati sebelumnya antara peneliti dan subjek penelitian. Adapun tahapan pelaksanaan penelitian adalah:

- a. Sehari sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti datang kesekolah untuk mengantar surat penelitian dan menjumpai subjek untuk menentukan waktu dan tempat wawancara, hal tersebut bertujuan untuk memastikan kondisi subjek penelitian.
- b. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi terhadap subjek dan lingkungan tempat penelitian dilakukan.
- c. Peneliti memindahkan hasil wawancara yang telah selesai diketik dalam bentuk verbatim.
- d. Tahapan terakhir pelaksanaan penelitian, peneliti membuat kesimpulan dari setiap permasalahan yang ditemui dan terjadi pada hasil penelitian, kemudian menyampaikan kekurangan dari penelitian dan menyarankan beberapa hal penting untuk penelitian selanjutnya.

3. Jumlah dan Karakteristik Subjek.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang dengan karakteristik sebagai berikut:

a. Identitas subjek penelitian.

Tabel 4.2
Gambaran Umum Data Subjek

No.	Inisial Subjek	Jenis Kelamin	Usia	Lama Mengajar
1	Y	Perempuan	50 Tahun	25 Tahun
2	I	Perempuan	41 Tahun	7 Tahun
3	A	Perempuan	57 Tahun	31 Tahun

Berikut identitas subjek penelitian. Subjek 1 berinisial Y adalah seorang perempuan berusia 50 tahun dengan pengalaman mengajar selama 25 tahun. Subjek 2 berinisial I juga perempuan yang berusia 41 tahun dan telah mengajar selama 7 tahun. Kemudian Subjek 3 berinisial A adalah seorang perempuan berusia 57 tahun dengan pengalaman mengajar yang sangat luas, yaitu selama 31 tahun.

b. Pelaksanaan Penelitian.

Tabel 4.3
Jadwal Pelaksanaan Jadwal Subjek

No.	Tanggal Penelitian	Kegiatan	Waktu Penelitian	Tempat Penelitian
Subjek 1				
1	22 Maret 2024	Pra penelitian	10:00-10:30.	Ruang kepala sekolah
2	18 Juli 2024	Wawancara	10:00-10:30.	Ruang guru
3	29 Juli 2024	Observasi	10:00-10:20.	Kelas
Subjek 2				
1	22 Maret 2024	Pra penelitian	10:00-10:30.	Ruang kepala sekolah
2	18 Juli 2024	Wawancara	10:30-11:00.	Ruang kepala sekolah
3	29 Juli 2024	Observasi	10:20-10:40.	Kelas
Subjek 3				
1	22 Maret 2024	Pra penelitian	10:00-10:30.	Ruang kepala sekolah
2	18 Juli 2024	Wawancara	11:00-12:30.	Kelas
3	29 Juli 2024	Observasi	10:40-11:00.	Kelas

Dalam rangkaian penelitian yang dilakukan pada tahun 2024, terdapat tiga subjek yang masing-masing menjalani serangkaian kegiatan di waktu

dan tempat yang terjadwal dengan rapi. Penelitian dimulai dengan tahap pra penelitian pada tanggal 22 Maret 2024, di mana kegiatan ini dilaksanakan di ruang kepala sekolah dengan durasi dari pukul 10:00 hingga 10:30 untuk semua subjek.

Untuk Subjek 1, wawancara dilakukan pada 18 Juli 2024 di ruang guru dari pukul 10:00 hingga 10:30, dan observasi dilaksanakan pada 29 Juli 2024 di kelas dari pukul 10:00 hingga 10:20. Subjek 2 juga menjalani wawancara pada 18 Juli 2024, tetapi di ruang kepala dan berlangsung dari pukul 10:30 hingga 11:00. Observasi untuk Subjek 2 dilakukan di kelas pada 29 Juli 2024 dari pukul 10:20 hingga 10:40. Sedangkan untuk Subjek 3 wawancara diadakan di kelas pada 18 Juli 2024 dari pukul 11:00 hingga 12:30 dan observasi dilaksanakan pada 29 Juli 2024 di kelas, dimulai dari pukul 10:40 hingga 11:00.

c. Alloanamnesa.

Tabel 4.4
Identitas Alloanamnesa Subjek Penelitian

No.	Identitas Allo Anamnesa	Wawancara Hari & Tanggal		Tempat
1	Nama/Inisial : N Hubungan dengan subjek : kerabat Usia : 57 Tahun Pekerjaan : Kepala Sekolah	29 Juli 2024	11:00 AM - 12:30 PM	Ruang kepala sekolah

Berikut identitas alloanamnesa subjek yang berinisial N yang merupakan seorang kerabat dari subjek. Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Juli 2024, mulai pukul 11:00 hingga 12:30, bertempat di ruang kepala

sekolah. Dalam wawancara ini, N yang berusia 57 Tahun bekerja sebagai kepala sekolah memberikan wawasan terkait subjek.

C. Hasil Penelitian

No.	Tema	Sub Tema
1	Kesadaran diri	a. Mengetahui dan merasakan emosi sendiri. b. Memahami penyebab perasaan yang timbul. c. Mengetahui pengaruh perasaan terhadap tindakan.
2	Mengelola emosi	a. Dapat mengelola emosi positif. b. Dapat mengelola emosi negatif.
3	Motivasi	a. Memiliki rasa tanggung jawab. b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan. c. Mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif.
4	Empati	a. Mampu menerima sudut pandang orang lain. b. Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain. c. Mampu mendengarkan orang lain.
5	Membina hubungan	a. Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain. b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain. c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Pendekatan emosional mencakup beberapa tema dan sub tema yang berperan dalam pengembangan diri dan hubungan interpersonal. Pertama, kesadaran diri melibatkan kemampuan untuk mengetahui dan merasakan emosi sendiri, memahami penyebab dari perasaan yang timbul, serta menyadari bagaimana perasaan itu memengaruhi tindakan. Dengan kesadaran diri yang baik, seseorang dapat lebih mudah mengelola emosi mereka.

Mengelola emosi adalah keterampilan yang mencakup kemampuan untuk mengelola emosi positif secara efektif dan juga menangani emosi negatif dengan

cara yang tidak merusak hubungan atau keputusan. Mengelola emosi ini sangat penting untuk memastikan bahwa reaksi kita terhadap berbagai situasi tetap sehat dan konstruktif.

Aspek motivasi juga sangat penting dalam pendekatan emosional. Ini mencakup memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan, kemampuan untuk memusatkan perhatian pada pekerjaan yang sedang dilakukan, dan kemampuan untuk mengendalikan diri serta tidak bertindak impulsif. Motivasi yang kuat memungkinkan seseorang untuk tetap fokus dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan.

Selain itu, empati berperan dalam memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain. Ini mencakup kemampuan untuk menerima sudut pandang orang lain, memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain, serta kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian. Empati ini membantu dalam membangun hubungan yang lebih baik dan lebih mendalam dengan orang lain.

Terakhir, membina hubungan mencakup kemampuan untuk menganalisis dan memahami hubungan dengan orang lain, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Kemampuan ini sangat penting dalam menjalin dan memelihara hubungan yang sehat dan harmonis di berbagai konteks sosial.

1. Subjek 1

a. Hasil Observasi Subjek 1

Subjek Y merupakan guru yang mengajar anak autisme berusia 50 tahun

memiliki postur tubuh \pm 160 cm dan berat badan \pm 60 kg. Memiliki warna kulit sawo matang dan wajah oval, dengan mata sipit dan memakai kacamata, memiliki hidung pesek dan memiliki bibir yang agak sedikit tipis.

Peneliti membangun hubungan dengan cara datang ke sekolah dan bertemu dengan subjek secara tatap muka selanjutnya peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti, hingga akhirnya saling menukar kontak dan melakukan perjanjian untuk melakukan penelitian. Subjek Y mengatakan pertama kali mengajar di SLB Negeri Banda Aceh pada tahun 1999 namun diangkat menjadi PNS pada tahun 2011.

Berdasarkan observasi pada tanggal 29 Juli 2024 saat subjek mengajar di kelas subjek terlihat emosi ketika ada anak yang tidak mendengar arahan dari subjek namun emosi subjek dari intonasi suara saja. Apa bila ada anak yang tidak mendengar arahan dari subjek, subjek terlihat terdiam dan mengalihkan dengan siswa lainnya. Subjek terlihat sangat antusias dalam mengajar, berbagai pendekatan yang dilakukan, subjek memberi kesempatan kepada siswa untuk menguasai materi. Subjek sangat memperhatikan respon siswa yang kurang memahami materi pembelajaran apabila ada siswa yang ketinggalan pembelajaran subjek memberi pembelajaran sesuai kemampuan siswa.

Proses wawancara berlangsung \pm 30 menit. Wawancara dilakukan diruang guru berjalan dengan sangat baik karena subjek dapat memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang peneliti ajukan. Subjek Y terlihat sangat antusias dalam menjawab pertanyaan. Selama proses penelitian,

peneliti mengamati setiap gerak subjek Y. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa subjek Y merupakan pribadi yang bijaksana dan sedikit tertutup hal ini terlihat dari cara Subjek Y menjelaskan dengan tenang dan mampu menjelaskan dengan baik.

b. Hasil Wawancara Demografi Subjek 1

Subjek 1 berjenis kelamin perempuan berusia 50 tahun dengan inisial Y. Lahir di Aceh Selatan pada tanggal 20 februari 1974. Lulus dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan mengambil gelar profesi Pendidikan Luar Biasa pada tahun 2015, menjadikan subjek A sebagai salah satu guru dengan jabatan Wakil Kepala Humas di SLB Negeri Banda Aceh. Sampai saat ini subjek telah mengajar selama 25 tahun, sekarang subjek mengajar pada ABK kelas 1 Autis.

c. Hasil Wawancara Subjek 1

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada subjek, diketahui bahwa terdapat lima indikator pendekatan emosional adalah sebagai berikut:

1) Kesadaran diri.

a) Mengenal dan merasakan emosi sendiri.

Subjek merasa bisa mengenal emosinya sendiri terlihat dari kesadaran akan perubahan emosional yang muncul akibat menangani situasi yang menantang, seperti tantrum pada anak autis, berikut keterangan subjek:

“Emosi saya biasanya berbeda-beda ya.. karna menangani anak autis tantrumnya lebih banyak jadi disitu akan emosi saya timbul sendiri.” (Verbatim, Y0009-Y0011).

Subjek meluapkan emosi dari intonasi suara, hal tersebut merupakan sesuatu tindakan yang normal, berikut keterangan subjek:

“Kalau pada kami emosionalnya paling intonasi suara aja.. karna anak autis itu dia kan tidak berbahasa jadi emosi kami DUDUK dari suara aja, karna anak autis itu membedakan kita emosi atau marah itu dari intonasi” (Verbatim, Y0027-Y0032).

b) Memahami penyebab perasaan yang timbul.

Subjek mampu mengatasi perasaan yang timbul terlihat dari penyesuaian pendekatan sesuai kebutuhan anak, seperti melakukan *briefing* dan menggunakan aktivitas yang menyenangkan untuk membangkitkan semangat belajar, serta menyesuaikan metode pengajaran dengan tingkat pengalaman dan kesiapan anak, berikut keterangan dari subjek:

“Misalnya.. untuk kelas rendah biasanya saya brifing dulu anaknya, di ajak untuk aktif dengan cara bernyanyi biar tetap semangat dalam belajar karna untuk menarik anak ke dunia belajar tidak sama ya jadi di sesuaikan sama kebutuhan anak. Apalagi di kelas jadi disesuaikan dulu apalagi anak yang saya tangani sekarang anak kelas 1 baru masuk jadi belum pernah belajar.” (Verbatim, Y0014-Y0020).

c) Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.

Subjek merasa saat sedang menghadapi permasalahan lebih memilih diam tanpa mengambil tindakan, berikut keterangan dari subjek.

“Sangat berpengaruh, biasanya saya kalau emosi ya diam” (Verbatim, Y0033).

2) Mengelola emosi.

a) Dapat mengelola emosi positif.

Subjek dapat mengelola emosi dengan baik, berikut keterangan subjek:

“Kalau emosi ibu...ibu tidak akan emosi dalam menghadapi anak yang lagi emosi terlebih-lebih anak autis.”(Verbatim, Y0035-Y0037)

Subjek juga dapat memahami perasaan orang lain dengan cara memberikan sesuatu hal yang disenangi siswa dan juga belajar melalui berbagai media, berikut keterangan subjek:

“Untuk pembelajaran yang efektif, saya memasuki dunia anak dengan cara memberikan yang disenangi dulu, ketika dia sudah senang dengan hal dia senang, itu lebih enak memberikan materi pembelajaran disitu banyak media yang diberikan.”(Verbatim, Y0039-Y0043).

b) Dapat mengelola emosi negatif

Subjek bisa mengelola emosi dengan baik, emosi subjek akan terpancing apabila ada anak yang tidak mendengar arahan dari subjek, berikut keterangan dari subjek:

“kita sebagai seorang guru harus bisa mengelola emosi karna anak yang di tangani berbeda” kan emosinya juga berbeda” jadi cara manganinya juga berbeda” saya termasuk yang jarang emosi sih” (Verbatim, Y0046-Y0049)

“Kebetulan didalam kelas kami memberikan materi tidak seperti sekolah umum kami memberikan satu persatu jadi untuk terpancing emosi itu jarang kecuali ada anak yang mau keluar atau tidak mau duduk baru disitu terpancing, tapi dalam memberi materi kami sesuai kebutuhan anak itu yang kami berikan kalau dia tidak mampu kami tidak tapi kasih yang lain karna setiap anak itu berbeda-beda jadi dalam penyampaian materi kami berikan secara klasikal jadi tidak muncul emosionalnya”(Verbatim, Y0052-Y0057).

3) Motivasi

a) Memiliki rasa tanggung jawab.

Ketika ada anak yang menangis subjek subjek akan menenangkan anak terlebih dulu, berikut keterangan subjek:

“Ketika ada anak yang menangis ibu akan menenangkan yang menangis, disini kan banyak media jadi yang tidak menangis biasa kami alihkan seperti bermain pajel, jadi yang yang menangis dulu yang kami tangani” (Verbatim, Y0072-Y0075).

Subjek memberikan perhatian dengan aktivitas positif, serta komitmen dalam memahami dan menangani kebutuhan anak dengan penuh perhatian, yang menunjukkan pengabdian dan kecintaan terhadap profesi, berikut keterangan subjek:

“Motivasinya gimana ya... disini pada awalnya kami belum mengenal dan belum tau ini tentang anak apa ya.. pas sudah di telusuri sudah dibawa kemana-mana baru tau oh ini seiring berjalannya waktu insya allah kami sudah mencintai profesi kami yang sekarang” (Verbatim, Y0079-Y0083).

b) Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.

Subjek mampu memusatkan perhatian terlihat dari pendekatan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap anak, termasuk menangani emosional dan kebutuhan sehari-hari dengan cara yang terfokus. Hal Ini menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap perbedaan kebutuhan dan tantangan masing-masing anak, berikut keterangan subjek:

“Disini kami menggunakan pendekatan individual setiap anak, apa yang dibutuhkan, pendekatan emosional dan banyak pendekatan lainnya, disinikan berbeda dengan sekolah umum kalau di sekolah umum bisa satu kan bisa semua tapi kalau disini ada yang bisa ada yang tidak jadi disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan sih..”

kalau anak ini sudah bisa menulis anak ini belum kami kasih motorik halusnya” (Verbatim, Y0086-Y0093).

“Anak autis kan tantrum semua pas kemauan tidak terpenuhi dia akan mengamuk apakah dia mengigit, apakah dia meraung” disitu biasa kami biarin kalau dia sudah capek baru kita ambil kita kasih yang disenangi lagi habis itu akan aman” (Verbatim, Y0095-Y0099)

“Pendekatan emosional kan anaknya emosi, biasa penyebab emosi dia kenapa kami tangani dulu emosinya kasih apa yang dia mau kalau pendekatan lainnya lebih ke kebutuhan sehari-hari seperti pelajaran apa yang dibutuhkan, kalau dia belum bisa hambatan apa yang dia butuhkan.” (Verbatim, Y0102-Y0106)

c) Mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif.

Ketika ada konflik subjek akan menanyakan permasalahan terlebih dahulu kemudian, mengusahakan anak yang bermasalah tidak lepas dari pantauan subjek, berikut keterangan subjek:

“Kalau saya tanya dulu permasalahannya apa, kalau memang anak ini suka mengganggu orang kita harus menjaga anak yang aktif ini terus ushakan dia jangan lepas dari pantauan kita insya allah kita selalu menjaga itu karna kami bagi tugas dan setiap guru tau perannya kami tidak bisa membiarkan itu” (Verbatim, Y0182-Y0187).

Subjek merasa jika ada anak yang mendengarkan arahan dari subjek berarti anak sudah percaya terhadap subjek, berikut keterangan subjek:

“Kalau dia berbicara dengan kita mau mendengarkan omongan kita mau duduk dilakukan apa yang kita suruh berarti dia percaya dengan kita, kami disinikan tidak harus belajar sampai bisa tapi pendekatannya dari bermain bermain apakah dari musik pokoknya siswa harus aktif” (Verbatim, Y0105-Y0115).

Subjek memiliki cara tersendiri ketika mengajar ABK. Berikut keterangan subjek:

“Misalnya anak kami ada satu peserta didik kemarin mengalami hambatan dalam penjumlahan disitu dia tidak bisa menjumlahkan semua dia hitung disitu saya mencari solusi bagaimana caranya

biyar bisa menjumlahkan dengan cara memisahkan saya menyuruh dia mengambil angka dan suruh untuk memindahkan sampai habis baru di tulis begitu sih yang saya lakukan membaca gitu juga.”(Verbatim, Y0121-Y0127).

4) Empati

a) Mampu menerima sudut pandang orang lain.

Subjek melihat perkembangan anak melihat dari penilaian secara menyeluruh seperti akademik, interaksi sosial dan perilaku, berikut keterangan subjek:

“Karna sudah berhasil dia dalam menulis, apakah berhasil dia dalam membaca, apakah dia bisa berinteraksi dengan teman, dari kemampuan dan dari perilaku juga misalnya apakah dia mau pakai baju terus kedisiplinan.” (Verbatim, Y0130-Y0133).

b) Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap orang lain.

Subjek mampu mendengarkan orang lain dan paham dengan ciri-ciri emosional orang lain, berikut keterangan dari subjek:

“Nampak dia dari perubahan fisik, raut wajah, dari gerakannya nampak juga atau dari suara.”(Verbatim, Y0136-Y0137)
“Satu-satu kedepan, bermain satu-satu juga dulu, berkelompok kecil kek keterampilan siapa yang memasang siapa yang mengelem kalau tidak bisa kami tetap melakukan secara individual”(Vernatim, Y0149-Y0143).

c) Mampu mendengarkan orang lain.

Subjek mampu mendengarkan orang lain terlihat dari respon terhadap komunikasi, dimana anak mengikuti instruksi dan terlibat aktif, menunjukkan bahwa subjek merasa didengar dan dipercaya, berikut keterangan subjek:

“Kalau dia berbicara dengan kita mau mendengarkan omongan kita mau duduk dilakukan apa yang kita suruh berarti dia percaya dengan kita, kami disinikan tidak harus belajar sampai bisa tapi

pendekatannya dari bermain bermainan apakah dari musik pokoknya siswa harus aktif'(Verbatim, Y0147-Y0152).

5) Membina hubungan.

- a) Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain.

Subjek memiliki pemahaman tentang menjaga hubungan dengan sekitar terlihat dari pendekatan yang menyeluruh, seperti melayani kebutuhan individu dengan perhatian khusus, berikut keterangan subjek:

"Dengan cara kita melayani dia, dengan cara menjaga dia, jangan sampai dia lari kemana-mana, dengan memberi dia pembelajaran, melihat kemampuan dia, kalau dia belum paham saya harus kasih biar dia mampu terus lihat hasil belajarnya"(Verbatim, Y0155-Y0159).

Subjek juga mengatakan perlunya berkolaborasi dengan orang tua untuk memahami dan menangani kebutuhan spesifik, serta menerapkan disiplin yang sesuai dengan kondisi anak untuk mencapai hasil yang optimal, berikut keterangan subjek:

"Saling keja sama dengan orang tua misalnya di anak autis ada makanan tertentu yang tidak bisa dimakan jadi biar anak itu tenang jadi kami harus berkomunikasi dengan orang tua, misalnya hari ini dia agak lasak atau ngamuk jadi makanannya harus di jaga. Jadi kami ada seleksi juga di dalam kelas."(Verbatim, Y0162-Y0167).

"Untuk anak autis tidak bisa bersikap jujur dia paling nanti... kalau ambil ini dia tidak bisa, dia kan tidak bisa berkomunikasi, kalau anak autis memang tidak merespon lingkungan namanya juga anak autis ya paling nanti saya menerapkan disiplin seperti makanya jam berapa buang sampah dimana habis makan tempat dirapiin itu yang bisa saya terapkan tapi kalau untuk mengukur dia jujur atau tidak jujur tidak bisa. Memang dia tampil apa adanya kalau untuk jujur tidak bisa kalau untuk disiplin bisa"(Verbatim, Y0170-Y0179).

b) Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain.

Subjek mampu menyelesaikan konflik terlihat dari pendekatan proaktif dalam mengidentifikasi permasalahan, menjaga pengawasan terhadap anak yang aktif, dan membagi tugas di antara guru untuk memastikan situasi terkendali dan konflik dapat diselesaikan dengan baik, berikut keterangan subjek:

“Kalau saya tanya dulu permasalahannya apa, kalau memang anak ini suka mengganggu orang kita harus menjaga anak yang aktif ini terus ushakan dia jangan lepas dari pantauan kita insya allah kita selalu menjaga itu karna kami bagi tugas dan setiap guru tau peranya kami tidak bisa membiarkan itu”(Verbatim, Y0182-Y0187).

c) Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Kemampuan berkomunikasi subjek terlihat dari penerapan konsistensi dalam rutinitas kelas, seperti menjaga jadwal yang teratur dan memastikan komunikasi yang jelas, untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mencegah konflik, terutama bagi anak autis yang membutuhkan kepastian dan rutinitas. Berikut keterangan subjek:

“Untuk menciptakan kelas yang aman kami menerapkan kelas yang disiplin, kalau misalnya hari ini tidak mengajari dia besoknya akan mengamuk, kalau hari ini apa yang dikasih besok harus dikasih juga jadi harus konsisten karna kalau anak autis tidak konsisten dia akan tantrum jadi kami sebagai guru harus konsisten kalau makan jam 10 ya besok harus jam 10 juga kalau pulang jam 11 ya harus jam 11”(Verbatim, Y0191-Y0198).

d. Hasil Wawancara Alloanamesa Subjek 1

1) Mengetahui emosi diri.

Subjek dapat memahami emosinya sendiri dan sabar dalam

menanganinya hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah, berikut keterangan subjek:

“Ibu tidak pernah melihat subjek Y marah kalau disini kan guru memang harus semua sabar kalau memang tidak sabar guru tersebut bukan disini tempatnya, ya namanya juga SLB yakan..” (Verbatim, N0013-N0016).

2) Mengelola emosi.

Subjek Y ketika lagi emosi lebih memilih diam hal ini di benarkan oleh kepala sekolah. Berikut keterangan subjek:

“Subjek biasanya lebih memilih untuk diam, menarik nafas dan keluar ruangan sebentar untuk meredakan emosinya” (Verbatim, N0025-N0027).

3) Motivasi.

Subjek Y juga tetap profesional mengajar ketika lagi dalam masalah dan juga subjek Y merupakan memiliki pribadi yang sabar hal ini di benarkan oleh kepala sekolah. Berikut keterangan subjek:

“Ya tetap masuk karena kan subjek Y itu orangnya lumayan sabar ya, anak didik subjek Y itu juga kalau tidak nampak subjek Y sebentar saja suka kecarian”. (Verbatim, N0031-N0034).

4) Mengenali emosi orang lain.

Komunikasi subjek Y dengan siswa baik, subjek Y sering mengajak siswa bercerita dan menanyakan hal-hal kecil agar siswa tetap terbuka hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah. Berikut keterangan subjek:

“Sering ya saya lihat, subjek Y itu mengajak siswanya ngobrol gitu, bermain, bertanya kalau dirumah belajar atau tidak ataupun menanyakan hal apapun yang berkaitan dengan siswanya”. (Verbatim, N0072-N0075).

“Namanya juga komunikasi guru dengan murid, apalagi ini siswanya

ABK jadi yang saya lihat subjek Y ini cenderung selalu menyesuaikan sesuai dengan kebutuhan sesuai anak. Kalau misalnya kebetulan siswanya sedang marah ataupun nangis, subjek Y akan bersikap untuk tetap tenang. Namun kalau siswanya dalam mood baik ya dapat berkomunikasi secara normal, seperti biasa”. (Verbatim, N0077-N0084).

Kepala sekolah membenarkan bahwa subjek Y menggunakan pendekatan emosional namun dilakukan secara individual. Berikut keterangan subjek:

“Seperti yang sebelumnya ya, kalau disini semua guru harus menggunakan pendekatan emosional pendekatan individual namanya, jadi harus mengayomi siswanya. Jadi disini ada namanya PPI (Program Pembelajaran Individual). Misalnya ada siswa 3 ni jadi ketiga siswa inikan berlainan tingkat kemampuannya dan penanganannya di bagi sesuai kebutuhan individual”. (Verbatim, N0062-N0068).

5) Membina hubungan

Hubungan subjek dengan siswa sangat baik hal tersebut di benarkan oleh kepala sekolah. Berikut keterangan subjek:

“Kurang lebihnya bisa dibilang tahu, kan kelihatan. Subjek Y selalu tepat waktu datang kesekolah karena takut ada beberapa siswanya yang kalau sudah sampai disekolah minta pulang kalau tidak melihat subjek Y. Jadi sebisa mungkin subjek Y tiba tepat waktu agar anak tersebut mau sekolah dan tidak minta pulang”. (Verbatim, N0087-N0093).

2. Subjek 2

a. Hasil Observasi Subjek 2

Subjek I merupakan guru yang mengajar anak autis berusia 50 tahun memiliki postur tubuh \pm 160 cm dan berat badan \pm 50 kg. Memiliki warna kulit sawo matang dan wajah sedikit lancip, dengan mata bulat dan memiliki hidung macung serta memiliki bibir yang agak sedikit tebal. Subjek I

memakai baju PDH yang senada dengan jilbab.

Peneliti datang kesekolah untuk berjumpa langsung dengan subjek agar lebih mudah membangun hubungan secara langsung selanjutnya peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti, hingga akhirnya saling menukar kontak dan melakukan perjanjian untuk melakukan penelitian. Subjek I mengatakan pertama kali mengajar di SLB Negeri Banda Aceh pada tahun 2008 awalnya hanya memegang mata pelajaran Matematika karena sempat tidak yakin dengan kemampuannya untuk mengajari ABK seiring berjalannya waktu subjek diangkat menjadi P3K pada tahun 2017 dan sekarang subjek I mengajar anak tuna grahita.

Pada saat observasi pada tanggal 29 Juli 2024 subjek ketika mengajar kelihatan sabar dalam menghadapi anak, subjek mengajar dengan menggunakan berbagai media, subjek juga melakukan pendekatan secara individual dan tidak memaksakan untuk belajar, subjek terlihat sangat antusias dalam mengajar ABK. Pembelajaran juga dilakukan sesuai kemampuan anak.

Wawancara dilakukan di ruang kepala sekolah berlangsung \pm 30 dengan baik karena subjek dapat memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang peneliti ajukan. Subjek I terlihat sangat antusias dalam menjawab pertanyaan. Selama proses penelitian, peneliti mengamati setiap gerak subjek I. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa subjek I merupakan pribadi yang baik, lembut dan sedikit tertutup hal ini terlihat dari cara berbicara I yang mampu menjelaskan dengan baik namun ada beberapa

kalimat terlihat subjek berpikir dalam menjawab pertanyaan.

b. Hasil Wawancara Demografi Subjek 2

Subjek 2 berjenis kelamin perempuan berusia 56 tahun dengan inisial I. Lahir di Banda Aceh pada tanggal 8 april 1983. Lulus dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan mengambil gelar profesi Pendidikan Khusus pada tahun 2017. Saat ini subjek mengajar ABK tuna daksa yang berjumlah 3 siswa pada kelas IV. Sampai saat ini subjek telah mengajar selama 10 tahun dengan beberapa pengalaman mengajar sebelumnya di salah satu TK kota Banda Aceh.

c. Hasil Wawancara subjek 2

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada subjek, diketahui bahwa terdapat lima indikator pendekatan emosional adalah sebagai berikut:

1) Kesadaran diri

a) Mengetahui dan merasakan emosi sendiri.

Subjek merasa emosinya terpancing ketika ada anak mematuhi perkataan subek, berikut keterangan subjek:

“Gimana ya ... hhh terkadang yang namanya emosi itu kan kita tidak tahu ya saya ada masalah langsung emosi karna kadang-kadang respek gitu ya emosi, seperti tadi menghadapi anaknya sudah kita ingatkan tetapi dia tidak mendengarkan karena dia mengganggu teman seperti itu, itu secara tidak langsung emosi kita terpancing dengan itu.” (Verbatim, I0007-I0012).

Subjek juga mengetahui bagaimana perubahan dalam pendekatan komunikasi, baik lembut atau tegas, dipertimbangkan berdasarkan efektivitas pembelajaran, berikut keterangan subjek:

“respon yang kita berikan pada awalnya kan karena anak ini memang.. kebetulan kasusnya karena anak ini memang dia emosinya tidak bisa dikontrol awalnya kita dengan cara lemah lembut gitu kan, tapi dia tidak mendengarkan bahkan dia sampai mengganggu teman itu apabila dengan kekerasan bisa kita maksudnya dengan suara yang besar gitu kan dia mau mendengarkan itu bisa melakukan salah satu solusi karena kalau misalnya lembut dia tidak mendengarkan tapi kita membesarkan suara jika itu memang bisa dengan cara seperti itu efektif itu akan kita laksanakan.”(Verbatim, I0015-I0023)

b) Memahami perasaan yang timbul

Subjek sangat memahami perasaan yang timbul terlebih-lebih bekerja profesional, subjek merasa sangat penting untuk menjaga sikap di depan anak-anak untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan memudahkan proses belajar. Berikut keterangan subjek:

“Kalau emosi... mungkin kita membawa anak-anak ini dalam situasi yang senang itu kan termasuk juga emosi ya kan, ya suasana yang pertamanya memang suasana itu kita bawa ke dalam agar anak itu happy gitu sehingga dalam menerima pelajaran pun dia dengan mudah tetapi jika kita bawaannya sudah emosi sudah merengut udah marah mungkin anak pun jadi takut sama kita jadi harus selalu ceria di depan anak-anak walaupun mungkin di belakangnya kita ada masalah juga tetapi itulah profesional kita di depan anak-anak tetap menjadi guru yang bisa membawa anak-anak untuk belajar dan ceria” (Verbatim, I0028-I0037)

“Perubahan perilaku ya seperti saya katakan tadi... apabila kita dengan ucapan tidak ada respon, anak ini kita mendekati anak kita sentuh anak tersebut bagaimana reaksinya jika memang dengan sentuhan seperti itu bisa membuat anak itu tenang itu bisa menjadi salah satu. Kalau untuk fisik ... mungkin saya karena memang mengalami minus ya seperti itu kalau mata memang agak merah kalau sudah lelah ya kemudian badan pun lemas gitu” (Verbatim, I0040-I0047)

c) Mengetahui pengaruh perasaan terhadap tindakan

Subjek merasa penting untuk memisahkan masalah pribadi,

subjek merasa tetap menjaga kondisi emosional yang stabil dan positif di dalam kelas agar tidak mempengaruhi tindakan dan suasana belajar, berikut keterangan subjek:

“...pengaruhnya Saya rasa ... itulah sebagai guru kita memang harus bisa menempatkan diri gitu ya walaupun masalah diluar seperti ini tetap di dalam kelas kita upayakan agar kondisi kita tetap fit didepan anak tidak ada faktor emosi di belakang” (Verbatim, I0050-I0054)

2) Mengelola emosi

a) Dapat mengelola emosi positif.

Subjek merasa apabila ada anak yang sedang emosi, penting bagi guru untuk tetap tenang dan bersikap profesional, terutama ketika menghadapi siswa yang bermasalah secara emosional. Berikut keterangan subjek:

“terkadang seperti... kebetulan anak peserta didik saya ini kalau memang dia sedang marah gitu kan jika saya sudah mengatasinya tidak mempan karena memang orang tuanya sendiri juga sudah menyerah gitu tidak tahu bagaimana cara mengatasi emosi anak tersebut nah apabila ada guru yang di sebelahnya yang bisa membantu itu akan saya serahkan sesaat karena anak itu mungkin bisa agak lebih tenang karena sebenarnya beliau itu memang butuh seperti guru BK guru yang bisa untuk mengontrol emosi karena orang tuanya juga sudah bilang juga andaikan ada orang yang bisa membaca pikiran anak tersebut dia ingin tahu mengapa anak ini seperti itu” (Verbatim, I0057-I0068)

Subjek juga mengatakan jika upaya sendiri tidak berhasil, subjek akan melibatkan bantuan dari guru lain, berikut keterangan subjek:

“karena secara bertahap memang anak-anak yang mengalami masalah seperti ini.. prosedurnya jika wali kelas memang sudah menasehati memberikan nasehat apa saja kemudian tidak mampu dan mereka perlu bimbingan dari guru bimbingan konseling nah setelah guru dengan konseling itu juga saya sudah konsultasikan juga kepala sekolah bagaimana solusi untuk mengatasi anak

tersebut dalam mengatasi emosi” (Verbatim, I0071-I0078)

Subjek mengelola emosinya dengan cara berdiam diri tanpa mengambil tindakan. Berikut keterangan subjek:

“Biasanya saya lebih baik diam membiarkan seperti itu” (Verbatim, I0080)

b) Dapat mengelola emosi negatif.

Subjek merasa guru harus tetap profesional. Meskipun menghadapi situasi yang tidak terduga di kelas, seperti emosi siswa, guru perlu menenangkan anak terlebih dahulu sebelum melanjutkan pembelajaran. Meski dalam keadaan pribadi yang kurang baik, guru harus tetap melaksanakan tugas dengan sikap professional. Berikut keterangan subjek:

“Seperti saat ini, sekarang program kurikulum merdeka, disitukan harus memang pembelajaran itu menyenangkan kalau guru kan dia mempersiapkan dulu langkah-langkah belajarnya seperti ini seperti ini tetapi apabila di dalam kelas kita melihat kondisi anaknya dulu memungkinkan, terkadang kita sudah menyiapkan sematang mungkin tetapi pada saat di lapangan apa kejadian anak di kelas tersebut tidak sesuai dengan yang kita harapkan jadi kita misalnya kayak tadi emosi ketika anak itu emosi kita tidak mungkin langsung melaksanakan pembelajaran tapi kita menenangkan beliau dulu baru bisa memulai pelajaran karena kalau dia emosi teman pun terganggu apalagi kami di kelas ini ada empat rombol jika satu aja tidak tenang teman-teman yang lain pasti tidak bisa melanjutkan pembelajaran” (Verbatim, I0104-I007).

3) Motivasi

a) Memiliki rasa tanggung jawab.

Ketika ada konflik dikelas subjek akan menyelesaikan permasalahan terlebih dulu. Berikut keterangan subjek:

“Kita tenangkan dia dulu jadi kalau kita lanjutkan pun teman-

teman sebelahnya juga nggak akan bisa konsentrasi untuk melanjutkan pelajaran” (Verbatim, I0110-I0112)

Yang membuat subjek termotivasi yaitu memastikan ABK mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan seperti anak normal lain nya, berikut keterangan subjek:

“Motivasinya...karena kita lihat anak-anak ABK ini memang mereka ingin sama seperti teman-teman yang lainnya mereka juga membutuhkan perhatian khusus mereka juga butuh pendidikan jadi saya motivasinya ingin memberikan kesempatan kepada mereka untuk kita berkarya dan mengenyam pendidikan yang sama seperti anak-anak lainnya.” (Verbatim, I0116-I0122).

b) Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.

Subjek merasa untuk memberikan perhatian, penting melakukan pendekatan emosial secara individual. Berikut keterangan subjek:

“Anaknya kan berbeda-beda iq nya, pengetahuanyapun berbeda jadi kami semuanya melakukan pendekatan secara individual sepertinya itu saja karena kalau individual sudah terarah ke anak tersebut berdasarkan kemampuan beliau” (Verbatim, I0125-I0128).

c) Mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif.

Subjek merasa perlu menerapkan pendekatan individual dan memberikan nasehat dengan sabar saat siswa sedang emosi. Berikut keterangan subjek:

“Kalau anak sedang emosi dia meluapkan semua apa yang di kepalanya di ucapkan terus semua, seperti tadi memberikan nasehat, melakukan pendekatan secara pribadi ataupun individual” (Verbatim, I0131-I0134)

Menggunakan berbagai trik yang sesuai dengan kondisi anak dan mencari solusi berdasarkan pengalaman serta sumber belajar tambahan dapat membantu dalam menghadapi situasi yang berbeda-

beda secara efektif, berikut keterangan subjek:

“Kalau trik seperti tadi, abk ini kan beda siswa beda orang beda anak itu beda-beda jadi...trik itu muncul pada saat kita berhadapan langsung dengan anak-anak seperti ini apa yang harus kita lakukan, bagaimana cara dia belajar, bagaimana itu, satu lagi itu jadi kita lakukan dengan kondisi anak, trik itu datang dari diri sendiri kita cari tau juga dengan cara melihat youtube melalui pengalaman-pengalaman gitu, karna kalau dari kurikulum trik itu tidak akan muncul” (Verbatim, I0137-I0135).

4) Empati

a) Mampu menerima sudut pandang orang lain.

Subjek mampu untuk menerima sudut pandang orang baik hal itu terlihat cara subjek memperhatikan siswa, berikut keterangan subjek:

“Dengan sikap dan tingkah lakunya itu salah satunya yang paling jelas ya itu yang paling jelas” (Verbatim, I0148-I0149)

b) Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap orang lain.

Subjek melakukan pendekatan dengan siswa dengan cara mendengarkan dan menangani permasalahan siswa secara terbuka, berikut keterangan subjek:

“Pendekatannya seperti yang tadi tetap dilakukan secara individual misalnya dia permasalahannya apa dia akan mengungkapkan secara terbuka kepada saya.” (Verbatim, I0152-I0157)

c) Mampu mendengarkan orang lain.

Subjek mampu mendengarkan orang lain ditunjukkan dengan cara menciptakan suasana terbuka dan menyapa siswa secara rutin, mendorong mereka untuk bercerita tentang masalah atau kejadian mereka sehingga mereka merasa nyaman, berikut keterangan subjek:

“itu kita sepakati dulu juga disaat ini proses pembelajaran kita merasa terbuka dengan anak bercerita anak-anak itu pagi-pagi kita menyapa mereka bagaimana kabarnya kalau ada masalah apa, itu kita melakukan...apa namanya memancing apa melatih anak itu untuk bercerita kepada kita apa yang terjadi hari ini dari pagi itu seperti itu jadi dia mudah untuk bercerita kepada kita” (Verbatim, I0158-I0164).

5) Membina hubungan.

- a) Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain.

Subjek memberikan perhatian kepada siswa secara khusus karena subjek fokus memerhatikan siswa secara individual. Berikut keterangan subjek:

“kalau perhatian memang itu kan karena tadi kita di sekolah luar biasa perhatian itu pasti khusus karena kita fokus ke individual gitu kan misalnya siswanya 3 itu tetap kita berikan perhatian khusus kemudian pada saat pembelajaran pun apabila mereka sesuai dengan apa yang kita harapkan itu ...bisa kita berikan pujian kepada mereka sehingga mereka lebih semangat lagi untuk belajar” (Verbatim, I0166-I0172)

Subjek akan melibatkan ABK dan memberikan perhatian khusus serta pujian untuk motivasi siswa sehingga siswa dapat terbuka.

Berikut keterangan subjek:

*“yang pasti komunikasi itu tetap terbuka dengan siswa tanpa ada batasan jadi mereka dapat menceritakan apapun kepada kita walaupun dengan tetap sebagai guru dan murid”
“sama hal yang seperti tadi kebetulan saya juga mengajar anak tunagrahita mereka bisa berbicara mereka bisa menyampaikan apa yang ada di kepalanya...jadi itu aja mungkin bisa langsung menyampaikan pendapatnya kepada kita”*

- b) Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain.

Ketika ada konflik di kelas antar siswa subjek mampu

menyelesaikan konflik dengan baik, memisahkan siswa yang membutuhkan perhatian khusus di dekat guru untuk pengawasan lebih, sambil memisahkan mereka dari siswa lain agar tidak mengganggu proses belajar dan interaksi kelas, berikut keterangan subjek:

“Kalau konflik e karena tadi saya ada 3 siswa satu siswa itu yang memang membutuhkan perhatian khusus yang tidak bisa mengontrol emosi itu biasanya mereka kan kerja jadi satu siswa ini saya dudukkan di dekat saya untuk di samping saya dan dua lagi di agak berjauhan sedikit jadi yang satu siswa ini terkontrol penuh gitu sehingga tidak mengganggu teman yang lain.” (Verbatim, I0187-I0193).

c) Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Subjek mampu berkomunikasi dengan orang lain ditunjukkan dengan menjaga perhatian dan pengawasan terhadap siswa. Berikut keterangan subjek:

“...salah satunya tadi seperti itu yang saya bilang tadi yang memang benar-benar butuh perhatian yang harus saya jaga yang dua lagi berada di hadapan saya” (Verbatim, I0197-I0199).

d. Hasil Wawancara Alloanamesa Subjek 2

1) Mengenal emosi.

Subjek I merupakan orang yang pendiam dan sedikit tertutup hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah. Berikut keterangan subjek:

“subjek I itu baik itu pendiem dan sedikit tertutup kami disini kan harus baik semua disinilah tempat kami melatih kesabaran” (Verbatim, N0010-N0012).

Subjek I termasuk orang yang jarang marah hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah. Berikut keterangan subjek:

“Kalau marah ibu tidak pernah melihat subjek I marah karna orangnya betul-betul pendiam jadi kalau misalnya dia marahpun paling diam aja, kadang kita sampai tidak tau membedakan beliau lagi pas hatinya atau tidak”. (Verbatim, N0015-N0019).

2) Mengelola emosi.

Ketika subjek lagi dihadapkan dengan masalah subjek akan diam tanpa mengambil tindakan namun tetap bekerja cara profesional hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah. Berikut keterangan subjek:

“Diam aja subjek tu, memang dia nggak banyak bicara” (Verbatim, N0030).

“tetap masuk, tapi menurut ibu subjek yg termasuk guru paling sabar, saya lihatkan subjek I ini sangat sabar dan iklas dalam mengajar ya pasti kita ingin melihat anak abk bagaimana anak ini mendapat kedudukan yang sama dengan anak lainnya gitu” (Verbatim, N0015-N0019)”

3) Motivasi.

Subjek I memiliki keinginan untuk memastikan bahwa ABK mendapatkan perlakuan dan kedudukan yang setara dengan anak-anak lainnya, sehingga mereka memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan, hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah. Berikut keterangan subjek:

“Saya lihatkan subjek I ini sangat sabar dan iklas dalam mengajar ya pasti kita ingin melihat anak abk bagaimana anak ini mendapat kedudukan yang sama dengan anak lainnya gitu”. (N0046-N0051).

4) Empati

Kepala sekolah membenarkan bahwa subjek I menggunakan pendekatan emosional untuk memahami siswa. Berikut keterangan subjek:

“Guru disini semua menggunakan pendekatan emosional, kalau tidak ya bagaimana cara kita memahami anak kan gitu” (Verbatim, N0063-N0065).

5) Membina hubungan

Subjek melihat siswa yang terbuka apabila subjek mau mendengarkan apa arahan subjek. Hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah. Berikut keterangan subjek:

“Intinya kalau subjek I bisa berbicara dengan siswa dan siswa mau mendengar apa yang diucapkan subjek I dari situ aja kita sudah tau bebararti siswa sudah percaya kan gitu hhh.. pokoknya semua guru disini sama cara menangani anak” (Verbatim, N0068-N0072).

Hubungan dan berkomunikasi Subjek I dengan siswa dengan baik namun harus berkolaborasi dengan orang tua untuk pertumbuhan anak. Hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah. Berikut keterangan subjek:

“Baik semua komunikasinya, tapikan kalau untuk komunikasi seperti yang saya bilang tadi kami harus melibatkan orang tua kami ajak orang tua untuk bekerja sama agar ada perkembangan terhadap siswa” (Verbatim, N0074-N0078).
“Bagus semua sih ibu lihat” (Verbatim, N0081).

3. Subjek 3

a. Hasil Observasi Subjek 3

Subjek A merupakan guru yang mengajar anak *cerebral palsy* sekarang subjek A berusia 57 tahun memiliki postur tubuh \pm 160 cm. dan berat badan \pm 65 kg. memiliki warna kulit kuning langsung dan wajah bulat, dengan mata bulat dan memiliki hidung pesek memiliki bibir yang sedang. Pada saat wawancara subjek A memakai baju dan rok PDH coklat dan memaiakai jilbab yang senada.

Peneliti membangun hubungan dengan subjek yaitu berjumpa langsung dan saling bertukar kontak, selanjutnya peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti sehingga melakukan perjanjian untuk melakukan

penelitian.

Pada saat observasi dilakukan pada tanggal 29 juli 2024 subjek membuat lingkaran agar lebih mudah memantau dan menjangkau siswa, subjek terlihat sangat menguasai kelas dan tegas ketika mengajar. Subek mengajar sepenuh hati hal tersebut terlihat ketika ada anak yang kurang paham subjek merangkul dan juga terlihat tenang ketika mengajar.

Wawancara berlangsung \pm 60 menit, wawancara berjalan dengan baik karena subjek dapat memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang peneliti ajukan. Namun Subjek A terlalu banyak membahas kejadian sehari-hari pada saat mengajar, subjek A terlihat sangat antusias dalam menjawab pertanyaan. Selama proses penelitian, peneliti mengamati setiap gerak subjek Y. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa subjek A merupakan pribadi yang tegas dan bijak sana.

b. Hasil Wawancara Demografi Subjek 3

Subjek 3 berjenis kelamin perempuan berusia 57 tahun dengan inisial A. Lahir di Aceh Tengah pada tanggal 31 Januari 1967. Lulus dari Universitas Serambi Mekkah dengan jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia pada tahun 2011. Sampai saat ini, subjek telah mengajar selama 31 tahun. Subjek A sudah sejak lama mengajar ABK, oleh karena itu banyak pengalaman dan pengetahuan yang subjek A miliki lalu diterapkan pada setiap siswa yang subjek A didik.

c. Hasil Wawancara Subjek 3

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada subjek, diketahui

bahwa terdapat lima indikator pendekatan emosional adalah sebagai berikut:

1) Kesadaran diri.

a) Mengenal dan merasakan emosi sendiri.

Subjek dapat mengelola emosi bijaksana (seperti keluar sebentar saat marah) dan memperhatikan serta memberikan apresiasi terhadap hal kecil dalam interaksi dengan orang lain, berikut keterangan subjek:

“Kita sebagai manusia pasti pernah kesel.. tapi kesel kita itu gak nampak, jangan di nampak in sama anak. Kalau sudah kesal kali pergi jalan-jalan keluar sebentar habistu pulang.”

“Respon yang saya berikan menanyakan misalnya perempuan saya tanyakan wanginya hari ini, kenapa jilbabnya miring, duduk yang rapi duduk yang tertib ya seperti memberikan apresiasi biar nyaman dia” (Verbatim, A0007-A0010).

b) Memahami perasaan yang timbul

Subjek menyadari bahwa emosi yang dirasakan berbeda-beda.

Berikut keterangan subjek:

“Emosi saya ya biasa tergantung anak nya emosinya juga berbeda-beda kan a dengan b tidak sama b dengan c juga tidak sama” (Verbatim, A0019-A0021).

Ketika subjek sedang emosi, subjek mengelola emosinya dengan berhenti sejenak dan menenangkan diri, serta memahami bahwa kemarahan sering kali lebih terkait dengan perasaan pribadi dari pada dengan orang lain, berikut keterangan subjek:

“Kalau saya emosi ya saya berhenti sejenak dulu dan diam menenangkan diri. Kalau sudah marah kali kadang ibu EEE gitu geram tapi bukan untuk dia tapi untuk diri sendiri, jadi kalau untuk selanjutnya kalau kita buat kek gitu lagi udah tau dia. Kalau ibu kebanyakan kalau marah itu diam” (Verbatim, A0025-A0030).

c) Mengetahui pengaruh perasaan terhadap tindakan

Subjek merasa bahwa perasaan capek atau marah tidak mempengaruhi tindakan secara langsung, karena anak-anak hanya sementara tidak permanen dan akan pulih dengan sendirinya, berikut keterangan subjek:

“Tidak berpengaruh kali, anak-anak biasanya kalau saya sudah diam berarti sudah tau kalau saya capek atau tidak melayani dia, nanti kalau sudah lama pasti anak itu mencokeh pasti terobati lagi” (Verbatim, A0033-A0036).

2) Mengelola emosi.

a) Dapat mengelola emosi positif.

Ketika lagi emosi subjek memilih untuk diam. Berikut keterangan subjek:

“Diam aja ibu.. mau kita bilang apa, kita udah tau anak kek gitu apa yang mau kita marahin lain kalau anak normal lain lagi. Udah diam kita dia lihat perasaan kita dia udah mau belajar lagi baru belajarnya dimulai” (Verbatim, A0039-A0042).

Untuk menangani perasaan dengan cara istiqfar. Berikut keterangan subjek:

“Ngucap lailahailaullah kenapa hari ini anak ku ini bertingkah kek gitu sering, memang sudah di takdirkan Allah kami disini untuk didik dia jadi harus sabar kan gitu” (Verbatim, A0045-A0048).

Subjek juga menyadari pentingnya menjaga lingkungan yang nyaman dan tanpa gangguan untuk mendukung proses belajar anak, berikut keterangan subjek:

“Itu sebenarnya pembelajaran sama tapi maunya jangan ada gangguan. Gangguan nya seperti ini ada apa di ruangan sana? Kok aku nggak kesana, kita jelaska, seperti tadi ajakan ribut pusing dia, dia itu harus nyaman di kelasnya tidak ribut pokoknya

“jangan ada gangguan biar dia fokus” (Verbatim, A0050-A0055).

b) Dapat mengelola emosi negatif.

Subjek dapat mengelola emosi dengan melibatkan usaha untuk memahami perbedaan kemampuan individu, mengatasi masalah dengan menjauh sejenak, dan menjaga komunikasi terbuka dengan anak mengenai kondisi diri sendiri untuk menghindari pengaruh negatif pada pembelajaran, berikut keterangan subjek:

“Kita sebagai manusia gak mungkin gak berusaha sebatas kemampuan kita misalnya anak yang ini iq nya mampu tapi anak yang satunya tidak mampu kita tidak boleh memaksakan karna ini anak cebral valsi jadi otaknya terganggu” (Verbatim, A0058-A0062).

“Kalau masalah di rumah ibu pigi dari rumah hilangkan di rumah kalau masalah disini gitu juga makanya ibu bilang kekgitu sama orang ni” (Verbatim, A0065-A0067).

“Ibu kalau sudah kesini sudah liat anak gak lagi, waktu penyampaian materi biasa aja kecualiii ibu kurang sehat aa itukan fisik kurang sehat. Ibu ke anak sakit ibu nak, kadang kalau anak nya melihat mata saya merah pasti di tanya, kenapa mata ibu merah? Saya jawab sakit ibu nak gak bisa ibu ngajar nak nya itu ibu bilang. Anak ini lebih baik kita terus terang dari pada tidak terus terang” (Verbatim, A0071-A0078).

3) Motivasi

a) Memiliki rasa tanggung jawab.

Ketika anak menangis subjek mendiamkan siswa dan memberi perhatian terhadap kebutuhan dan perasaan anak dengan cara yang penuh kasih.

“Ibu diamkan dulu, cara mendiamkan kita tanya kenapa menangis, kira rangkul dia kenapa dia, kalau masih kecil kan masih bisa kita peluk, pokoknya kita kasih apa yang bikin dia ceria biar dia diam gitu” (Verbatim, A0081-A0084).

Subjek termotivasi dengan mengingat bahwa anak-anak juga

bergantung pada pendidik seperti anak sendiri bergantung pada orang tua mereka, berikut keterangan subjek:

“Motivasi saya kalau melihat anak seperti ini aku teringat sama anak ku, anak ku di titip sama guru juga gitu juga dengan orang tua nya di titip sama saya kalau tidak ku ajarkan anak hari ini gak bawa apapun dia pulang ke rumah, anak ku nanti gimana itu yang buat saya termotivasi” (Verbatim, A0089-A0094).

b) Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.

Subjek melibatkan orang tua dalam berkomunikasi serta berbagai pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi anak, berikut keterangan subjek:

“Pendekatan yang saya lakukan banyak, pendekatan dengan orang tua, pendekatannya bermacam-macam pokoknya yang buat dia nyaman hari ini menggunakan pendekatan emosional besok individual besok udah lain lagi” (Verbatim, A0097-A0101).

“Saya rasa kan gak ada tapi biasanya terjadi secara tiba-tiba, biasanya waktu pelaksanaannya perbedaannya tergantung kita bagaimana memilahnyakan” (Verbatim, A0104-A0106).

c) Mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif.

Subjek menerapkan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, dan pendekatan yang beragam untuk memastikan efektivitas pembelajaran. Ini termasuk strategi sabar dan terencana untuk mencapai tujuan tanpa tergesa-gesa, berikut keterangan subjek:

“Kita support dia, sekarang sudah bisa ini besok harus bisa ini, supportnya tidak tertulis tapi secara lisan, pesan singkat tapi bermanfaat” (Verbatim, A0109-A0111).

“Kan kita semua harus punya trik makanya harus kita kenalin dulu anaknya, apa yang kita kasih, anak a sama anak b kan tidak sama, misalnya suruh duduk, duduknya kan macam-macam di, di suruh duduk yang manis dulu ini pakai ini dulu triknya, atau ehh ini duduknya manis dulu itu trik nya udah nyaman dulu baru kita kasih pembelajaran. Kalau tidak nyaman dia gak mungkin kita kasih pembelajaran, misalnya ada anak yang belum nyaman jadi yang

dikasi pembelajaran yg sudah nyaman dulu nanti kalau yang satunya sudah nyaman baru dia minta ikut belajar juga” (Verbatim, A0071-A0078). (Verbatim, A0112-A0124).

“Kalau itu harus berkolaborasi, misalnya kita lihat dari buku ini yang harus saya ajarkan seperti ini pokoknya gimana cara dia harus tau contohnya anggota tubuh kalau memang tidak tau ya harus kita ajarkan supaya dia bisa. Misalnya dari bermain sambil belajar konsentrasi-konsentrasi mana matanya ada yang pegang mulut ada yang pegang mata, nah trus saya bilang mata ada dua kan sudah mencakup disitu, berarti yang ini bisa yang ini juga bisa. Pokoknya setiap hari itu berbagai macam metode yang kita berikan bukan ceramah aja, bukan demonstrasi aja, bukan aba aja, mana tau ada yang kurang jadi ibu belajar dari google juga” (Verbatim, A0127-A0129).

4) Empati

a) Mampu menerima sudut pandang orang lain

Subjek melibatkan pemahaman terhadap perasaan dan kebutuhan anak, seperti mengidentifikasi emosi dan ketidaknyamanan yang mungkin tidak langsung diungkapkan, serta menyesuaikan pendekatan untuk memenuhi kebutuhan mereka, berikut keterangan subjek:

“Kalau emosi anak ini kadang tiba-tiba, kita di depan dia tapi dia tidak berani bilang kadang dia mau pipis gelisah dia gak pas dia ibu tanya kenapa malu dia jadi dia harus di bawa kesudut karna dia pake kusot kencingnya” (Verbatim, A0142-A0146).

b) Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap orang lain.

Subjek dapat memahami perasaan dan kebutuhan anak, seperti menangani situasi dengan sensitivitas terhadap ketidaknyamanan anak, serta menyesuaikan pendekatan untuk memastikan mereka merasa diperhatikan dan nyaman, berikut keterangan subjek:

“Kita harus mengulang-ngulang dulu pelajaran yang kemarin habis itu pendekatan nya kita buat berhadapan biar bisa dikontrol

semua, karnkan individu seharusnya lebih enak melingkar biar lebih mudah mengontrolnya” (Verbatim, A0149-A0153).

c) Mampu mendengarkan orang lain.

Subjek menunjukkan sikap terbuka dan tidak marah jika anak tidak belajar, serta membina komunikasi yang baik dengan cara berdialog dan memberi nasehat dengan bijak sehingga menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi anak, berikut keterangan subjek:

“Ibu selalu terbuka biasa ibu bilang kalau kamu tidak belajar ibu tidak marah kok, ngajak mereka berbicara selama libur ngapain sayang ada membaca di rumah ada tapi di robekkan sama adeknya habis itu kita kasih nasehat nah dari situ dia bisa terbuka dan nyaman sama kita” (Verbatim, A0158-A00162).

5) Membina hubungan

a) Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain.

Subjek berupaya memperhatikan dan memahami kebutuhan individu. Dengan cara memanggil nama siswa, mengetahui kondisi mereka, memotivasi mereka dengan konsisten, dan menerapkan disiplin untuk membangun hubungan yang lebih erat dan mendukung perkembangan mereka, berikut keterangan subjek:

*“Itu bermacam-macam perhatian nya misalnya menyebutkan nama dia, memanggil dia walaupun sambil absen gitu, kita sebagai guru harus tau kondisi anak kita setiap saat” (Verbatim, A0165-A0168).
“Kita motivasi dia misalnya dulu kelas dua ada izin tapi tidak di bilang sekarang udah kelas tiga tidak boleh gitu dari situkan hubungan makin erat hubungan sama dia habis itu mengingatkan dia berarti disekolah ini secara tidak langsung harus disiplin” (Verbatim, A0171-A0175).*

b) Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain.

Subjek mampu menyelesaikan konflik terlihat dari pendekatan yang sistematis dan komunikatif, yaitu dengan menanyakan masalah terlebih dahulu, memahami situasi, dan mencari solusi yang adil, seperti memberikan alternatif saat masalah terjadi, berikut keterangan subjek:

“Tanya dulu kenapa, kalau dia bilang ambilya sepedolku, trus ibu tanya ini sepedol siapa kalau dia bilang sepedol kawan nya suruh di balik kan nya habis itu saya kasih sepedol yang lain, tanya dulu permasalahannya apa bermacam cara pokoknya.” (Verbatim, A0178-A0182).

c) Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Subjek mampu berkomunikasi dengan baik terlihat dari cara subjek memastikan keteraturan dan keamanan, seperti mengatur masuk kelas secara bergiliran, memberikan perhatian dan pertolongan sesuai kebutuhan, serta menjaga interaksi yang tertib, berikut keterangan subjek:

“Misalnya mau masuk ke kelas siapa dulu yang mau masuk satu-satu, biar aman dia kan pakai kursi roda jadi harus antri satu-satu sama juga salaman pagi kalau saya harus saya dorong beri biar tertib, kemudian kasih perhatian dan pertolongan sebelum masuk ke kelas.” (Verbatim, A0186-A0180).

d. Hasil Wawancara Alloanamesa Subjek 3

1) Mengenali emosi.

Subjek dapat mengelola emosi dengan baik hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah. Berikut keterangan subjek:

“ibu tidak pernah melihat subjek A marah, kalau marah ya anak itu

lari terus. Paling subjek A duduk mungkin mengasihkan pelajaran yang lain". (Verbatim, N0023-N0025),

2) Mengelola Emosi.

Subjek mengendalikan emosi dengan menitipkan siswa ke guru yang lain, subjek keluar kelas untuk melihat sekeliling kompleks sekolah, apabila subjek sudah merasa tenang subjek mengajar seperti biasa. Hal tersebut di benarkan oleh kepala sekolah. Berikut keterangan subjek:

"kalau mengendalikan emosinya ya paling menitipkan sebelah tu, paling di suruh lihat sebentar anak sayani,tapi nggak pernah sampai melebihi batas marahnya". (Verbatim, N0027-N0031),

3) Motivasi

Subjek termotivasi karena subjek menganggap siswa seperti anak sendiri, hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah. Berikut keterangan subjek:

"Karna subjek A menganggap siswa itu sebagai anaknya berarti subjek A menanganinya sepenuh hati, seperti ibu dulu ketika ada anak berkelahi ya terpaksa satu kita ambil yang satu kita jauhkan. Anak kita kan gak banyak ni 3, satu kita peluk satu kita suruh duduk disini. Karna berkelahnya pun gak parah kali seperti anak normal" (Verbatim, N0042-N0048).

4) Mengenali emosi orang lain.

Kepala sekolah membenarkan bahwa subjek menggunakan pendekatan emosional namun dilakukan secara individual tergantung kebutuhan anak, subjek ketika mengajar terlihat sangat antusias. Berikut keterangan subjek:

"sangat antusias, ikhlas, kenapa ibu bilang sangat antusias karna apa yang ibu minta admistrasi sekolah itu subjek persiapkan secepatnya, memang subjek a kalo it masih kurang tapi dia berusaha agar tidak ketinggalan dengan guru-guru yang sekarang ini. Karnakan zaman

sekarang pembelajaran harus semua pake it jadi kita harus bisa. Jadi dari dukungan teman-teman (guru-guru) disini akhirnya subjek A menang membawa anak ABK ke Australia” (Verbatim, N0064-N0073),

5) Membina hubungan.

Subjek membangun kepercayaan siswa dengan cara meyakinkan siswa dan melakukan berbagai pendekatan agar siswa tetap terbuka, hal tersebut di benarkan oleh kepala sekolah. Berikut keterangan subjek:

“meyakinkan siswanya, tapi nampaknya semua dekat dengan subjek A berarti subjek A membangun kepercayaan seperti anaknya sendiri, mana mungkin ada yang mau memangku abk, tapi ibu hari itu dengan subjek A siswa sering kami pangku dulu mana ada seperti itu, tapi ini ada yang keluar air liurnya kita lap, ada yang sakit perut kita bawa ke kamar mandi kita cebok in” (Verbatim, N0085-N0093).

Hubungan subjek A dengan siswa terjalin sangat baik, namun subjek juga harus berkolaborasi dengan orang tua agar mendukung perkembangan anak, hal tersebut di benarkan oleh kepala sekolah.

Berikut keterangan subjek:

“Bagus, selalu bagus kalau nggak bagus udah ngomong orang tua disini dikit aja kita buat seperti apa udah ada laporan ke ibu, karna orang tua selalu memantau apa yang terjadi dikelas. Subjek A sebelum siswa keluar dari ruangan guru tidak dibenarkan keluar dari dalam kelas”. (Verbatim, N0102-N0106).

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan dari analisis data penelitian tentang gambaran strategi pembelajaran melalui pendekatan emosional di SLB Negeri Banda Aceh. Terdapat 5 indikator yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, motivasi, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

Terdapat indikator pendekatan emosional pertama yaitu kesadaran diri.

Menurut Goleman (1996) kesadaran diri adalah kemampuan untuk memantau perasaan secara teratur, yang sangat penting untuk memahami diri sendiri dan psikologi seseorang. Jika seseorang tidak mampu menyadari perasaan yang sebenarnya, maka seseorang akan mudah dikuasai oleh emosi. Orang yang lebih percaya diri biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perasaan, sehingga seseorang bisa membuat keputusan yang lebih baik dalam menghadapi masalah pribadi.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa subjek merasa mengenali emosi diri, pada dasarnya subjek mengerti akan kesadaran diri. Hasil penelitian subjek 1 merasa emosinya akan timbul ketika anak dalam keadaan tantrum, subjek meluapkan emosi dari intonasi suara namun tetap tenang dalam menghadapi anak yang sedang emosi. Subjek 2 merasa emosi subjek akan timbul ketika ada anak yang tidak mendengar arahan subjek, subjek 2 meluapkan emosi dari intonasi suara. Sedangkan subjek 3 emosi yang dirasakan berbeda-beda tergantung anak, subjek meluapkan emosi secara geram tapi untuk diri sendiri subjek lebih memilih untuk memendam emosi tanpa harus melibatkan orang lain.

Indikator kedua mengelola emosi yaitu kemampuan untuk menangani perasaan, menghibur diri sendiri, mengatasi kecemasan, kemurungan, atau perasaan tersinggung akibat kegagalan dalam keterampilan emosional dasar, menunjukkan bahwa mereka yang kurang terampil akan terus-menerus berjuang melawan perasaan murung. Sebaliknya, orang yang lebih terampil akan mampu pulih dengan lebih cepat dari kemerosotan dan tantangan dalam hidup (Goleman, 1996).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek dapat menangani perasaan dengan baik, subjek 1 menangani perasaan dengan cara berdiam diri tanpa mengambil tindakan, subjek ke 2 mengelola emosinya dengan cara berdiam diri dan mencari solusi dengan cara meminta bantuan dari guru lain. Sedangkan subjek 3 mengelola emosi dengan cara berhenti sejenak lalu menenangkan diri.

Indikator ketiga motivasi atau menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan sangat penting untuk perhatian, dorongan diri, penguasaan diri, dan kreativitas. Kemampuan untuk mengenali diri dan menahan kepuasan serta mengendalikan dorongan hati merupakan dasar keberhasilan dalam berbagai bidang. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam segala hal yang mereka lakukan.

Hasil penelitian menunjukan bahawa subjek 1 memberi perhatian dan aktivitas positif serta komitmen dalam memahami dan dan menangani kebutuhan karena kecintaan terhadap profesi. Subjek 2 termotivasi karna subjek ingin anak ABK mendapat kesempatan pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya. Sedangkan subjek 3 termotivasi dengan mengingat bahwa anak juga bergantung pada pendidik seperti anak sendiri.

Indikator keempat memahami emosi orang lain atau empati menyebabkan hubungan sosial dari ketidak pedulian emosional menjadi perhatian terhadap orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri. Individu yang empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal tersembunyi yang menunjukkan kebutuhan atau keinginan orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek 1 mengenali emosi siswa dengan cara melihat dari perubahan fisik, raut wajah, gerakan, dan intonasi suara. Subjek 2 mengenali emosi siswa dengan cara melihat sikap dan tingkah. Sedangkan subjek 3 mengenali emosi siswa dengan cara menanyakan langsung kepadasiswa.

Indikator kelima membina hubungan atau melibatkan keterampilan sosial dan kekurangan keterampilan sosial. Mereka yang mahir dalam keterampilan ini akan meraih sukses dalam bidang apa pun yang bergantung pada interaksi yang lancar dengan orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua subjek menggunakan pendekatan emosional yang menyeluruh namun dilakukan secara individu dan untuk menciptakan hubungan yang baik subjek 1 untuk membina hubungan dengan cara melibatkan orang tua, subjek 2 membina hubungan dengan cara melakukan komunikasi terbuka sedangkan subjek 3 untuk membina hubungan dengan siswa subjek memberikan dukungan dan motivasi terhadap siswa.

Tabel 4.5
Kesimpulan Hasil Penelitian

No.	Indikator	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
1	Memahami emosi diri	- Emosi subjek akan timbul ketika ada anak lagi tantrum. -Subjek meluapkan emosi dari intonasi suara. - Ketika subjek lagi emosi subjek akan diam.	- Subjek merasa emosinya akan timbul ketika ada anak yang tidak mematuhi arahan -Subjek meluapkan emosi dari intonasi suara. -Subjek merasa harus bisa menempatkan diri	-Subjek ketika emosi lebih memilih untuk memendam sendiri tanpa harus siswa tahu. -Subjek meluapkan emosi dari bahasa tubuh - Subjek mengelola emosinya dengan

No.	Indikator	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
				berhenti sejenak dan menenangkan diri.
2	Mengelola emosi	<p>-Subjek memahami perasaan siswa dengan cara memberikan sesuatu hal yang disenangi.</p> <p>-Emosi subjek akan terpancing apabila ada anak yang tidak mendengar arahan dari subjek.</p>	<p>-Subjek memahami siswa dengan cara menenangkan anak terlebih dulu.</p> <p>-Ketika subjek tidak bisa menangani siswa, subjek akan melibatkan guru lain untuk membantu subjek.</p>	<p>-Subjek memahami siswa dengan cara menjalin komunikasi terbuka dengan siswa.</p> <p>-Subjek memahami kemampuan siswa. Dan mengatasi masalah dengan cara menjauh sejenak.</p>
3	Motivasi	<p>-Subjek memberi perhatian dengan aktivitas positif serta komitmen dalam memahami dan menangani kebutuhan anak dengan perhatian.</p> <p>-Subjek memusatkan perhatian dari pendekatan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan penuh perhatian.</p> <p>-Ketika ada konflik subjek menanyakan dulu permasalahannya kemudian mengusahakan</p>	<p>-Subjek termotivasi yaitu memastikan ABK mendapat pendidikan yang sama dalam pendidikan seperti anak normal lainnya.</p> <p>-Subjek memberikan perhatian dan melakukan pendekatan emosional secara individual.</p> <p>-Subjek merasa perlu menerapkan pendekatan individual dan memberikan nasehat dengan sabar saat siswa</p>	<p>-Subjek termotivasi dengan mengingat bahwa anak-anak bergantung kepada pendidik seperti anak sendiri bergantung kepada orang lain</p> <p>-Subjek melakukan pendekatan emosional dengan cara berkolaborasi dengan orang tua dalam berkomunikasi pendekatan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan situasi.</p> <p>-Subjek</p>

No.	Indikator	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
		anak tidak terlepas dari pantauan.	emosi	mendiamkan dan memberi perhatian terhadap kebutuhan dan perasaan dengan penuh nasehat.
4	Empati	<p>-Subjek menilai perkembangan siswa dengan cara menyeluruh seperti akademik, interaksi sosial dan akademik.</p> <p>-Subjek mengartikan dan mengelola emosi siswa dengan cara memahami ciri-ciri emosional siswa.</p> <p>-Subjek membangun kepercayaan dengan cara berkomunikasi, apabila siswa mengikuti intruksi subjek dan terlibat aktif menunjukkan bahwa subjek merasa didengar dan di percaya</p>	<p>-Subjek menilai perkembangan siswa dari tingkah laku.</p> <p>-Subjek melakukan pendekatan dengan siswa dengan cara mendengarkan dan menangani permasalahan siswa secara terbuka.</p> <p>-Subjek membangun kepercayaan siswa dengan cara menciptakan suasana terbuka dan menya siswa secara rutin masalah atau pengalaman siswa.</p>	<p>-Subjek melihat perkembangan siswa dari mengidentifikasi emosi dan ketidaknyamanan yang tidak langsung di ungkapkan.</p> <p>-Subjek dapat memahami kebutuhan kebutuhan siswa seperti menangani ketidaknyamanan anak serta menyesuaikan untuk siswa merasa di perthatian dan nyaman.</p> <p>-Subjek menunjukkan sikap terbuka dan tidak marah jika anak tidak belajar, menjaga komunikasi dengan cara berdiam, menjaga komunikasi dan memberikan nasehat yang bijak.</p>
5	Membina hubungan	-Subjek memberikan	-Subjek memberikan	-Subjek memberikan

No.	Indikator	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
		perhatian dengan cara melakukan pendekatan menyeluruh seperti melayani kebutuhan siswa dengan perhatian khusus.	perhatian kepada siswa dengan cara khusus karena subjek fokus memperhatikan siswa secara individual.	perhatian dengan cara memanggil nama siswa, mengetahui kondisi siswa, memotivasi siswa dengan konsisten dan menerapkan disiplin.
		-Subjek menyelesaikan konflik antar siswa dengan cara mengidentifikasi permasalahan, menjaga pengawasan terhadap anak dan membagi tugas anantara guru untuk memastikan agar situasi terkendali.	-Subjek menyelesaikan konflik antar siswa dengan cara memisahkan, yang membutuhkan perhatian khusus didekat guru, untuk pengawasan lebih agar tidak mengganggu proses pembelajaran.	-Subjek menyelesaikan konflik siswa dengan cara menanyakan permasalahan , memahami situasi dan mencari solusi yang adil.
		-Penerapan konsisten dalam rutinitas kelas seperti menjaga jadwal yang teratur dan memastikan komunikasi yang jelas.	-Subjek berkomunikasi dengan siswa dengan cara perhatian dan pengawasan terhadap siswa	-Subjek mampu berkomunikasi dengan baik, terlihat dari cara subjek memastikan keteraturan dan keamanan seperti masuk ke kelas secara beraturan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Gambaran Strategi Pembelajaran Melalui Pendekatan Emosional di SLB Negeri Banda Aceh” menunjukkan bahwa terdapat lima indikator pendekatan emosional, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, motivasi, memahami emosi orang lain, dan membina hubungan.

Pada aspek kesadaran diri menunjukkan bahwa semua subjek memiliki pemahaman yang baik tentang emosi mereka sendiri. Subjek 1 dan 2 meluapkan emosi mereka melalui intonasi suara, sedangkan subjek 3 menanggapi perasaan dengan geram namun lebih memilih memendam emosi untuk diri sendiri. Kesadaran diri ini penting karena membantu subjek dalam membuat keputusan yang lebih baik dan menghindari pengaruh emosi negati yang tidak terkelola.

Dalam hal mengelola emosi, semua subjek menunjukkan keterampilan yang baik. Subjek 1 memilih untuk berdiam diri, subjek 2 berusaha mencari solusi dengan bantuan rekan kerja, dan subjek 3 beristirahat sejenak untuk menenangkan diri. Keterampilan ini penting untuk mengatasi perasaan murung dan tetap produktif meskipun menghadapi tantangan emosional.

Motivasi menjadi faktor utama dalam strategi pembelajaran. Subjek 1 termotivasi oleh kecintaan terhadap profesi, subjek 2 bersemangat memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada ABK, dan subjek 3 merasa termotivasi oleh tanggung jawabnya terhadap perkembangan anak-anak. Motivasi ini memperlihatkan komitmen mereka dalam mencapai tujuan pendidikan dan

meningkatkan kinerja mereka.

Memahami emosi orang lain, atau empati, juga merupakan aspek yang penting. Subjek 1 mengidentifikasi emosi siswa melalui perubahan fisik dan intonasi suara, subjek 2 melalui sikap dan tingkah laku, sedangkan subjek 3 menanyakan langsung kepada siswa. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk merespons kebutuhan emosional siswa dengan lebih baik.

Terakhir, dalam membina hubungan, semua subjek menggunakan pendekatan emosional yang sesuai namun dengan cara yang berbeda. Subjek 1 melibatkan orang tua, subjek 2 melakukan komunikasi terbuka, dan subjek 3 memberikan dukungan dan motivasi langsung kepada siswa. Ini mencerminkan kemampuan mereka dalam membangun hubungan yang efektif dan mendukung lingkungan belajar yang positif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis pendekatan emosional di SLB Negeri Banda Aceh diterapkan secara efektif oleh para subjek, dengan masing-masing indikator dikelola dengan baik untuk mendukung perkembangan emosional dan pendidikan siswa.

B. Saran

a. Bagi Kepala Sekolah.

Bagi kepala sekolah diharapkan dapat memberikan pelatihan ataupun bimbingan secara rutin mengenai strategi pembelajaran kepada para guru disekolah. Kepala sekolah juga dapat mendatangkan tutor ataupun ahli dalam bidang tersebut guna mempersiapkan guru, agar dalam mengajar

ABK para guru siap secara materi maupun saat menghadapi ABK diruang kelas.

b. Bagi Guru.

Bagi para guru diharapkan untuk mengikuti seminar ataupun pelatihan dan menambah wawasan mengenai strategi pembelajaran ABK agar lebih efektif dalam mengajar.

c. Bagi peneliti Selanjutnya.

Untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti lebih dalam tentang pendekatan emosional. Skripsi ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah & Nandiyah. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), 1–10.
- Aisyah, N., & Amalia, D. R. (2020). Pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus (ABK) perspektif HAM & pendidikan islam di MINU Purwosari Metro Utara. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(1), 164-176. <http://dx.doi.org/10.51278/aj.v2i1.37>
- Ambarsari, M. A. (2022). *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*. PT Human Persona Indonesia.
- Amka. (2021). *Strategi anak berkebutuhan khusus*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center
- Andani, F., Octavia, R., Pahera, D., Alisah, S., Erda, W., & Andani, N. S. (2023). Strategi guru dalam memberikan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di kelas III sekolah luar biasa (SLB) Negeri 5 Kota Bengkulu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(1), 152-165. <https://doi.org/10.55583/jkip.v4i1.627>
- Anggraeni, N. E. (2019). Strategi pembelajaran dengan model pendekatan pada peserta didik agar tercapainya tujuan pendidikan di era globalisasi. *ScienceEdu*, 2(1), 72-79. <https://doi.org/10.19184/se.v2i1.11796>
- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(3), 290-298.
- Anitah, S. (2007). *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arianto, Y. (1996). *Metode Penelitian Pada Proses Pengumpulan Data-Data*, Surabaya: SIC, 1996.
- Arikunto, S. (2022). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Awaliah, S., & Seabtian, D. T. (2021). Pembaruan teknologi informasi pendidikan sekolah luar biasa (Slb) di Kotawaringin Timur studi kasus Slb Negeri 1 Sampit. *IKRA-ITH Informatika: Jurnal Komputer dan Informatika*, 5(2), 93-98.
- Awang, I. S. (2017). *Strategi pembelajaran, tinjauan umum bagi pendidik*. Sintang: STKIP Persada Khatulistiwa.

- Azizah, A. A. N. (2022). *Pendidikan karakter mandiri dalam keluarga pada ABK tunarungu* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Badar, N., & Bakri, A. (2022). Strategi pembelajaran dengan model pendekatan pada peserta didik sekolah menengah pertama agar tercapainya tujuan pendidikan. *JBES: Journal of Biology Education and Science*, 2(2), 1-15.
- Basir, M. (2017). *Pendekatan pembelajaran*. Sulawesi Selatan: Lampena Inti Media.
- Chamidah, A. N. (2010). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *In Seminar Pelatihan Komprehensif Anak*.
- Cholis, N. (2009). *Metodologi pada sebuah jenis penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Masaliq*, 2(1), 26-42.
- Goleman, D. (1996). *Kecerdasan emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Habib, R. (2019). *Skripsi: Pengaruh pendekatan emosional guru dan pemberian reward terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019).
- Hadi, I. A. (2021). Strategi pembelajaran inovatif kooperative di masa pandemi. *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 4(2), 179-195.
- Hasan, M., Rahmatullah, R., Fuadi, A., Inanna, I., Nahriana, N., Musyaffa, A. A., Rif'ati, B., Tahrim, T., Tanal, A. N., Baderiah, B., Nursyamsi, N., Alinuridin, A., Arisah, N., Susanti, S., Sabariah, H., Khasanah, U., & Jayanti, D. (2021). *Strategi pembelajaran*. Penerbit Tahta Media. <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/494>
- Karima, N., A. (2024). *Peran guru dalam melatih kemandirian personal hygiene anak autisme usia dini* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Lamatenggo, N. (2020). *Strategi pembelajaran*. E-Prosding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengambilan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.
- Lisa, G. (2023). *Pengaruh pendekatan emosional antara guru dan siswa terhadap*

motivasi belajar siswa di SDN 11 Rejang Lebong. Skripsi. Curuf: Fakultas Tarbiah Institut Agama Islam Negeri Curuf.

- Maemunawati., S. & Alif, M. (2020). *Peran guru, orang tua dan media pembelajaran: strategi KBM di masa pandemi Covid-19*. Banten: Penerbit 3M Meddia Karya Serang.
- Monalisa, Y. M., Andika, Y., & Savitri, D. Pendekatan emosional guru terhadap siswa dalam film Monsieur Lazhar dan film la Cour de Babel.
- Nasution, N., Anggraini., Y.L., & Putri, K. (2022). Pengertian pendidikan, sistem pendidikan sekolah luar biasa, dan jenis-jenis sekolah luar biasa. *Edukasi Nonformal* 3(2). 2715-2634
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181-196. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>
- Parrott, S. M. (2021). *Teacher-student interpersonal relationships: a narrative inquiry Study of the characteristics of educational relationships in a secondary school in rural texas*. <https://digital.library.txstate.edu/handle/10877/14938>
- Pendidikan Nasional, M. (2010). *Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Putri, O. S., Artistia, P., Nurhaliza, N., & Andriani, O. (2024). Karakteristik dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus secara mental emosional dan akademik. *SINKRON: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya*, 2(1), 100-111.
- Rahman, L. F., Fauziah, D. N., & Ulya, N. (2023). Implementasi pendekatan emosional guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMPN 1 Karawang Timur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 17995-18001. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9213>
- Rahmawati, P., & Saptandari, E. W. (2021). Peran keterampilan sosial-emosional guru terhadap regulasi emosi siswa sekolah inklusi. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 4(2), 120-134.
- Salam, A., Attarbany, F. I., M.h, M. A., M.a, M. R., Aisyah, S., & Listiani, T. (2021). Peningkatan mutu pendidikan melalui pendekatan emosional membentuk karakter anak di Desa Padaasih pada masa pandemi. *Prodding UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(57), Article 57
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.

- Sirait, Z. A. F., & Halawa, T. (2023). Metode pembelajaran aktif dalam konteks sekolah luar biasa. *Journal of Cross Knowledge*, 1(2), 29-37.
- Siti, M., & Alif, M. (2020). *Peran guru, orang tua, metode dan media pembelajaran: Strategi KBM di masa pandemi Covid-19*. Banten: 3M Media Karya.
- Sri, A., W. (2019). *Strategi pembelajaran di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Suprihatiningrum, J. (2020). *Strategi pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiated instruction in mixed-ability classrooms*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Ulfatin, N., & Triwiyanti, T. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Utama, D. G., & Heldisari, H. P. (2021). Pembelajaran dinamika pada ansambel gitar ditinjau dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. *Journal of Music Education and Performing Arts (JMEPA)*, 1(1), 16–22.
- UU No. 3 Tahun 2003. *Sistem pendidikan nasional*. Jakarta: 2003
- Warni, T. S. (2016). *Strategi pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis soft skill*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *FONDATIA*, 4(1), 41–47.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Wawancara Pendekatan Emosional

No	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
1	Mengenali emosi diri (kesadaran diri) merupakan kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu ialah suatu hal yang sangat penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri.	a. Mengenal dan merasakan emosi sendiri. b. Memahami penyebab perasaan yang timbul. c. Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.	1. Bagaimana cara ibu mengetahui tentang perasaan dan emosi terhadap diri sendiri ketika mengajar? 2. Ketika berinteraksi dengan siswa bagaimana respon yang ibu berikan? 3. Bagaimana cara ibu membedakan berbagai macam emosi yang dirasakan saat mengajar? 4. Apa tanda-tanda fisik atau perilaku yang mengindikasikan perubahan emosi pada ibu selama proses pembelajaran? 5. Seberapa besar pengaruh kondisi emosional ibu pada saat mengajar?
2	Mengelola emosi (menangani perasaan) adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri, meninjau kemampuan untuk diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar	a. Dapat mengelola emosi positif. b. Dapat mengelola emosi negatif.	1. Bagaimana cara ibu mengendalikan emosi di dalam kelas? 2. Apa strategi yang digunakan untuk meredakan emosi ibu sebelum berinteraksi dengan siswa? 3. Bagaimana ibu menangani situasi dimana emosi dapat mengganggu efektivitas pembelajaran? 4. Bagaimana cara ibu meluapkan emosi ketika dituntut bersikap profesional saat bekerja? 5. Bagaimana cara memastikan bahwa emosi ibu tidak mempengaruhi cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa?
3	Memotivasi diri sendiri (menata emosi) adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi dan menguasai diri sendiri untuk	a. Memiliki rasa tanggung jawab. b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan. c. Mampu	1. Bagaimana cara ibu mengajar, terutama ketika ada anak yang menangis? 2. Apa yang mendorong ibu untuk tetap bersemangat dan terlibat dalam proses pembelajaran meskipun dihadapkan pada situasi

	berkreasi. Menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan berbagai bidang.	mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif.	yang menantang secara emosional? 3. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, biasanya ibu menggunakan pendekatan apa saja? 4. Apakah ada perbedaan pendekatan emosional dengan pendekatan lainnya? 5. Bagaimana cara ibu untuk meningkatkan kualitas emosional siswa? 6. Apakah ibu memiliki cara alternatif pada saat mengajar abk?
4	Mengenali emosi orang lain (empati) merupakan keterampilan gaul dasar, biaya sosial akibat ketidakpedulian secara emosional dan alasan-alasan mengapa empati memupuk kaltruisme. Orang yang empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi mengisyaratkan apa-apa yang di butuhkan dan dikehendaki orang lain	a. Mampu menerima sudut pandang orang lain. b. Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain. c. Mampu mendengarkan orang lain.	1. Bagaimana ibu mengenali perubahan emosional pada siswa selama proses pembelajaran? 2. Apakah terdapat tanda-tanda yang membantu ibu memahami emosi yang muncul pada siswa? 3. Bagaimana ibu membantu siswa dalam mengartikan dan mengelola emosi siswa? 4. Bagaimana cara ibu melakukan pendekatan dengan siswa saat belajar? 5. Bagaimana ibu membangun kepercayaan dan keterbukaan sehingga siswa merasa nyaman dalam berbagi tentang emosi mereka?
5	Membina hubungan (hubungan sosial) merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Meninjau keterampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.	a. Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain. b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.	1. Bagaimana cara ibu memberikan perhatian kepada siswa? 2. Langkah apa yang ibu lakukan untuk memperkuat hubungan antara guru dengan siswa? 3. Pada saat berinteraksi dengan siswa bagaimana cara ibu berkomunikasi agar siswa bersikap jujur dan terbuka? 4. Bagaimana cara ibu mengatasi konflik yang terjadi antar siswa? 5. Bagaimana ibu menggunakan pendekatan emosional untuk menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung bagi pertumbuhan emosional siswa?

Lampiran 2. Panduan Observasi

No.	Indikator
1	Gambaran umum subjek
2	Kondisi umum subjek
3	Kondisi emosional saat penelitian
4	Eksprisi wajah umum subjek selama penelitian

Lampiran 3. Hasil Wawancara (Verbatim) Subjek 1

HASIL VERBATIM SUBJEK 1

Responden : Y (Subjek 1)

Usia : 50 Tahun

Tanggal/Waktu Wawancara : 16 Juli 2024/ 10:00 WIB

Tempat : Ruang guru

Lama Mengajar : 25 Tahun

Code	Percakapan	Coding
P0001	Assalamualaikum ibu	
Y0002	Walaikumsalam	
P0003	apa kabar bu?	
Y0004	Alhamdulillah baik	
P0005	Langsung ke wawancara aja ya bu?	
Y0006	Boleh..	
P0007 P0008	Bagaimana cara ibu mengetahui tentang perasaan dan emosi terhadap diri sendiri ketika mengajar?	
Y0009 Y0010 Y0011	Emosi saya biasanya berbeda-beda ya.. karna menangani anak autis tantrumnya lebih banyak jadi disitu akan emosi saya timbul sendiri	Mengenali emosi diri
P0012 P0013	Ketika berinteraksi dengan siswa bagaimana respon yang ibu berikan?	
Y0014 Y0015 Y0016 Y0017 Y0018 Y0019 Y0020	Misalnya.. untuk kelas rendah biasaya saya brifing dulu anaknya, di ajak untuk aktif dengan cara bernyanyi biar tetap semangat dalam belajar karna untuk menarik anak ke dunia belajar tidak sama ya jadi di sesuaikan sama kebutuhan anak. Apalagi di kelas jadi disesuaikan dulu, anak yang saya tangani sekarang anak kelas 1 baru masuk jadi belum pernah belajar	Mengenali emosi emosi diri
P0021 P0022	Bagaimana cara ibu membedakan berbagai macam emosi yang dirasakan saat mengajar?	
Y0023 Y0024	Kalau emosi ibu...ibu tidak akan emosi dalam menghadapi anak yang lagi emosi terlebih-lebih autis.	Mengenali emosi diri
P0025 P0026	Apa tanda-tanda fisik atau perilaku yang mengindikasikan perubahan emosi pada ibu selama proses pembelajaran?	

Y0027 Y0028 Y0029 Y0030	Kalau pada kami emosionalnya paling intonasi suara aja.. karna anak autis itu dia kan tidak berbahasa jadi emosi kami DUDUK dari suara aja, karna anak autis itu membedakan kita emosi atau marah itu dari intonasi	Mengenali emosi diri
P0031 P0032	Seberapa besar pengaruh kondisi emosional ibu pada saat mengajar?	
Y0033	Sangat berpengaruh biasanya saya kalau emosi ya diam	Mengenali emosi diri
P0034	Bagaimana cara ibu mengendalikan emosi di dalam kelas?	
Y0035 Y0036 Y0037	Saya duduk di dalam kelas karna anak autis nggak bisa juga herus kita paksain biasanya kalau trantrum ada durasinya dia marah jadi kita tidak bisa marah juga	Mengelola emosi
P0038	Apa yang ibu lakukan agar pembelajaran tetap efektif?	
Y0039 Y0040 Y0041 Y0042 Y0043	Untuk pembelajaran yang efektif, saya memasuki dunia anak dengan cara memberikan yang disenangi dulu, ketika dia sudah senang dengan hal dia senangi, itu lebih enak memberikan materi pembelajaran disitu banyak media yang diberikan	Mengelola emosi
P0044 P0045	Bagaimana cara ibu mengelola emosi ketika dituntut bersikap profesional saat bekerja?	
Y0046 Y0047 Y0048 Y0049	kita sebagai seorang guru harus bisa mengelola emosi karna anak yang di tangani berbeda” kan emosinya juga berbeda” jadi cara manganinya juga berbeda” saya termasuk yang jarang emosi sih	Mengelola emosi
P0050 P0051	Ketika ibu memiliki masalah di rumah apakah ibu tetap profesional saat mengajar?	
Y0052 Y0053 Y0054 Y0055 Y0056 Y0057	Kalau saya ya profesional, kalau masalah di rumah ya di rumah karna kan yang kita hadapi di rumah dan disekolah juga berbeda sementara yang kita hadapi di sekolah ya anak abk kenapa kita harus melampiaskan ke anak abk orang dia aja tidak paham gitu.. sementara yang kita hadapi di rumah keluarga kita sendiri	Mengelola emosi
P0058 P0059 P0060	Bagaimana cara memastikan bahwa emosi ibu tidak mempengaruhi cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa?	
Y0061 Y0062 Y0063 Y0064 Y0065 Y0066 Y0067 Y0068 Y0069	Kebetulan didalam kelas, kami memberikan materi tidak seperti sekolah umum kami memberikan satu persatu jadi untuk terpancing emosi itu jarang kecuali ada anak yang mau keluar atau tidak mau duduk baru disitu terpancing, tapi dalam memberi materi kami sesuai kebutuhan anak itu yang kami berikan kalau dia tidak mampu kami tidak kasih, yang lain karna setiap anak itu berbeda-beda jadi dalam penyampaian materi kami berikan secara klasikal jadi tidak muncul emosionalnya	Mengelola emosi
P0070	Bagaimana cara ibu mengajar, terutama ketika ada anak	

P0071	yang menangis?	
Y0072 Y0073 Y0074 Y0075	Ketika ada anak yang menangis ibu akan menenangkan yang menangis, disini kan banyak media jadi yang tidak menangis biasa kami alihkan seperti bermain puzzle, jadi yang menangis dulu yang kami tangani	Motivasi
P0076 P0077 P0078	Apa yang mendorong ibu untuk tetap bersemangat dan terlibat dalam proses pembelajaran meskipun dihadapkan pada situasi yang menantang secara emosional?	
Y0079 Y0080 Y0081 Y0082 Y0083	Motivasinya gimana ya... disini pada awalnya kami belum mengenal dan belum tau ini tentang anak apa ya.. pas sudah di telusuri sudah dibawa kemana-mana baru tau oh ini, seiring berjalannya waktu insya allah kami sudah mencintai profesi kami yang sekarang	Motivasi
P0084 P0085	Untuk mencapai tujuan pembelajaran, biasanya ibu menggunakan pendekatan apa saja?	
Y0086 Y0087 Y0088 Y0089 Y0090 Y0091 Y0092 Y0093	Disini kami menggunakan pendekatan individual setiap anak, apa yang dibutuhkan, pendekatan emosional dan banyak pendekatan lainnya, disinikan berbeda dengan sekolah umum kalau di sekolah umum bisa satu kan bisa semua tapi kalau disini ada yang bisa ada yang tidak jadi disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan sih.. kalau anak ini sudah bisa menulis tapi anak ini belum kami asah dulu motorik halusnya	Motivasi
P0094	Untuk pendekatan emosionalnya di terapkan juga bu?	
Y0095 Y0096 Y0097 Y0098 Y0099	Anak autis kan tantrum semua pas kemauan tidak terpenuhi dia akan mengamuk apakah dia mengigit, apakah dia meraung” disitu biasa kami biarin kalau dia sudah capek baru kita ambil, kita kasih yang disenangi lagi habis itu akan aman	Motivasi
P0100 P0101	Apakah ada perbedaan pendekatan emosional dengan pendekatan lainnya?	
Y0102 Y0103 Y0104 Y0105 Y0106	Pendekatan emosional kan anaknya emosi, biasa penyebab emosi dia kenapa kami tangani dulu emosinya kasih apa yang dia mau kalau pendekatan lainnya lebih ke kebutuhan sehari-hari seperti pelajaran apa yang dibutuhkan, kalau dia belum bisa hambatan apa yang dia butuhkan	Motivasi
P0107 P0108	Bagaimana cara ibu untuk meningkatkan kualitas emosional siswa?	
Y0109 Y0110 Y0111 Y0112 Y0113 Y0114 Y0115	Kalau biasanya kami dengan bermain, kalau dengan bermain sepertinya emosional anak autis itu lebih senang tapi kalau dia senang bernyanyi kami bernyanyi kalau dia senang menempel ya kami menempel, kalau dia senang mewarnai ya kami mewarnai atau dengan motorik seperti memasukan air kedalam botol gitu, pokoknya kami meronce agar emosionalnya terkontrol	Motivasi

P0116 P0117	Apakah ibu memiliki cara alternatif pada saat mengajar abk?	
Y0118 Y0119	Punya, karna kalau tidak punya trik kami tidak bisa mengajar	Motivasi
P0120	Bisa disebutkan nggak bu teriknya seperti apa?	
Y0121 Y0122 Y0123 Y0124 Y0125 Y0126 Y0127	Misalnya anak kami ada satu peserta didik kemarin mengalami hambatan dalam penjumlahan disitu dia tidak bisa menjumlahkan semua dia hitung disitu saya mencari solusi bagaimana caranya biar bisa menjumlahkan dengan cara memisahkan, saya menyuruh dia mengambil angka dan suruh untuk memindahkan sampai habis baru di tulis begitu sih yang saya lakukan membaca gitu juga	Motivasi
P0128 P0129	Bagaimana ibu mengenali perubahan emosional siswa selama proses pembelajaran?	
Y0130 Y0131 Y0132 Y0133	Karna sudah berhasil dia dalam menulis, apakah berhasil dia dalam membaca, apakah dia bisa berinteraksi dengan teman, dari kemampuan dan dari perilaku juga misalnya apakah dia mau pakai baju trus kedisiplinan	Mengenali emosi orang lain
P0134 P0135	bagaimana ibu memahami emosi yang muncul pada siswa?	
Y0136 Y0137	Nampak dia dari perubahan fisik, raut wajah, dari gerakannya nampak juga atau dari suara	Mengenali emosi orang lain
P0138 P0139	Bagaimana cara ibu melakukan pendekatan dengan siswa saat belajar?	
Y0140 Y0141 Y0142 Y0143	Satu-satu kedepan, bermain satu-satu juga dulu, berkelompok kecil ke keterampilan siapa yang memasang siapa yang mengelem kalau tidak bisa kami tetap melakukan secara individual	Mengenali emosional orang lain
P0144 P0145 P0146	Bagaimana ibu membangun kepercayaan dan keterbukaan sehingga siswa merasa nyaman dalam berbagi tentang emosi mereka	
Y0147 Y0148 Y0149 Y0150 Y0151 Y0152	Kalau dia berbicara dengan kita mau dengarkan omongan kita mau duduk dilakukan apa yang kita suruh berarti dia percaya dengan kita, kami disinikan tidak harus belajar samapai bisa tapi pendekatannya dari bermain bermainan apakah dari musik pokoknya siswa harus aktif	Mengenali emosi orang lain
P0153 P0154	Bagaimana cara ibu memberikan perhatian kepada siswa?	
Y0155 Y0156 Y0157 Y0158 Y0159	Dengan cara kita melayani dia dengan cara menjaga dia jangan sampai dia lari kemana-mana dengan memberi dia pembelajaran melihat kemampuan dia kalau dia belum saya harus kasih biar dia mampu terus lihat hasil belajarnya	Membina hubungan
P0160 P0161	Langkah apa yang ibu lakukan untuk memperkuat hubungan antara guru dengan siswa?	

Y0162 Y0163 Y0164 Y0165 Y0166 Y0167	Saling keja sama dengan orang tua misalnya di anak autis ada makanan tertentu yang tidak bisa dimakan jadi biar anak itu tenang jadi kami harus berkomunikasi dengan orang tua, misalnya hari ini dia agak lasak atau ngamuk jadi makananya harus di jaga. Jadi kami ada seleksi juga di dalam kelas.	Membina hubungan
P0168 P0169	Pada saat berinteraksi dengan siswa bagaimana cara ibu berkomunikasi agar siswa besikap jujur dan terbuka?	
Y0170 Y0171 Y0172 Y0173 Y0174 Y0175 Y0176 Y0177 Y0178 Y0179	Untuk anak autis tidak bisa bersikap jujur dia paling nanti ... kalau ambil ini dia tidak bisa, dia kan tidak bisa berkomunikasi, kalau anak autis memang tidak merespon lingkungan namanya juga anak autis ya paling nanti saya menerapkan disiplin seperti makanya jam berapa buang sampah dimana habis makan tempat dirapiin itu yang bisa saya terapkan tapi kalau untuk mengukur dia jujur atau tidak jujur tidak bisa. Memang dia tampil apa adanya kalau untuk jujur tidak bisa kalau untuk disiplin bisa	Membina hubungan
P0180 P0181	Bagaimana cara ibu mengatasi konflik yang terjadi antar siswa?	
Y0182 Y0183 Y0184 Y0185 Y0186 Y0187	Kalau saya tanya dulu permasalahanya apa, kalau memang anak ini suka mengganggu orang kita harus menjaga anak yang aktif ini terus ushakan dia jangan lepas dari pantauan kita insya allah kita selalu menjaga itu karna kami bagi tugas dan setiap guru tau peranya kami tidak bisa membiarkan itu	Membina hubungan
P0188 P0189 P0190	Bagaimana ibu menggunakan pendekatan emosional untuk menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung bagi pertumbuhan emosional siswa?	
Y0191 Y0192 Y0193 Y0194 Y0195 Y0196 Y0197 Y0198	Untuk mecipakan kelas yang aman kami menerapkan kelas yang disiplin, kalau misalnya hari ini tidak mengajari dia besoknya akan mengamuk, kalau hari ini apa yang dikasih besok harus dikasih juga jadi harus konsisten karna kalau anak autis tidak konsisten dia akan tantrum jadi kami sebagai guru harus konsisten kalau makan jam 10 ya besok harus jam 10 juga kalau pulang jam 11 ya harus jam 11	Membina hubungan
P0199 P0200	^^ baik ibu sesi wawancara kita sudah selesai terimakasih telah meluangkan waktunya bu	
P0201	Sama-sama hhh	

Lampiran 4. Hasil Wawancara (Verbatim) Subjek 2

HASIL VERBATIM SUBJEK 2

Responden : I (Subjek 2)
 Usia : 41 Tahun
 Tanggal/Waktu Wawancara : 16 Juli 2024/ 10:00 WIB
 Tempat : Ruang Kepala Sekolah
 Lama Mengajar : 7 Tahun

Code	Isi Wawancara	Coding
P0001	Assalamualaikum ibu	
I0002	Waalaikumsalam masuk	
P0003	Apa sudah bisa kita mulai bu	
I0004	Iya boleh ^^	
P0005 P0006	Bagaimana cara ibu mengetahui tentang perasaan dan emosi terhadap diri sendiri ketika mengajar?	
I0007 I0008 I0009 I0010 I0011 I0012	Gimana ya...hhh terkadang yang namanya emosi itu kan kita tidak tahu ya, saya ada masalah langsung emosi karna kadang-kadang respek gitu ya emosi seperti tadi menghadapi anaknya sudah kita ingatkan tetapi dia tidak mendengarkan karena dia mengganggu teman seperti itu, itu secara tidak langsung emosi kita terpancing dengan itu	Mengenali emosi diri
P0013 P0014	...Ketika berinteraksi dengan siswa bagaimana respon yang ibu berikan?	
I0015 I0016 I0017 I0018 I0019 I0020 I0021 I0022 I0023 I0024 I0025	respon yang kita berikan pada awalnya kan karena anak ini memang.. ini kebetulan kasusnya karena anak ini memang dia emosinya tidak bisa dikontrol awalnya kita dengan cara lemah lembut gitu kan, tapi dia tidak mendengarkan bahkan dia sampai mengganggu teman itu apabila dengan kekerasan bisa kita maksudnya dengan suara yang besar gitu kan dia mau mendengarkan itu bisa melakukan salah satu solusi karena kalau misalnya lembut dia tidak mendengarkan tapi kita membesarkan suara jika itu memang bisa dengan cara seperti itu efektif itu akan kita laksanakan	Mengenali emosi diri
P0026 P0027	Bagaimana cara ibu membedakan berbagai macam emosi yang dirasakan saat mengajar?	
I0028 I0029	Kalau emosi...mungkin kita membawa anak-anak ini dalam situasi yang senang itu kan termasuk juga emosi ya	Mengenali emosi diri

I0030 I0031 I0031 I0032 I0033 I0034 I0035 I0036 I0037	kan, ya suasana yang pertamanya memang suasana itu kita bawa ke dalam agar anak itu happy gitu sehingga dalam menerima pelajaran pun dia dengan mudah tetapi jika kita bawaannya sudah emosi sudah merengut udah marah mungkin anak pun jadi takut sama kita jadi harus selalu ceria di depan anak-anak walaupun mungkin di belakangnya kita ada masalah juga tetapi itulah profesional kita di depan anak-anak tetap menjadi guru yang bisa membawa anak-anak untuk belajar dan ceria	
P0038 P0039	Apa tanda-tanda fisik atau perilaku yang mengindikasikan perubahan emosi pada ibu selama proses pembelajaran?	
I0040 I0041 I0041 I0043 I0044 I0045 I0046 I0047	Perubahan perilaku ya seperti saya katakan tadi... apabila kita dengan ucapan tidak ada respon dari anak kita mendekati anak kita sentuh anak tersebut bagaimana reaksinya jika memang dengan sentuhan seperti itu bisa membuat anak itu tenang itu bisa menjadi salah satu. Kalau untuk fisik ... mungkin saya karena memang mengalami minus ya seperti itu kalau mata memang agak merah kalau sudah lelah ya kemudian badan pun lemas gitu	Mengenali emosi diri
P0048 P0049	...Seberapa besar pengaruh kondisi emosional ibu pada saat mengajar?	
I0050 I0051 I0052 I0053 I0054	...pengaruhnya Saya rasa ... itulah sebagai guru kita memang harus bisa menempatkan diri gitu ya walaupun masalah diluar seperti ini tetap di dalam kelas kita upayakan agar kondisi kita tetap fit didepan anak tidak ada faktor emosi di belakang	Mengenali emosi diri
P0055 P0056	^^Bagaimana cara ibu mengendalikan emosi di dalam kelas?	
I0057 I0058 I0059 I0060 I0061 I0062 I0063 I0064 I0065 I0066 I0067 I0068	terkadang seperti kebetulan anak peserta didik saya ini kalau memang dia sedang marah gitu kan jika saya sudah mengatasinya tidak mempan karena memang orang tuanya sendiri juga sudah menyerah gitu tidak tahu bagaimana cara mengatasi emosi anak tersebut nah apabila ada guru yang di sebelahnya yang bisa membantu itu akan saya serahkan sesaat karena anak itu mungkin bisa agak lebih tenang karena sebenarnya beliau itu memang butuh seperti guru BK guru yang bisa untuk mengontrol emosi karena orang tuanya juga sudah bilang juga andaikan ada orang yang bisa membaca pikiran anak tersebut dia ingin tahu mengapa anak ini seperti itu	Mengelola emosi
P0069 P0070	ketika ibu tidak bisa menangani emosi, ibu akan menyerahkan ke rekan/guru yang lain?	
I0071 I0072 I0073 I0074	karena secara bertahap memang anak-anak yang mengalami masalah seperti ini.. prosedurnya jika wali kelas memang sudah menasehati memberikan nasehat apa saja kemudian tidak mampu dan mereka perlu bimbingan dari	Mengelola emosi

I0075 I0076 I0077 I0078	guru bimbingan konseling nah setelah guru dengan konseling itu juga saya sudah konsultasikan juga kepala sekolah bagaimana solusi untuk mengatasi anak tersebut dalam mengatasi emosi	
P0079	Bagaimana cara ibu mengendalikan emosi di dalam kelas?	
I0080	Biasanya saya lebih baik diam membiarkan seperti itu	Mengelola emosi
P0081	Apa yang ibu lakukan agar pembelajaran tetap efektif?	
I0082 I0083 I0084 I0085 I0086 I0087 I0088 I0089 I0090 I0091 I0092 I0093 I0094 I0095 I0096	Seperti saat ini sekarang program kurikulum merdeka disitukan harus memang pembelajaran itu menyenangkan kalau guru kan dia mempersiapkan dulu langkah-langkah belajarnya seperti ini seperti ini tetapi apabila di dalam kelas kita melihat kondisi anaknya dulu memungkinkan, terkadang kita sudah menyiapkan sematang mungkin tetapi pada saat di lapangan apa kejadian anak di kelas tersebut tidak sesuai dengan yang kita harapkan jadi kita misalnya kayak tadi emosi ketika anak itu emosi kita tidak mungkin langsung melaksanakan pembelajaran tapi kita menenangkan beliau dulu baru bisa memulai pelajaran karena kalau dia emosi teman pun terganggu apalagi kami di kelas ini ada empat rombol jika satu aja tidak tenang teman-teman yang lain pasti tidak bisa melanjutkan pembelajaran	Mengelola emosi
P0097 P0098	Bagaimana cara ibu mengelola emosi ketika dituntut bersikap profesional saat bekerja?	
I0099 I0100 I0101	seperti yang saya katakan tadi secara profesional guru walaupun masalah di luar banyak di dalam kelas tetap menampakkan hal yang terbaik dari guru tersebut	Mengelola emosi
P0102 P0103	bagaimana cara itu memastikan bahwa emosi ini tidak mempengaruhi cara penyampaian materi pembelajaran?	
I0104 I0105 I0106 I0107	kita tetap melaksanakan tugas kita walaupun kita dalam keadaan kurang baik, emosinya masih ada masalah gitu ya kita sesuaikan tadi seperti yang katakan tadi bahwasannya kita harus tetap profesional melaksanakan pembelajaran	Mengelola emosi
P0108 P0109	Bagaimana cara ibu mengajar, terutama ketika ada anak yang menangis?	
I0110 I0111 I0112	Kita tenangkan dia dulu jadi kalau kita lanjutkan pun teman-teman sebelahnya juga nggak akan bisa konsentrasi untuk melanjutkan pelajaran	Motivasi
P0113 P0114 P0115	Apa yang mendorong ibu untuk tetap bersemangat dan terlibat dalam proses pembelajaran meskipun dihadapkan pada situasi yang menantang secara emosional?	
I0116 I0117 I0118 I0119	Motivasinya...karena kita lihat anak-anak ABK ini memang mereka ingin sama seperti teman-teman yang lainnya mereka juga membutuhkan perhatian khusus mereka juga butuh pendidikan jadi saya motivasinya ingin	Motivasi

I0120 I0121 I0122	memberikan kesempatan kepada mereka untuk kita berkarya dan mengenyam pendidikan yang sama seperti anak-anak lainnya.	
P0123 P0124	^^Untuk mencapai tujuan pembelajaran, biasanya ibu menggunakan pendekatan apa saja?	
I0125 I0126 I0127 I0128	Anaknya kan berbeda-beda iq nya, pengetahuanyapun berbeda jadi kami semuanya melakukan pendekatan secara individual sepertinya itu saja karena kalau individual sudah terarah ke anak tersebut berdasarkan kemampuan beliau	Motivasi
P0129 P0130	Bagaimana cara ibu untuk meningkatkan kualitas emosional siswa?	
I0131 I0132 I0133 I0134	Kalau anak sedang emosi dia meluapkan semua apa yang di kepalanya di ucapkan terus semua, seperti tadi memberikan nasehat, melakukan pendekatan secara pribadi ataupun individual	Motivasi
P0135 P0136	Apakah ibu memiliki cara alternatif pada saat mengajar abk?	
I0137 I0138 I0139 I0140 I0141 I0142 I0143 I0144 I0145	Kalau trik seperti tadi, abk ini kan beda siswa beda orang beda anak itu beda-beda jadi...trik itu muncul pada saat kita berhadapan langsung dengan anak-anak seperti ini apa yang harus kita lakukan, bagaimana cara dia belajar, bagaimana itu, satu lagi itu jadi kita lakukan dengan kondisi anak, trik itu datang dari diri sendiri kita cari tau juga dengan cara melihat youtube melalui pengalaman-pengalaman gitu, karna kalau dari kurikulum trik itu tidak akan muncul	Motivasi
P0146 P0147	Bagaimana ibu mengenali perubahan emosional pada siswa selama proses pembelajaran?	
I0148 I0149	Dengan sikap dan tingkah lakunya itu salah satunya yang paling jelas ya itu yang paling jelas	Mengenali emosi orang lain
P0150 P0151	Bagaimana cara ibu melakukan pendekatan dengan siswa saat belajar?	
I0152 I0153 I0154	Pendekatannya seperti yang tadi tetap dilakukan secara individual misalnya dia permasalahannya apa dia akan mengungkapkan secara terbuka kepada saya	Mengenali emosi orang lain
P0155 P0156 P0157	Bagaimana ibu membangun kepercayaan dan keterbukaan sehingga siswa merasa nyaman dalam berbagi tentang emosi mereka?	
I0158 I0159 I0160 I0161 I0162 I0163 I0164	itu kita sepakati dulu juga disaat ini proses pembelajaran kita merasa terbuka dengan anak bercerita anak-anak itu pagi-pagi kita menyapa mereka bagaimana kabarnya kalau ada masalah apa, itu kita melakukan ... apa namanya memancing apa melatih anak itu untuk bercerita kepada kita apa yang terjadi hari ini dari pagi itu seperti itu jadi dia mudah untuk bercerita kepada kita	Mengenali emosi orang lain

P0165	Bagaimana cara ibu memberikan perhatian kepada siswa?	
I0166 I0167 I0168 I0169 I0170 I0171 I0172	kalau perhatian memang itu kan karena tadi kita di sekolah luar biasa perhatian itu pasti khusus karena kita fokus ke individual gitu kan misalnya siswanya 3 itu tetap kita berikan perhatian khusus kemudian pada saat pembelajaran pun apabila mereka sesuai dengan apa yang kita harapkan itu...bisa kita berikan pujian kepada mereka sehingga mereka lebih semangat lagi untuk belajar	Membina hubungan
P0173 P0174	Langkah apa yang ibu lakukan untuk memperkuat hubungan antara guru dengan siswa?	
I0175 I0176 I0177	yang pasti komunikasi itu tetap terbuka dengan siswa tanpa ada batasan jadi mereka dapat menceritakan apapun kepada kita walaupun dengan tetap sebagai guru dan murid	Membina hubungan
P0178 P0179	Pada saat berinteraksi dengan siswa bagaimana cara ibu berkomunikasi agar siswa besikap jujur dan terbuka?	
I0180 I0181 I0182 I0183 I0184	sama hal yang seperti tadi kebetulan saya juga mengajar anak tunagrahita mereka bisa berbicara mereka bisa menyampaikan apa yang ada di kepalanya...jadi itu aja mungkin bisa langsung menyampaikan pendapatnya kepada kita	Membina hubungan
P0185 P0186	Bagaimana cara ibu mengatasi konflik yang terjadi antar siswa?	
I0187 I0188 I0189 I0190 I0191 I0192 I0193	Kalau konflik e karena tadi saya ada 3 siswa satu siswa itu yang memang membutuhkan perhatian khusus yang tidak bisa mengontrol emosi itu biasanya mereka kan kerja jadi satu siswa ini saya dudukkan di dekat saya untuk di samping saya dan dua lagi di agak berjauhan sedikit jadi yang satu siswa ini terkontrol penuh gitu sehingga tidak mengganggu teman yang lain.	Membina hubungan
P0194 P0195 P0196	Bagaimana ibu menggunakan pendekatan emosional untuk menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung bagi pertumbuhan emosional siswa?	
I0197 I0198 I0199	... salah satunya tadi seperti itu yang saya bilang tadi yang memang benar-benar butuh perhatian yang harus saya jaga yang dua lagi berada di hadapan saya	Membina hubungan
P0200	Sudah selesai bu terimakasih bu..	
I0121	Iya...^^	

Lampiran 5. Hasil Wawancara (Verbatim) Subjek 3

HASIL VERBATIM SUBJEK 3

Responden : A (Subjek 3)

Usia : 57 Tahun

Tanggal/Waktu Wawancara : 16 Juli 2024

Tempat : Ruang Kelas

Lama Mengajar : 31 Tahun

Code	Isi Wawancara	Coding
P0001	Assalamualaikum ibu..	
A0002	Waalaikum salam..	
P0003	Apa boleh langsung di mulai bu?	
A0004	He eh ^^ boleh	
P0005 P0006	Bagaimana cara ibu mengetahui tentang perasaan dan emosi terhadap diri sendiri ketika mengajar?	
A0007 A0008 A0009 A0010	Kita sebagai manusia pasti pernah kesel.. tapi kesel kita itu gak nampak, jangan di nampak in sama anak. Kalau sudah kesal kali pergi jalan-jalan keluar sebentar habistu pulang.	Mengenali emosi diri
P0011 P0012	Ketika berinteraksi dengan siswa bagaimana respon yang ibu berikan?	
A0013 A0014 A0015 A0016	Respon yang saya berikan menanyakan misalnya perempuan saya tanyakan wanginya hari ini, kenapa jilbabnya miring, duduk yang rapi duduk yang tertib ya seperti memberikan apresiasi biar nyaman dia	Mengenali emosi diri
P0017 P0018	Bagaimana cara ibu membedakan berbagai macam emosi yang dirasakan saat mengajar?	
A0019 A0020 A0021	Emosi saya ya biasa tergantung anak nya emosinya juga berbeda-beda kan a dengan b tidak sama b dengan c juga tidak sama	Mengenali emosi
P0022 P0023 P0024	Apa tanda-tanda fisik atau perilaku yang mengindikasikan perubahan emosi pada ibu selama proses pembelajaran?	
A0025 A0026 A0027 A0028	Kalau saya emosi ya saya berhenti sejenak dulu dan diam menenangkan diri. Kalau sudah marah kali kadang ibu EEE gitu geram tapi bukan untuk dia tapi untuk diri sendiri, jadi kalau untuk selanjutnya kalau	Mengenaki emosi

A0029 A0030	kita buat kek gitu lagi udah tau dia. Kalau ibu kebanyakan kalau marah itu diam	
P0031 P0032	^^Seberapa besar pengaruh kondisi emosional ibu pada saat mengajar?	
A0033 A0034 A0035 A0036	Tidak berpengaruh kali, anak anak biasanya kalau saya sudah diam berarti sudah tau kalau saya capek atau tidak melayani dia, nanti kalau sudah lama pasti anak itu mencokeh pasti terobati lagi	Mengenali emosi
P0037 P0038	Bagaimana cara ibu mengendalikan emosi di dalam kelas?	
A0039 A0040 A0041 A0042	Diam aja ibu.. mau kita bilang apa, kita udah tau anak kek gitu apa yang mau kita marahin lain kalau anak normal lain lagi. Udah diam kita dia lihat perasaan kita dia udah mau belajar lagi baru belajarnya dimulai	Mengelola emosi
P0043 P0044	Kalau untuk mengendalikan emosi ibu biasanya menggunakan apa?	
A0045 A0046 A0047 A0048	Ngucap lailahailaullah kenapa hari ini anak ku ini bertingkah kek gitu sering, memang sudah di takdirkan allah kami disini untuk didik dia jadi harus sabar kan gitu	Mengelola emosi
P0049	Apa yang ibu lakukan agar pembelajaran tetap efektif?	
A0050 A0051 A0052 A0053 A0054 A0055	Itu sebenarnya pembelajaran sama tapi maunya jangan ada gangguan. Gangguan nya seperti ini ada apa di ruangan sana? Kok aku nggak kesana, kita jelaska, seperti tadi ajakan ribut pusing dia, dia itu harus nyaman di kelasnya tidak ribut pokoknya jangan ada gangguan biar dia fokus	Mengelola emosi
P0056 P0057	Bagaimana cara ibu mengelola emosi ketika dituntut bersikap profesional saat bekerja?	
A0058 A0059 A0060 A0061 A0062	Kita sebagai manusia gak mungkin gak berusaha sebatas kemampuan kita misalnya anak yang ini iq nya mampu tapi anak yang satunya tidak mampu kita tidak boleh memaksakan karna ini anak cebral valsi jadi otaknya terganggu	Mengelola emosi
P0063 P0064	Kalau misalnya ibu lagi ada masalah bagaimana cara ibu mengajar di kelas?	
A0065 A0066 A0067	Kalau masalah di rumah ibu pigi dari rumah hilangkan di rumah kalau masalah disini gitu juga makanya ibu bilang kek gitu sama orang ni	Mengelola emosi
P0068 P0069 P0070	bagaimana cara itu memastikan bahwa emosi ini tidak mempengaruhi cara penyampaian materi pembelajaran?	
A0071 A0072 A0073 A0074	Ibu kalau sudah kesini sudah liat anak gak lagi, waktu penyampaian materi biasa aja kecualiii ibu kurang sehat aa itukan fisik kurang sehat. Ibu ke anak sakit ibu nak, kadang kalau anak nya melihat mata saya merah	Mengelola emosi

A0075 A0076 A0077 A0078	pasti di tanya, kenapa mata ibu merah? Saya jawab sakit ibu nak gak bisa ibu ngajar nak nya itu ibu bilang. Anak ini lebih baik kita terus terang dari pada tidak terus terang	
P0079 P0080	^^Bagaimana cara ibu mengajar, terutama ketika ada anak yang menangis?	
A0081 A0082 A0083 A0084	Ibu diamkan dulu, cara mendinginkan kita tanya kenapa menangis, kira rangkul dia kenapa dia, kalau masih kecil kan masih bisa kita peluk, pokoknya kita kasih apa yang bikin dia ceria biar dia diam gitu	Motivasi
P0085 P0086 P0087 P0088	Apa yang mendorong ibu untuk tetap bersemangat dan terlibat dalam proses pembelajaran meskipun dihadapkan pada situasi yang menantang secara emosional?	
A0089 A0090 A0091 A0092 A0093 A0094	Motivasi saya kalau melihat anak seperti ini aku teringat sama anak ku, anak ku di titip sama guru juga gitu juga dengan orang tua nya di titip sama saya kalau tidak ku ajarkan anak hari ini gak bawa apapun dia pulang ke rumah, anak ku nanti gimana itu yang buat saya termotivasi	Motivasi
P0095 P0096	Untuk mencapai tujuan pembelajaran, biasanya ibu menggunakan pendekatan apa saja?	
A0097 A0098 A0099 A0100 A0101	Pendekatan yang saya lakukan banyak, pendekatan dengan orang tua, pendekatannya bermacam-macam pokoknya yang buat dia nyaman hari ini menggunakan pendekata emosional besok individual besok udah lain lagi	Motivasi
P0102 P0103	Apakah ada perbedaan pendekatan emosional dengan pendekatan lainnya?	
A0104 A0105 A0106	Saya rasa kan gak ada tapi biasaya terjadi secara tiba-tiba, biasaya waktu pelaksanaanya perbedaan nya tergantung kita bagaimana memilahnyakan	Motivasi
P0107 P0108	Bagaimana cara ibu untuk meningkatkan kualitas emosional siswa?	
A0109 A0110 A0111	Kita support dia, sekarang sudah bisa ini besok harus bisa ini, suportnya tidak tertulis tapi secara lisan, pesan singkat tapi bermanfaat	Motivasi
P0112 P0113	Apakah ibu memiliki cara alternatif pada saat mengajar abk?	
A0114 A0115 A0116 A0117 A0118 A0119 A0120	Kan kita semua harus punya trik makanya harus kita kenalin dulu anaknya, apa yang kita kasih, anak a sama anak b kan tidak sama, misalnya suruh duduk, duduknya kan macam-macam di, di suruh duduk yang manis dulu ini pakai ini dulu triknya, atau ehh ini duduknya manis dulu itu trik nya udah nyaman dulu baru kita kasih pembelajaran. Kalau tidak nyaman dia	Motivasi

A0121 A0122 A0123 A0124	gak mungkin kita kasih pembelajaran, misalnya ada anak yang belum nyaman jadi yang dikasi pembelajaran yg sudah nyaman dulu nanti kalau yang satunya sudah nyaman baru dia minta ikut belajar juga	
P0125 P0126	Apakah trik yang ibu lakukan dari ibu sendiri apa ada ketentuan dari sekolah?	
A0127 A0128 A0129 A0130 A0131 A0132 A0133 A0134 A0135 A0136 A0137 A0138 A0139	Kalau itu harus berkolaborasi, misalnya kita lihat dari buku ini yang harus saya ajarkan seperti ini pokoknya gimana cara dia harus tau contohnya anggota tubuh kalau memang tidak tau ya harus kita ajarkan supaya dia bisa. Misalnya dari bermain sambil belajar konsentrasi-konsentrasi mana matanya ada yang pegang mulut ada yang pegang mata, nah trus saya bilang mata ada dua kan sudah mencakup disitu, berarti yang ini bisa yang ini juga bisa. Pokoknya setiap hari itu berbagai macam metode yang kita berikan bukan ceramah aja, bukan demonstrasi aja, bukan aba aja, mana tau ada yang kurang jadi ibu belajar dari google juga	Motivasi
P0140 P0141	Bagaimana ibu mengenali perubahan emosional pada siswa selama proses pembelajaran?	
A0142 A0143 A0144 A0145 A0146	Kalau emosi anak ini kadang tiba-tiba, kita di depan dia tapi dia tidak berani bilang kadang dia mau pipis gelisah dia gak pas dia ibu tanya kenapa malu dia jadi dia harus di bawa kesudut karna dia pake kusot kencingnya	Mengenali emosi orang lain
P0147 P0148	Bagaimana cara ibu melakukan pendekatan dengan siswa saat belajar?	
A0149 A0150 A0151 A0152 A0153	Kita harus mengulang-ngulang dulu pelajaran yang kemarin habis itu pendekatan nya kita buat berhadapan biar bisa dikontrol semua, karnkan individu seharusnya lebih enak melingkar biar lebih mudah mengontrolnya	Mengenali emosi orang lain
P0154 P0155 P0156	Bagaimana ibu membangun kepercayaan dan keterbukaan sehingga siswa merasa nyaman dalam berbagi tentang emosi mereka?	
A0157 A0158 A0159 A0160 A0161 A0162	Ibu selalu terbuka biasa ibu bilang kalau kamu tidak belajar ibu tidak marah kok, ngajak mereka berbicara selama libur ngapain sayang ada membaca di rumah ada tapi di robekkan sama adeknya habis itu kita kasih nasehat nah dari situ dia bisa terbuka dan nyaman sama kita	Mengenali emosi orang lain
P0163 P0164	Bagaimana cara ibu memberikan perhatian kepada siswa?	
A0165 A0166	Itu bermacam-macam perhatiannya misalnya menyebutkan nama dia, memanggil dia walaupun	Membina hubungan

A0167 A0168	sambil absen gitu, kita sebagai guru harus tau kondisi anak kita setiap saat	
P01169 P0170	Langkah apa yang ibu lakukan untuk memperkuat hubungan antara guru dengan siswa?	
A0171 A0172 A0173 A0174 A0175	Kita motivasi motivasi dia misalnya dulu kelas dua ada izin tapi tidak di bilang sekarang udah kelas tiga tidak boleh gitu dari situ kan hubungan makin erat hubungan sama dia habis itu mengingatkan dia berarti disekolah ini secara tidak langsung harus disiplin	Membina hubungan
P0176 P0177	Bagaimana cara ibu mengatasi konflik yang terjadi antar siswa?	
A0178 A0179 A0180 A0181 A0182	Tanya dulu kenapa, kalau dia bilang ambilya sepedolku, trus ibu tanya ini sepedol siapa kalau dia bilang sepedol kawan nya suruh di balik kan nya habis itu saya kasih sepedol yang lain, tanya dulu permasalahannya apa bermacam cara pokoknya	Membina hubungan
P0183 P0184 P0185	Bagaimana ibu menggunakan pendekatan emosional untuk menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung bagi pertumbuhan emosional siswa?	
A0186 A0187 A0188 A0189 A0190	Misalnya mau masuk ke kelas siapa dulu yang mau masuk satu-satu, biar aman dia kan pakai kursi roda jadi harus antri satu-satu sama juga salaman pagi kalau saya harus saya dorong beri biar tertib, kemudian kasih perhatian dan pertolongan sebelum masuk ke kelas.	Membina hubungan
P0191	Sepertinya wawancara kita sudah selesai bu	
A0192	Ooo sudah selesai ^^ hhh	
P0193	Hhh iya terimakasih sudah meluangkan waktunya bu	
A0194	Sama-sama	

Lampiran 6. Hasil Wawancara (Verbatim) Alloanamesa Subjek 1

Alloanamesa subjek Y

Code	Percakapan	Coding
P0001	Sekarang subjek Y ya bu..	
N0002	Iya	
P0003	Sebelum nya ibu tau nggak bu tentang subjek Y	
N0004 N0005 N0006	Kalau subjek Y ini sama persis seperti subjek A tidak ada yang beda cara sifat dan mengajar nya juga sama	
P0007	Apa yang ibu tau tentang subjek Y	
N0008 N0009 N0010	Subjek Y itu baik ramah orang nya juga bertanggung jawab, ibu ini orangnya terbuka apa adanya dan termasuk guru senior juga disini	mengenali emosi
P0011 P0012	Ketika subjek sedang mengajar apakah apakah ibu pernah melihat subjek sedang marah?	
N0013 N0014 N0015 N0016	Ibu tidak pernah melihat subjek Y marah kalau disini kan guru memang harus semua sabar kalau memang tidak sabar guru tersebut bukan disini tempatnya, ya namaya juga SLB yak an..	Mengenali emosi diri
P0017 P0018	ketika ibu melihat subjek marah biasa apa yang subjek lakukan?	
N0019 N0020 N0021 N0022	Yang biasa saya lihat subjek Y biasanya kalau kelihatan sudah capek sih keluar kelas ya, mungkin menghirup udara sebentar atau sekedar ngobrol dengan guru yang lain.	Mengenali emosi diri
P0023 P0024	Kalau subjek A marah biasa bagaimana cara subjek mengendalikan emosinya?	
N0025 N0026 N0027	Subjek biasanya lebih memilih untuk diam, menarik nafas dan keluar ruangan sebentar untuk meredakan emosinya	Mengelola emosi
P0029 P0030	menurut ibu ketika subjek sedang ada dalam masalah apakah subjek tetap masuk kedalam kelas?	
N0031 N0032 N0033 N0034	Ya tetap masuk karena kan subjek Y itu orangnya lumayan sabar ya, anak didik subjek Y itu juga kalau tidak nampak subjek Y sebentar saja suka kecarian.	Mengelola emosi
P0035 P0036 P0037	Apakah ibu tau ketika subjek A sedang marah subjek tetap efektif cara penyampaian materi pembelajaran?	
N0038 N0039 N0040	Oo saya tahu, karena kan saya juga sering lihat-lihat keadaan kelas. Subjek Y itu sabar, saya lihat dia marah juga jarang sekali.	mengelola emosi

P0041 P0042	Ketika ada konflik didalam kelas bagaimana cara subjek menyelesaikannya?	
N0043 N0043 N0045 N0046	Kalau dikelas, subjek biasanya selalu menenangkan siswa yang bertengkar ya misalnya, subjek meminta mereka untuk bermaafan, sedangkan subjek sendiri tetap terlihat tenang	motivasi
P0047 P0048	apa yang membuat subjek A tetap semangat mengajar abk?	
N0049 N0050 N0051 N0052	Saya rasa karena panggilan nurani ya, subjek itu orangnya penyayang, sabar juga. Kalau sedang ngobrol bersama subjek juga sering menceritakan anak didiknya yang dikelas.	Motivasi
P0053 P0054	Apakah ibu melihat subjek sangat antusias dalam mengajar?	
N0055 N0056 N0057 N0058 N0059	Subjek orangnya kan tidak banyak bicara, terlihat santai dan tenang. Jadi dalam mengajar juga subjek memang mengajar ke siswa itu secara individu. Bukan berarti subjek Y tidak antusias ya, namun lebih kelihatan santai dan tenang.	Motivasi
P0060 P0061	Apakah benar bu subjek A menggunakan pendekatan emosional?	
N0062 N0063 N0064 N0065 N0066 N0067 N0068 N0069	Seperti yang sebelumnya ya, kalau disini semua guru harus menggunakan pendekatan emosional pendekatan individual namaya, jadi harus mengayomi siswanya. Jadi disini ada namanya PPI (Program Pembelajaran Individual). Misalnya ada siswa 3 ni jadi ketiga siswa inikan berlainan tingkat kemampuannya dan penanganannya di bagi sesuai kebutuhan individual	Mengenali emosi orang lain
P0070 P0071	bagaimana cara subjek A membangun kepercayaan siswa?	
N0072 N0073 N0074 N0075	Sering ya saya lihat, subjek Y itu mengajak siswanya ngobrol gitu, bermain, bertanya kalau dirumah belajar atau tidak ataupun menanyakan hal apapun yang berkaitan dengan siswanya.	Mengenali emosi orang lain
P0076	bagaimana komunikasi subjek A dengan siswa?	
N0077 N0078 N0079 N0080 N0081 N0082 N0083 N0084	Namanya juga komunikasi guru dengan murid, apalagi ini siswanya ABK jadi yang saya lihat subjek Y ini cenderung selalu menyesuaikan sesuai dengan kebutuhan sesuai anak. Kalau misalnya kebetulan siswanya sedang marah ataupun nangis, subjek Y akan bersikap untuk tetap tenang. Namun kalau siswanya dalam <i>mood</i> baik ya dapat berkomunikasi secara normal, seperti biasa.	Membina hubungan
P0085 P0086	Ibu tau nggak bagaimana hubungan subjek dengan siswa?	

N0087	Kurang lebihnya bisa dibilang tahu, kan kelihatan. Subjek Y selalu tepat waktu datang kesekolah karena takut ada beberapa siswanya yang kalau sudah sampai disekolah minta pulang kalau tidak melihat subjek Y. Jadi sebisa mungkin subjek Y tiba tepat waktu agar anak tersebut mau sekolah dan tidak minta pulang.	Membina hubungan
N0088		
N0089		
N0090		
N0091		
N0092		
N0093		

Lampiran 7. Hasil Wawancara (Verbatim) Alloanamesa Subjek 2

Alloanamesa subjek I

Code	Percakapan	Coding
P0001	Sekarang subjek I ya bu	
N0002	Boleh..	
P0003	Sebelum nya ibu tau nggak bu tentang subjek i	
N0004	Subjek I ini agak sedikit berbeda dengan subjek 2 tadi subjek I lebih pendiam dan tertutup, karnakan subjek ini wakil kurikulum jadi dia nggak bisa cerita sana sini. Apapun yang saya alami tentang sekolah ini saya ceritanya ke dia.	
N0005		
N0006		
N0007		
N0008		
P0009	Apa yang ibu tau tentang subjek I	
N0010	subjek I itu baik pendiam dan sedikit tertutup kami disini kan harus baik semua disinilah tempat kami melatih kesabaran	mengenali emosi
N0011		
N0012		
P0013	Ketika subjek sedang mengajar apakah apakah ibu pernah melihat subjek sedang marah?	
P0014		
N0015	Kalau marah ibu tidak pernah melihat subjek I marah karna orangnya betul-betul pendiam jadi kalau misalnya dia marahpun paling diam aja, kadang kita sampai tidak tau membedakan beliau lagi pas hatinya atau tidak	Mengenali emosi diri
N0016		
N0017		
N0018		
N0019		
P0020	ketika ibu melihat subjek marah biasa apa yang subjek lakukan?	
P0021		
N0022	Ya sama semua sepertinya karna guru disini tidak bisa lepas tanggung jawab kalau misalnya subjek kurang pas hatinya ya paling di titip ke tetangga dulu, saling membantu gitu karnakan di dalam ruangan itu ada 3 kelompok jadi setiap guru memegang 1 banding 5	Mengenali emosi diri
N0023		
N0024		
N0025		
N0026		
N0027		
P0028	Kalau subjek A marah biasa bagaimana cara subjek mengendalikan emosinya?	
P0029		
N0030	Diam aja subjek tu, memang dia nggak banyak bicara	Mengelola emosi
P0031	menurut ibu ketika subjek sedang ada dalam masalah apakah subjek tetap masuk kedalam kelas?	
P0032		
N0033	tetap masuk, tapi menurut ibu subjek yg termasuk guru paling sabar	Mengelola emosi
P0034	Apakah ibu tau ketika subjek A sedang marah subjek tetap efektif cara penyampaian materi pembelajaran?	
P0035		
P0036		
N0037	Pasti karnakan guru disini memang harus bekerja profesional.	mengelola emosi
N0038		

P0039 P0040	Ketika ada konflik didalam kelas bagaimana cara subjek menyelesaikannya?	
N0041 N0042 N0043	Paling dipisahin dulu sampai anaknya tenang, masalah berantam nggak nya parahkali jadi diselesaikan secara indivudu juga bisa	motivasi
P0044 P0045	apa yang membuat subjek A tetap semangat mengajar abk?	
N0046 N0047 N0048 N0049	Saya lihatkan subjek I ini sangat sabar dan ikhlas dalam mengajar ya pasti kita ingin melihat anak abk bagaimana anak ini mendapat kedudukan yang sama dengan anak lainnya gitu	Motivasi
P0050 P0051	Apakah ibu melihat subjek sangat antusias dalam mengajar?	
N0052 N0053 N0054 N0055 N0056 N0057 N0058 N0059 N0060	Sangat antusias karnakan ketika kita lihat subjek I mengajar dekat dengan siswa di sekolah ini juga banyak media yang digunakan untuk mengajar dan juga berbagai pendekatan yang dilakukan, nah terkadang ibu ini saat mengajar sering saya panggil ke kantor urusan kurikulum yang harus diselesaikan biasanya subjek titip dulu anak ke titangga sanpin setelah urusan selesai di kantor subjek langsung mengajar lagi	Motivasi
P0061 P0062	Apakah benar bu subjek A menggunakan pendekatan emosional?	
N0063 N0064 N0065	Guru disini semua menggunakan pendekatan emosional, kalau tidak ya bagaimana cara kita memahami anak kan gitu	Mengenali emosi orang lain
P0066 P0067	bagaimana cara subjek A membangun kepercayaan siswa?	
N0068 N0069 N0070 N0071 N0072	Intinya kalau subjek I bisa berbicara dengan siswa dan siswa mau mendengar apa yang diucapkan subjek I dari situ aja kita sudah tau bebarti siswa sudah percaya kan gitu hhh.. pokoknya semua guru disini sama cara menangani anak.	Mengenali emosi orang lain
P0073	bagaimana komunikasi subjek A dengan siswa?	
N0074 N0075 N0076 N0077 N0078	Baik semua komunikasinya, tapikan kalau untuk komikasi seperti yang saya bilang tadi kami harus melibatkan orang tua kami ajak orang tua untuk bekerja sama agar ada perkembangan terhadap siswa.	Membina hubungan
P0079 P0080	Ibu tau nggak bagaimana hubungan subjek dengan siswa?	
N0081	Bagus semua sih kalau ibu lihat	Membina hubungan

Lampiran 8. Hasil Wawancara (Verbatim) Alloanamesa Subjek 3

Alloanamesa subjek A

Code	Percakapan	Coding
P0001	Assalamualaikum bu..	
N0002	Walaikumsalam masuk...	
P0003	Sebelum nya ibu tau nggak bu tentang subjek A	
N0004 N0005	Tau masak nggak tau hhh ibu sudah 30 tahun dengan subjek A	
P0006	Apa yang ibu tau tentang subjek A	
N0007 N0008 N0009 N0010	subjek A itu baik ramah tapi ada sedikit cerewetnya hhh tapi sifat subjek tidak di pendam subjek A orangnya terbuka kalau misalnya sudah dilepaskan ya sampai disitu aja	mengenali emosi
P0011 P0012	Ketika subjek sedang mengajar apakah apakah ibu pernah melihat subjek sedang marah?	
N0013 N0014 N0015 N0016 N0017 N0018 N0019 N0020	Kalau disini sih dibilang marah ibu tidak pernah melihat subjek A marah paling kalau misalnya anak ada salah paling dibilang aja tapi kalau untuk mencubit nggak pernah, karna guru yang dilatih disini yaitu kesabara, harus sabar semuanya kalau tidak sabar ya berarti belum bisa mengajar disini. Tapi kalau subjek sudah berpengalaman udah hampir pention sejauh ini ibu itu baik	Mengenali emosi diri
P0021 P0022	ketika ibu melihat subjek marah biasa apa yang subjek lakukan?	
N0023 N0024 N0025	ibu tidak pernah melihat subjek A marah, kalau marah ya anak itu lari terus. Paling subjek A duduk mungkin mengasihkan pelajaran yang lain.	Mengenali emosi diri
P0026 P0027	Kalau subjek A marah biasa bagaimana cara subjek mengendalikan emosinya?	
N0027 N0029 N0030 N0031	kalau mengendalikan emosinya ya paling menitipkan kesebelah tu, paling di suruh lihat sebentar anak sayani,tapi nggak pernah sampai melebihi batas marahnya	Mengelola emosi
P0032 P0033	menurut ibu ketika subjek sedang ada dalam masalah apakah subjek tetap masuk kedalam kelas?	
N0034	tetap masuk	Mengelola emosi
P0035 P0036 P0037	Apakah ibu tau ketika subjek A sedang marah subjek tetap efektif cara penyampaian materi pembelajaran?	
N0038 N0039	Tetap, harus karna kan menyesuaikan kebutuhan anak	mengelola emosi

P0040 P0041	Ketika ada konflik didalam kelas bagaimana cara subjek menyelesaikannya?	
N0042 N0043 N0044 N0045 N0046 N0047 N0048	Karna subjek A menganggap siswa itu sebagai anaknya berarti subjek A menanganinya sepenuh hati, seperti ibu dulu ketika ada anak berkelahi ya terpaksa satu kita ambil yang satu kita jauhkan. Anak kita kan gak banyak ni 3, satu kita peluk satu kita suruh duduk disini. Karna berkelahinya pun gak parah kali seperti anak normal	motivasi
P0049 P0050	apa yang membuat subjek A tetap semangat mengajar abk?	
N0051 N0052 N0053 N0054 N0055 N0056 N0057 N0058 N0059 N0060 N0061	Motivasi kami sama seperti subjek A dulu tidak termotivasi jadi guru dulunya, tapi karna ada yang mengajak kami untuk kuliah di luar, tamat dari kuliah kami dijanjikan lulus jadi pegawai nyatanya betul. Yang namanya kita dari kampung dimana ada pekerjaan yang cepat itu kita ambil. Jadi termotivasinya dari ekonomi orang tua. Setelah kami kuliah kami diceritakan anak abk ini seperti ini kami pingin tau, anak yang seperti ini bagai mana dari situlah kami mendalami dan mencintai profesi kami yang sekarang.	Motivasi
P0062 P0063	Apakah ibu melihat subjek sangat antusias dalam mengajar?	
N0064 N0065 N0066 N0067 N0068 N0069 N0070 N0071 N0072 N0073	sangat antusias, iklas, kenapa ibu bilang sangat antusias karna apa yang ibu minta admistrasi sekolah itu subjek persiapkan secepatnya, memang subjek a kalo it masih kurang tapi dia berusaha agar tidak ketinggalan dengan guru-guru yang sekarang ini. Karnakan zaman sekarang pembelajaran harus semua pake it jadi kita harus bisa. Jadi dari dukungan teman-teman (guru-guru) disini akhirnya subjek A menang membawa anak ABK ke Australia.	Motivasi
P0074 P0075	Apakah benar bu subjek A menggunakan pendekatan emosional?	
N0076 N0077 N0078 N0079 N0080 N0081 N0082	Kalau disini semua guru harus menggunakan pendekatan emosional pendekatan individual namaya, jadi harus mengayomi siswanya. Jadi disini ada namanya PPI (Program Pembelajaran Individual). Kan misalnya ada siswa 3 ni jadi ketiga siswa ini berlainan tingkat kemampuannya jadi penanganannya di bagi sesuai individual	Mengenali emosi orang lain
P0083 P0084	bagaimana cara subjek A membangun kepercayaan siswa?	
N0085	meyakinkan siswanya, tapi nampaknya semua dekat	Mengenali

N0086 N0087 N0088 N0089 N0090 N0091 N0092 N0093	dengan subjek A berarti subjek A membangun kepercayaan seperti anaknya sendiri subjek A membangun kepercayaan seperti anak nya sendiri, mana mungkin ada yang mau memangku abk, tapi ibu hari itu dengan subjek A siswa sering kami pangku dulu mana ada seperti itu, tapi ini ada yang keluar air liurnya kita lap, ada yang sakit perut kita bawa ke kamar mandi kita cebok in	emosi orang lain
P0094	bagaimana komunikasi subjek A dengan siswa?	
N0095 N0096 N0097 N0098 N0099	komunikasi subjek A bagus kadang-kadang pakai Bahasa aceh kadang-kadang bapai Bahasa gayo. Pahami dulu anak nya itu namanya assasmen pembelajaran itu ceritanyakan jadi gurunya mengikuti	Membina hubungan
P0100 P0101	Ibu tau nggak bagaimana hubungan subjek dengan siswa?	
N0102 N0103 N0103 N0104 N0105 N0106	Bagus, selalu bagus kalau nggak bagus udah ngomong orang tua disini dikit aja kita buat seperti apa udah ada laporan ke ibu, karna orang tua selalu memantau apa yang terjadi dikelas. Subjek A sebelum siswa keluar dari ruangan guru tidak dibenarkan keluar dari dalam kelas.	Membina hubungan

Lampiran 9. SK Pembimbing



**SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
NOMOR: 012/UM.M6/KEP/F/2024**

TENTANG

**PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI TAHUN AKADEMIK 2023-2024
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH**

DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing Skripsi Mahasiswa Tahun Akademik 2023-2024;
2. Bahwa namanya yang tercantum dalam surat keputusan ini dianggap cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
2. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015. Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
4. Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 6007/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/VI/2021 Menyatakan Bahwa Program Studi Sarjana Psikologi Unmuha Terakreditasi Dengan Peringkat B;
5. Surat Keputusan Rektor Unmuha Nomor : 494/UM.M/KEP/D/2020 Tanggal 29 Rabiul Akhir 1442 H/ 14 Desember 2020 M Tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Psikologi Unmuha Masa Jabatan 2020-2024.
- Memperhatikan** Keputusan tim penguji proposal skripsi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh pada bulan Januari 2024

MEMUTUSKAN

- Menetapkan Pertama** : **Menunjuk Saudara;**
Sri Nurhayati Selian, S.Psi., M.Ed., Ph.D
Ayu Safira, M.Psi., Psikolog
Untuk Membimbing Skripsi:
Nama : Sri Jaharah
NPM : 2009110034
Prodi : Psikologi
Judul : Gambaran Strategi Pembelajaran Melalui Pendekatan Emosional di Sekolah Luas Diasa (SLB) Negeri Banda Aceh
- Kedua** : Kepada pembimbing yang tercantum di atas berwenang untuk membimbing Skripsi Mahasiswa dan diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- Ketiga** : Surat Keputusan pembimbing ini berlaku hanya satu tahun, terhitung sejak tanggal ditetapkan.
- Keempat** : Segala sesuatu akan diperbaiki dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam keputusan ini.

Ditetapkan di . Banda Aceh,
Pada Tanggal : 17 Sya'ban 1445 H
27 Februari 2024 M

Dekan,

B. Mawati, M.Si
NIK: 19700103 200609 1 001

Lampiran
1. Foto Fotokopikan & Bendahara
2. Mekanisme yang bersangkutan
3. Arsip

Lampiran 10. Surat Izin Penelitian Sekolah



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS PSIKOLOGI
 Status Akreditasi "B" No. 6007/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/VI/2021
 Jl. Muhammadiyah No. 91 Batoh, Lueng Bata
 Telp. 085225961113, Banda Aceh - 23245
 Email : psikologi@unmuha.ac.id | Homepage : www.psikologi.unmuha.ac.id

Nomor : 375/UM.M6/F/2024
 Lampiran : -
 Hal : Izin Penelitian

**Kepada Yth,
 Kepala dan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banda Aceh
 Di -
 Tempat**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
 Dengan hormat,
 Berdasarkan surat permohonan tanggal 11 Juli 2024, atas nama :

Nama : Siti Jaharah
 NPM : 2009110034
 Semester : VIII (delapan)
 Judul Skripsi : Gambaran Strategi Pembelajaran Melalui Pendekatan Emosional di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banda Aceh.

Dengan ini kami sampaikan bahwa yang bersangkutan benar sedang dalam proses penyusunan Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh. Untuk itu, melalui surat ini kami mohon agar diberikan kesempatan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk memperoleh data di Instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan ini kami buat, atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Banda Aceh, 06 Muharram 1446 H
 12 Juli 2024 M



Dekan,
Barimawi, M.Si
 NIK: 19700103 200609 1 001

Lampiran 11. Surat Izin Penelitian Dinas


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS PSIKOLOGI
 Status Akreditasi "B" No. 6007/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/VI/2021
 Jl. Muhammadiyah No. 91 Batoh, Lueng Bata
 Telp. 085225961113, Banda Aceh - 23245
 Email : psikologi@unmuha.ac.id | Homepage : www.psikologi.unmuha.ac.id

Nomor : 375/UM.Me/F/2024
 Lampiran : -
 Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth,
Kepala Dinas Pendidikan Aceh
 Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
 Dengan hormat,
 Berdasarkan surat permohonan tanggal 11 Juli 2024, atas nama :

Nama : Siti Jaharah
 NPM : 2009110034
 Semester : VIII (delapan)
 Judul Skripsi : Gambaran Strategi Pembelajaran Melalui Pendekatan Emosional di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banda Aceh.

Dengan ini kami sampaikan bahwa yang bersangkutan benar sedang dalam proses penyusunan Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh. Untuk itu, melalui surat ini kami mohon agar diberikan kesempatan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk memperoleh data di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banda Aceh Instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan ini kami buat, atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Banda Aceh, 06 Muharram 1446 H
 12 Juli 2024 M


Rafmawi, M.Si
 NIK: 19700103 200609 1 001

Lampiran 12. Surat Balasan Sekolah



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI BANDA ACEH
Jalan Sekolah No. 6 Kelurahan Ateuk Pahlawan Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh
E-mail: sdlbnegerilabui@gmail.com E-mail : sdlbnegeribandaaceh84@gmail.com Kode Pos: 23241

SURAT KETERANGAN


Nomor: 422/SLBN-BA/151/VII/2024

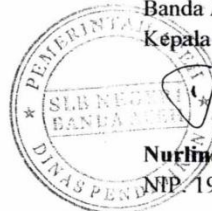
Kepala SLB Negeri Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Siti Jaharah
NPM : 2009110034
Jurusan/Prodi : Psikologi

Benar nama tersebut diatas telah melakukan penelitian ilmiah pada SLB Negeri Banda Aceh, dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul **Gambaran Strategi Pembelajaran Melalui Pendekatan Emosional di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banda Aceh**".

Demikian keterangan ini dibuat berdasarkan yang sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh , 29 Juli 2024
Kepala SLB Negeri Banda Aceh

Nurlina, S. Pd.
NIP. 196708161989022001



Lampiran 13. Biodata**Biodata****A. Penulis**

Nama : Siti Jaharah
Tempat dan Tanggal Lahir : Titi Mas, 20 Februari 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Alas
Alamat : Titi Harapan
Pekerjaan : Mahasiswa
E-mail : sitijaharah2002@gmail.com

B. Nama Orang Tua/Wali

Ayah : Mukalim
Ibu : Rosni
Alamat : Titi Harapan

C. Riwayat Pendidikan

SD/Sederajat : SD N Tenembak Alas
SMA/Sederajat : MTsN 3 Aceh Tenggara
SMA/Sederajat : MAN 1 Aceh Tenggara